

# Millah

JURNAL STUDI AGAMA

Vol. XVI, No. 1, Agustus 2016

## Penanggung Jawab

Hujair AH Sanaky

## Pemimpin Umum

Yusdani

## Redaksi Ahli

M. Umer Chapra

R. Philip Buckley

Amir Mua'allim

Juhaya S. Praja

## Pemimpin Redaksi

M. Roem Syibly

## Sekretaris Redaksi dan IT

Yuli Andriansyah

## Dewan Redaksi

Burhan Nudin

Joko Wahyudi

M. Irfam Roihan

## Tata Usaha

Aniek Sulistiyono

## Distribusi

Herni Lestari

Triyanta

Diterbitkan oleh:

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Visi

*Menjadi salah satu referensi utama dalam bidang studi agama secara akademis baik nasional maupun internasional*

Misi

*Media pencerahan studi agama dalam memecahkan masalah-masalah sosial-keagamaan*

*Millah* diambil dari Q.S. al-Hâjji: 78 diterbitkan oleh Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia sebagai media penguangan dan pengkajian karya ilmiah dalam bidang keagamaan. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun dan pertama terbit bulan Agustus 2001.

## Alamat Redaksi:

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II,

Yogyakarta - 55281

Telp./Fax. 0274-523637

Email: millahmsi@gmail.com



# DAFTAR ISI

## EDITORIAL

- PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU BERAGAMA DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS V SD SE-GUGUS PULAU KIJANG KECAMATAN RETEH INHIL RIAU  
**Yulisna, Munawar Rahmat, Edi Suresman** ..... 1-18
- PENGEMBANGAN MODEL ANDRAGOGI UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI JAMAAH MAJELIS TAKLIM NURUL HUDA PUTRI DI DUSUN SEMOYA TEGALTIRTO BERBAH SLEMAN  
**Endah Yuli Astanti**..... 19-40
- PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MELALUI METODE MONTESSORI DI SAFA ISLAMIC PRESCHOOL  
**Burhan Nudin** ..... 41-62
- PENERAPAN SILENT READING TECHNIQUE DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN TEKS BAHASA ARAB MAHASISWA (Studi Kasus pada Mata Kuliah Bahasa Arab I di Prodi Pendidikan Agama Islam Kelas B)  
**Junanah, Nursalim** ..... 63-82
- ASPEK PSIKOLOGIS DAN METODOLOGIS DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB DI IAIN SURAKARTA  
**Ahmad Fauzi** ..... 83-112

PROBLEMATIKA PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
(Studi terhadap Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010  
dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 19 Tahun 2007)

**Nursalim** ..... 113-126

PEMBELAJARAN MENYENANGKAN DALAM  
E-LEARNING (KLASIBER) PADA MAHASISWA PAI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**Lukman, Arif Wijaya** ..... 127-146

## EDITORIAL

Kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dalam implementasi kurikulum. Untuk mengetahui apakah pembelajaran itu efektif atau efisien, dapat diketahui melalui kegiatan pembelajaran. Untuk itu pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seyogyanya tahu bagaimana membuat kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ciri utama kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik dengan guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar lainnya. Ciri lain dari pembelajaran adalah merupakan suatu sistem, yang di dalamnya terdapat komponen-komponen seperti; tujuan, materi / bahan ajar, metode pengajaran, media, evaluasi, anak didik dan pendidik.

Pada edisi Vol. XVI, No. 1, Agustus 2016 ini Jurnal MILLAH masih fokus pada metode pembelajaran, baik bagi anak usia dini, usia sekolah menengah sampai tingkat mahasiswa dengan materi yang beragam. Diantara artikel yang masuk dan diterima oleh redaksi MILLAH adalah; *Pertama*, artikel Yulisna dkk, tentang *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku beragama dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas V SD se-gugus pulau Kijang Kecamatan Reteh Inhil Riau*. Yulisna menjelaskan bahwa pola asuh orang tua sangat berkontribusi untuk mempengaruhi perilaku beragama siswa maupun hasil belajar PAI anak. Terbukti ditemukannya data bahwa seluruh siswa yang mendapat nilai perilaku beragama tinggi orang tuanya adalah berpola asuh otoritatif, begitu juga dengan hasil belajar semua siswa yang mendapat nilai PAI tinggi orang tuanya juga berpola asuh otoritatif. Sedangkan pola asuh selain otoritatif yaitu otoriter, permisif, gabungan otoriter-otoritatif dan gabungan otoritatif dan permisif, nilai anak cenderung rendah.

*Kedua*, Endah Yuli Astanti, tentang *Pengembangan model andragogi untuk meningkatkan partisipasi jamaah majelis taklim Nurul Huda Putri di Dusun Semoya Tegaltirto Berbah Sleman*. Endah menjelaskan bahwa model andragogi di majelis taklim dapat meningkatkan partisipasi jamaah secara signifikan dengan membandingkan hasil antara sebelum dan sesudah diterapkan konsep

andragogi. Namun efektifitas hasil menunjukkan bahwa konsep andragogi lebih efektif diterapkan pada orang dewasa awal, kemudian dewasa muda, dan yang terakhir adalah dewasa tua. Hal ini karena usia remaja atau dewasa muda memiliki motivasi dan minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan golongan usia tua.

*Ketiga*, artikel Burhan Nudin, tentang *penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada pendidikan anak usia dini melalui metode montessori di Safa Islamic Preschool*. Burhan menjelaskan bahwa keberhasilan metode montessori dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di SAFA Islamic Preschool adalah perubahan sikap dan tingkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, hal itu ditunjukkan dengan perilaku sopan, berbuat baik kepada sesama teman, datang ke sekolah berjabat tangan dengan para bunda, semua itu dilakukan karena mereka telah terlatih pembelajaran dalam kehidupannya melalui metode montessori.

*Keempat*, artikel Junanah dan Nursalim, tentang *penerapan silent reading technique dalam meningkatkan pemahaman teks bahasa Arab*. Dijelaskan bahwa *silent reading technique* adalah teknik membaca diam atau teknik membaca dalam hati. Penerapan model *silent reading technique* dilakukan dengan cara memodifikasi langkah-langkahnya. Adapun hasil dan tindak lanjut penelitian ini menunjukkan bahwa *silent reading technique* telah terbukti meningkatkan kemampuan pemahaman teks berbahasa Arab.

*Kelima*, Ahmad Fauzi, tentang *aspek psikologis dan metodologis dalam pengajaran bahasa Arab di IAIN Surakarta*. Dijelaskan bahwa ketepatan atau tujuan yang akan dicapai dengan metode yang digunakan akan membawa pada keberhasilan pada peserta didik untuk memahami bahasa Arab dengan baik dan benar. Dengan alasan akan peranannya yang sangat besar dalam rangka penguasaan kecakapan berbahasa Arab secara menyeluruh, peserta didik atau mahasiswa yang tidak menguasai kecakapan membaca, akan mengalami hambatan besar untuk memperoleh kemajuan yang signifikan di bidang penguasaan kecakapan berbahasa lainnya.

*Keenam*, artikel Nursalim, tentang *problematika pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Artikel ini menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam masih saja memiliki permasalahan ideologi dan pemikiran, problem pengelolaan dokumen lembaga, problem pengelolaan sumber daya manusia, problem pengelolaan

administrasi dan keuangan, problem pengelolaan kelas dan sarana prasarana, dan problem pengelolaan hubungan dengan masyarakat. Diantara solusi yang ditawarkan penulis adalah problem pengelolaan kelas yang dapat diselesaikan melalui kerjasama apik antara pengelola lembaga pendidikan dengan guru dan peserta didik. Misalnya dalam pembelajaran, menghias keindahan, dan menata kerapihan kelas. Sementara problem sarana prasarana pendidikan dapat diselesaikan dengan cara meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana prasarana yang tersedia, perawatan sarana prasarana secara rutin, dan inventrasisasi sarana prasarana secara berkala. Selain itu, dukungan dana dari pengelola lembaga pendidikan juga diperlukan supaya sarana prasarana yang dimiliki lembaga menjadi lebih baik.

Terakhir, *ketujuh*, artikel Lukman dan Arif Wijaya, tentang *pembelajaran menyenangkan dalam e-learning (klasiber) pada mahasiswa PAI Universitas Islam Indonesia*. Dijelaskan bahwa pembelajaran menyenangkan melalui melalui Klasiber untuk mahasiswa PAI masih dalam kategori Buruk. Sebanyak 45,7% responden menyatakan kuliah online Klasiber tidak menyenangkan. Secara umum, perbaikan yang dapat dilakukan adalah perlu adanya Pelatihan untuk dosen dalam menyusun RPP Online berbasis Pembelajaran yang menyenangkan dan pelatihan Moodle e-learning platform (MEP). Usulan ini dapat dilakukan melalui uji-coba dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas ataupun *Research and Development*.

Redaksi MILLAH berharap dengan artikel-artikel yang telah masuk ke redaksi akan menambah pemahaman dan pengetahuan pembaca dan memiliki kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	’
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang



# PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU BERAGAMA DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS V SD SE-GUGUS PULAU KIJANG KECAMATAN RETEH INHIL RIAU

Yulisna,<sup>1</sup>Munawar Rahmat, Edi Suresman.<sup>2</sup>

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia  
Email: Yulisna.Baharudin@gmail.com

## **Abstract**

*This research is aimed to answer the question how is parenting and how is the influence toward religious behavior and learning outcome of students in Islamic Religious Education Subject in Class V Elementary School in whole cluster of Kijang Island, Reteh Inhil Sub District, Riau. The method of study used is mixed method, by combining quantitative and qualitative approach. Sampling use cluster sampling technique with total of 80 students and 80 parents. Quantitative data is processed by SPSS 20.0. Result of study showed that in fact, parenting determine the high and the low of religious behavior and learning outcome of Islamic Religious Education in students. Children with high and medium religious behavior are educated by parents who have authoritative parenting style. Whereas children with low religious behavior are they who are educated by authoritarian parenting, authoritative, permissive, combination of authoritarian-authoritative and combination of authoritative-permissive. Likewise, the results PAI study, children who have a high learning outcomes educated by parents who patterned authoritative parenting. While the children medium are educated by authoritarian parenting, authoritative, permissive, combination of authoritarian-authoritative and combination of authoritative-permissive. With this study, it is expected that Islamic Religious Education teachers continually upgrade their ability to understand science of child psychology and pay attention to children diversity not only on cognitive value.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa S2 PAI SPs UPI, Guru PAI SDN 002 Pulau Kijang Inhil Riau

<sup>2</sup> Dosen S2 PAI Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

## ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة على السؤال كيف تتم الأبوة والأمومة وكيف تأثيرها نحو السلوك الديني ونتائج التعلم من الطلاب في مادة التربية الدينية الإسلامية في الفصل الخامس بالمدرسة الابتدائية في المجموعة الكاملة من جزيرة كيجاجع، رينيه، إينهيل، ريو. طريقة الدراسة المستخدمة هي طريقة المختلط، من خلال الجمع بين النهج الكمي والنوعي. تقنية أخذ العينات بتقنية أخذ العينات العنقودية باستخدام كتلة مع مجموعها ٨٠ طالبا و ٨٠ والدا. تتم معالجة البيانات الكمية عن طريق (SPSS 20.0). ظهرت نتائج الدراسة أنها في واقع الأمر، الأبوة والأمومة تحدد ارتفاع وانخفاض السلوك الديني ونتائج التعلم في التربية الدينية الإسلامية لدى الطلاب. يتم تعليم الأطفال ذوي السلوك الديني العالي والمتوسط عن طريق الآباء الذين لديهم نمط الأبوة والأمومة الموثوق. في حين أن الأطفال الذين يعانون من السلوك الديني المنخفض هم الذين يتلقون تعليمهم عن طريق الأبوة السلطوية و الموثوقة و المتساهلة أو المزيج من السلطوية والموثوقة أوالجمع بين الموثوقة و الإباحية. وبالمثل، فإن نتائج دراسة التربية الدينية الإسلامية، والأطفال الذين لديهم نتائج التعلم العالية المتعلمين من الآباء والأمهات الذين لديهم نمط الأبوة والأمومة الموثوقة. في حين أن الأطفال الذين يتلقون تعليمهم المتوسط عن طريق الأبوة السلطوية و الموثوقة و المتساهلة أوالمزيج من السلطوية والموثوقة أوالجمع بين الموثوقة والإباحية. مع هذه الدراسة، فإن من المتوقع أن معلمي التربية الدينية الإسلامية يطورون قدرتهم باستمرار على فهم علم النفس الطفلي والاهتمام بتنوع لأطفال سوى القيمة المعرفية.

**Keywords:** Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Beragama Siswa, Hasil Belajar Siswa.

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadikan seseorang lebih maju dan lebih baik. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”<sup>3</sup>

Tujuan dari suatu pendidikan yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan diharapkan anak lebih kokoh imannya, lebih bertaqwa dan lebih mulia akhlaknya. Pendidikan dapat terjadi kapanpun dan oleh siapapun di muka bumi ini. Salah satu tempat terjadinya proses pendidikan adalah pada lingkungan keluarga. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran penting anggota keluarga. Sebagai contoh peran penting orang tua bagi tumbuh kembang dan proses pendidikan seorang anak, yaitu bertanggung jawab untuk mengasuh, mendidik, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya seorang anak siap terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang John Locke menyatakan bahwa seorang anak yang baru lahir itu bagaikan kertas kosong yang putih bersih, artinya adalah sewaktu lahir pikiran manusia tidak memuat apa-apa.<sup>4</sup>

Seperti dikutip Desmita (2005) bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient-IQ*), melainkan juga oleh perilaku beragama dan hasil belajar (*Emotional Intelligence-EI*) atau *Emotional Quotient-EQ*. Daniel Goleman menyatakan IQ hanya menyumbang sekitar 20 persen bagi keberhasilan seseorang, sedangkan 80 persen kesuksesan seseorang justru dipengaruhi oleh kecerdasan emosi.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2006), hal. 3

<sup>4</sup> Ladislaus, N, *Para Psikolog Terkemuka Dunia*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 272

<sup>5</sup> Efendi.A, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 159

Dalam Islam disebutkan bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap keluarga dan anak-anaknya. Firman Allāh SWT berbunyi:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (QS.At-Tahrīm (66): 6)”*

Dalam hadis disebutkan setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan atau mendidik anak mereka beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi. “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi” (H.R. Bukhari no. 1296)

Sesuai dengan ayat dan hadis diatas orang tua bukan hanya bertanggung jawab melahirkan dan memelihara anaknya tapi juga mendidik dan mengasuh dalam arti luas sampai kepada menyelamatkannya dari siksa api neraka.

Al-Ghazali berpendapat bahwa belajar merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kelahirannya sampai dengan akhir hidupnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang didapatkan dalam bentuk pengajaran yang bertahap, dimana proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab dan kewajiban orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allāh menjadi manusia sempurna.<sup>6</sup>

Menurut Zakiah Darajat, masa remaja dibagi menjadi dua tingkatan yaitu: Pertama, masa remaja pertama kira-kira sejak umur 13 hingga umur 16 tahun, dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat. Kedua, masa remaja terakhir, kira-kira dari umur 17 sampai dengan umur 21 tahun, yang merupakan pertumbuhan/perubahan terakhir dalam pembinaan pribadi dan sosial.<sup>7</sup> Usia sekolah dasar adalah usia menjelang remaja awal dimana pada masa usia ini anak sedang mencari identitas diri, sehingga pembelajaran agama dalam keluarga sangatlah berpengaruh kuat karena pada masa ini anak menyerap informasi dan mengolahnya untuk dijadikan teladan ataupun panutan dalam keseharian mereka. Orang tua mempunyai peran untuk menciptakan kondisi agamis pada lingkungan keluarganya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Parke membuktikan bahwa sikap penerimaan dan dukungan baik orang tua terhadap sikap batin atau emosi

---

<sup>6</sup> Solichin, M. M, Belajar dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazali, Jurnal *Tadris Volume 1 Nomor 2 Tahun 2006*, hal. 145.

<sup>7</sup> Darajat, Z, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 141

anak berhubungan dengan kemampuan seorang anak untuk mengelola emosi dengan cara yang positif.<sup>8</sup>

Dewasa ini banyak masalah pengasuhan yang salah yang terjadi pada anak, atau adanya kekerasan, dan sebagainya. Sebagian besar penyebab kekerasan terhadap anak adalah pola asuh yang salah karena orang tua tidak memahami cara mendidik anak dengan benar. Akibatnya, hak-hak anak tidak dipenuhi.

Banyak fakta yang terjadi ditengah masyarakat perlu mendapatkan perhatian. Yang menjadi pertanyaan apakah permasalahan-permasalahan itu timbul karena pola asuh orang tua yang menjadi faktor dominan atautkah lebih besar pengaruh hasil pendidikan agama di sekolah atau bahkan pengaruh lingkungan yang lebih besar dalam pembentukan perilaku beragama dan hasil belajar anak. Semestinya anak usia sekolah dasar mendapat perhatian dan pengasuhan yang layak dan lebih dari orang tua. Sehingga sebaiknya orang tua benar-benar faham tentang pengaruh pola asuh yang diterapkan dalam keluarga.

Dari berbagai kasus yang terjadi pada anak peneliti ingin melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku beragama dan hasil belajar anak. Dalam hal ini pola asuh meliputi tiga corak pengasuhan yaitu pola asuh otoriter, permisif dan otoritatif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang terlalu banyak menuntut, dan pola asuh permisif yaitu memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak dengan kontrol yang rendah, sedangkan pola asuh otoritatif atau demokratis adalah bersifat menerima dan memberi tuntutan seimbang. Sesuai dengan yang dikemukakan Sugihartono bahwa pola asuh dibagi menjadi tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, permisif dan otoritatif.<sup>9</sup> Dan Syamsu menarik kesimpulan dari empat pola asuh yang dikemukakan Baumrind menjadi tiga pola asuh yaitu pola asuh *authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*.<sup>10</sup>

## B. Metode

Berdasarkan pendekatan penelitian, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian *mixed methods* atau metode penelitian kombinasi yaitu suatu metode

<sup>8</sup> Santrock, J. W, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2007), hal. 159

<sup>9</sup> Sugihartono, D, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 31

<sup>10</sup> Yusuf, S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 51

penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian.<sup>11</sup> Ditinjau dari metode yang dipakai, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian survei dan *ex-post facto*. Ada tiga karakteristik dari survei yaitu; 1) informasi dikumpulkan dari sekelompok besar orang untuk mendeskripsikan beberapa aspek atau karakteristik tertentu, 2) informasi dikumpulkan melalui pengajuan pertanyaan (tertulis ataupun lisan) dari suatu populasi, 3) suatu informasi diperoleh dari sampel bukan dari populasi. Tujuan utama dari survei untuk mengetahui gambaran umum karakteristik dari populasi.<sup>12</sup> Memakai metode *ex-post facto* karena mengungkapkan data yang sudah berlangsung dan telah ada pada responden tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi apapun. Hal ini sejalan dengan pendapat Zainal A dalam buku penelitian pendidikan metode dan paradigma baru.<sup>13</sup>

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Profil Pola Asuh Orang tua di kelas V gugus Pulau Kijang Kecamatan Reteh Inhil Riau

Secara umum profil pola asuh orang tua di kelas V Sekolah Dasar gugus Pulau Kijang Kecamatan Reteh Inhil Riau adalah dari 80 orang tua, 6 orang yang berpola asuh otoriter, 5 orang otoriter sedang dan 1 orang otoriter tinggi. 67 orang berpola asuh otoritatif, yang terdiri dari 30 orang tergolong otoritatif tinggi dan 37 orang otoritatif sedang. Berikut ada 3 orang yang berpola asuh permisif, namun dalam golongan permisif sedang. Seterusnya ada 3 orang yang mempunyai pola asuh gabungan antara otoriter-otoritatif, yang termasuk dalam otoriter-otoritatif sedang. Dan 1 orang yang berpola asuh gabungan otoritatif-permisif dalam otoritatif-permisif sedang. Apabila divisualisasikan dalam bentuk grafik dapat terlihat pada Gambar 1.

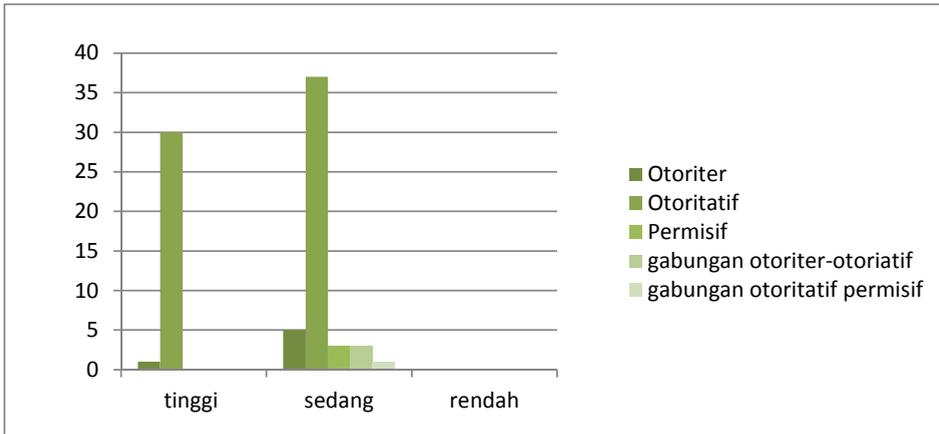
---

<sup>11</sup> Sugiyono, P, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta,2015), hal. 404

<sup>12</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan.*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 54-55

<sup>13</sup> Zainal, A, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 42

**Gambar.1**  
**Grafik Profil Pola Asuh Orang Tua**



## 2. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku beragama dan Hasil Belajar Siswa.

Hasil penelitian menunjukkan dari 67 orang tua (83,75 %) yang berpola asuh otoritatif, terdiri dari 30 orang (44,78 %) tergolong otoritatif tinggi dan 37 orang (55,22) otoritatif sedang. Nilai perilaku beragama dari orang tua yang berpola asuh otoritatif terdiri dari 10 orang siswa (14,93 %) yang perilaku beragama tinggi, 38 orang (56,72%) mendapat nilai sedang dan 19 orang (28,36) yang mendapat nilai rendah. Sedangkan untuk hasil belajar ada 15 orang siswa (22,39 %) yang mendapat nilai tinggi dan selebihnya 52 orang (77,61) mendapat nilai sedang.

Orangtua yang berpola asuh otoritatif yang menghasilkan anak yang perilaku beragama tinggi dan sedang juga menghasilkan anak yang hasil belajarnya tinggi dan sedang pula.

Hanya ada 13 orang tua yang berpola asuh berbeda. Seperti yang tercantum pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1**  
**Data Pola Asuh Otoriter, Permisif, Gabungan Otoriter-Otoritatif, Gabungan Otoritatif-Permisif, Perilaku Beragama dan Hasil Belajar**

No.	No urut tabel	Kode nama	Pola asuh orang tua						Perilaku beragama	Nilai raport
			Otoriter /%		Otoritatif /%		Permisif /%			
1	7	G	11	46	11	46	2	8	74 / rendah	78 / sedang
2	25	Y	10	42	10	42	4	17	74 / rendah	80 / sedang
3	31	AF	9	38	8	33	7	29	86 / sedang	85 / tinggi
4	33	AH	1	4	11	46	12	50	81 / rendah	78 / sedang
5	34	AI	8	33	7	29	9	38	81 / rendah	78 / sedang
6	39	AN	12	50	9	38	3	13	83 / sedang	85 / tinggi
7	44	AS	10	42	10	42	4	17	81 / rendah	78 / sedang
8	48	AW	10	42	9	38	5	21	83 / sedang	80 / sedang
9	55	BD	9	38	8	33	7	29	81 / rendah	78 / sedang
10	73	BV	6	25	9	38	9	38	81 / rendah	79 / sedang
11	77	BZ	10	42	9	38	5	21	78 / rendah	78 / sedang
12	79	CB	6	26	7	29	11	46	79 / rendah	78 / sedang
13	80	CC	13	54	7	29	4	17	88 / sedang	82 / sedang

Dari tabel diatas dapat dijelaskan, diantara 80 orang tua ada 13 orang yang berpola asuh berbeda atau bukan otoritatif. Yaitu terdiri dari 6 orang yang berpola asuh otoriter tetapi termasuk ke dalam otoriter sedang dan hanya 1 orang yang termasuk otoriter tinggi. Berikut ada 3 orang yang berpola asuh permisif, namun dalam golongan permisif sedang. Seterusnya ada 3 orang yang mempunyai pola asuh gabungan antara otoriter-otoritatif, yang termasuk dalam otoriter-otoritatif sedang. Dan 1 orang yang berpola asuh gabungan otoritatif-permisif dalam otoritatif-permisif sedang. Pada umumnya orang tua yang berpola asuh selain otoritatif tersebut mempunyai anak yang perilaku beragamanya rendah (69 %), hanya sebagian kecil yang nilai sedang (30 %). Sedangkan pada hasil belajar hanya 2 orang anak yang bernilai tinggi (15 %) sedang yang lainnya bernilai sedang (85 %).

Dari hasil yang diperoleh setelah penelitian kuantitatif, maka diadakan penelitian kualitatif dengan observasi dan wawancara pada tiga keluarga yang anaknya mempunyai nilai perilaku beragama dan hasil belajar yang tertinggi, sedang dan rendah. Ternyata dari tiga keluarga tersebut tiga-tiganya mempunyai pola asuh otoritatif, namun hanya berbeda kecenderungan.

*Pertama*, keluarga Bapak Abdul Muis termasuk keluarga yang berpola asuh otoritatif tinggi yang menerapkan pola asuh otoritatif dengan fungsi keluarga yang berjalan dengan baik serta melengkapi dimensi sebagai berikut:

- 1) menerima kemampuan anak dan kontrol tinggi
- 2) responsif terhadap kebutuhan anak
- 3) mendengarkan pendapat/pertanyaan Anak
- 4) memberikan penjelasan terhadap dampak perbuatan yang baik dan buruk.

*Kedua*, keluarga Bapak Andang Kosara termasuk keluarga yang menerapkan pola asuh otoritatif namun otoritatif sedang yang hampir cenderung otoriter, dengan fungsi keluarga berjalan dengan baik serta mencakup dimensi sebagai berikut:

- 1) menerima kemampuan anak dan kontrol tinggi
- 2) responsif terhadap kebutuhan anak
- 3) cenderung emosional dan bersikap menolak.

*Ketiga*, keluarga Bapak Sasli Nasution tergolong otoritatif tinggi, namun setelah diadakan observasi dan wawancara dalam hal perilaku beragama cenderung permisif. Dalam hal pengamalan beragama, orang tua sangat menerima kemampuan anaknya namun tidak disertai dengan pengawasan yang cukup terhadap kegiatan beragama anak. Bila dibandingkan dengan data kuantitatif pola asuh keluarga Bapak Sasli Nasution 54.54% memilih instrumen otoritatif, 40.90% otoriter dan 4.54% permisif. Maka data tersebut sedikit berbeda dengan kenyataan yang ditemui dilapangan dalam hal perilaku beragama.

Dari data 80 orang tua siswa yang diteliti terdapat 67 orang yang berpola asuh otoritatif. Yang terdiri dari 30 orang tergolong otoritatif tinggi dan 37 orang otoritatif sedang. Artinya tidak semua orang tua yang berpola asuh otoritatif memilih alternatif otoritatif semua dan mutlak pada semua kondisi. Misalnya pada suatu kondisi orang tua berpola asuh otoritatif sedangkan pada kondisi yang lain bisa saja orang tersebut memilih pola asuh yang lain. Hal ini ditemukan juga pada penelitian kualitatif. Pada keluarga Bapak Abdul Muis adalah berpola asuh otoritatif dengan item pilihan 14 kategori otoritatif tinggi, tetapi beliau tetap memilih item pola

asuh yang lain yaitu 5 item otoriter dan 5 item permisif. Pada keluarga Andang Kosara adalah berpola asuh otoritatif dengan item pilihan 11 dalam kategori otoritatif sedang, tetapi beliau tetap memilih item pola asuh yang lain yaitu 10 item otoriter dan 3 item permisif. Pada keluarga Sasli Nasution adalah berpola asuh otoritatif dengan item pilihan 14 dalam kategori otoritatif tinggi, tetapi beliau tetap memilih item pola asuh yang lain yaitu 7 item otoriter dan 3 item permisif. Sesuai dengan pendapat Aisyah, berdasarkan hal tersebut di atas, bahwa hampir tidak ada orang tua yang mempraktikkan pola asuh secara murni hanya pada salah satu tipe<sup>14</sup>. Kecenderungan-kecenderungan lain pada tipe pola asuh tertentu nampaknya lebih banyak digunakan oleh orang tua. Atau bahkan orang tua mempraktikkan pola asuh secara eklektik, artinya melakukan pengasuhan kepada anaknya secara situasional.

Nilai perilaku beragama dari orang tua yang berpola asuh otoritatif terdiri dari 10 orang siswa yang berperilaku agama tinggi, 38 orang mendapat nilai sedang dan 19 orang yang mendapat nilai rendah. Sedangkan untuk hasil belajar ada 15 orang siswa yang mendapat nilai tinggi dan selebihnya 52 orang mendapat nilai sedang. Walaupun tidak semua orang tua yang berpola asuh otoritatif akan menghasilkan anak yang perilaku beragama tinggi, demikian juga dengan hasil belajar tidak semua orang tua yang berpola asuh otoritatif menghasilkan anak yang pintar atau mempunyai hasil belajar tinggi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu misalnya, ada orang tua yang otoritatifnya tinggi tetapi otoritatif terhadap masalah yang bukan perilaku beragama, maka akan kurang berpengaruh pada perilaku beragama anak. Begitu juga dengan hasil belajar anak, yang biasanya sangat dipengaruhi oleh faktor intelegensi si anak. Tetapi pada temuan penelitian membuktikan bahwa semua siswa yang perilaku beragama tinggi dan hasil belajarnya tinggi adalah berasal dari keluarga yang berpola asuh otoritatif.

Dari data 13 orang tua yang berpola asuh bukan otoritatif ditemukan tidak ada seorangpun anak yang berperilaku agama tinggi, 4 orang mendapat nilai sedang dan selebihnya 9 orang mendapat nilai perilaku

---

<sup>14</sup> Aisyah, S, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal MEDTEK, Volume 2, Nomor 1, April 2010*, hal. 1.

beragama rendah. Sedangkan pada hasil belajar atau mata pelajaran PAI hanya 2 orang yang bernilai tinggi selebihnya 11 orang mendapat nilai sedang.

Dari hasil penelitian didapat bahwa rata-rata pola asuh yang diterapkan di kelas V SD se-gugus Pulau kijing Reteh adalah pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif ini, merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan anak untuk mengemukakan pendapat, berinteraksi bebas dengan teman sebaya dan ada aturan jelas dengan keluarga. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Martinez *Authoritative*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*). Ciri dari pengasuhan *authoritative* menurut Baumrind yaitu 1) bersikap hangat namun disisi lain juga tegas, 2) mengatur standar minimum agar dapat dilaksanakan dan memberi harapan positif yang konsisten terhadap kemampuan dan kebutuhan anak, 3) memberi kesempatan kepada anak untuk berkembang secara otonom agar mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap sikap dan apa yang dilakukannya, dan 4) menghadapi anak dengan cara rasional, memberi orientasi pada permasalahan yang dihadapinya dan memberi dorongan dalam bentuk diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.<sup>15</sup> Sejalan yang dikatakan oleh Martinez, Pola asuh otoritatif memiliki ciri yang terlihat dari adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban anak dan orang tua. Sehingga keduanya bisa saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar memiliki disiplin yang tinggi.<sup>16</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Bjorklund dan Bjorklund memperkuat pendapat Baumrind bahwa pola asuh otoritatif dapat menjadikan anak mandiri, memiliki kendali atas dirinya sendiri, eksploratif, dan penuh dengan rasa percaya diri. Namun, terdapat kekurangan dari pola asuh otoritatif yaitu menjadikan anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tuanya dan ia sendiri.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta: Pidea, 2007), hal. 50

<sup>16</sup> Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 31

<sup>17</sup> Conny, R, *Perkembangan dan Belajar Anak*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi, 1998), hal. 207

Kelebihan pola asuh otoritatif atau pola asuh yang bersifat demokratis yaitu menjadikan anak sebagai seorang pribadi yang mempercayai orang lain, bertanggungjawab terhadap sikap dan tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Sehingga perintah yang diberikan orang tua didalam pelaksanaan agama, dilaksanakan dengan baik karena anak yang didik dengan pola asuh otoritatif ini mempunyai satu pola yaitu mereka cenderung lebih percaya diri dibanding dengan anak yang diasuh oleh pola asuh permisif ataupun otoriter.

Berdasarkan temuan tersebut membuktikan bahwa pola asuh yang baik atau ideal untuk diterapkan dalam keluarga adalah pola asuh otoritatif. Sesuai dengan kelebihan pola asuh ini menurut pendapat para ahli, diantaranya adalah Baumrind dan Hart *et all*.

Baumrind menyatakan bahwa pola asuh yang ideal untuk perkembangan anak yaitu pola asuh otoritatif.<sup>18</sup> Hal ini dikarenakan:

- a. Orang tua otoritatif memberi keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, di satu sisi memberi kesempatan pengembangan percaya diri, sedangkan di sisi lain mengatur standar, batasan serta petunjuk bagi anak.
- b. Orang tua otoritatif luwes dalam mengasuh anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang sesuai dengan perubahan kebutuhan dan kompetensi anaknya.
- c. Orang tua otoritatif lebih suka memberi anak kebebasan yang bertahap.
- d. Orang tua otoritatif lebih suka mendorong anak dalam perbincangan, hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan kompetensi sosial.
- e. Diskusi dalam keluarga tentang pengambilan keputusan, aturan dan harapan yang diterangkan dapat membantu anak memahami sistem sosial dan hubungan sosial.
- f. Keluarga otoritatif dapat memberi stimulasi pemikiran pada anak.
- g. Orang tua otoritatif mengkombinasikan kontrol seimbang dengan kehangatan.

---

<sup>18</sup> Casmini, *op. cit.* hal. 51

- h. Anak yang tumbuh dengan kehangatan orang tua akan mengarahkan diri dengan meniru orang tuanya kemudian memperlihatkan kecenderungan yang serupa.
- i. Anak-anak yang berkembang dan tumbuh dalam keluarga otoritatif akan melanjutkan praktek pengasuhan yang otoritatif pula.
- j. Orang tua merasa nyaman berada di sekitar anak yang bertanggung jawab dan bebas, sehingga mereka memperlakukan anak remaja lebih hangat, dan sebaliknya anak remaja yang suka membuat ulah (nakal) akan membuat orang tuanya tidak berpikir panjang, tidak sabar, dan berjarak.

Sejalan dengan pendapat Baumrind, Hart et all juga mengemukakan bahwa pengasuhan otoritatif cocok/ideal untuk diterapkan,<sup>19</sup> hal ini dikarenakan:

- a. Orang tua otoritatif memiliki pola keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi. Sehingga dengan hal tersebut dapat memberi kesempatan anak untuk membentuk kemandiriannya sendiri dan memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.
- b. Orang tua otoritatif lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan atau pendapat mereka.
- c. Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tuanya sendiri.

Oleh karena itu, wajar jika pola asuh otoritatif ini menjadi pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua dari murid Kelas V SD gugus Pulau Kijang, salah satu yang mendukung adalah adanya budaya, sekolah agama dan lingkungan yang mendukung terhadap penerapan pola asuh otoritatif ini. Karena secara tidak langsung peran keluarga sangat berpengaruh terhadap anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wilis peran keluarga dalam pendidikan terutama mengenai belajar anak sangat beragam perilaku orang tua dalam menyikapinya. Keragaman sikap tersebut disebabkan berbagai faktor

---

<sup>19</sup> Santrock, J. W, *Perkembangan Anak.... Op.cit.* hal. 168

yaitu: 1) budaya; 2) latar belakang pendidikan; 3) minat; dan 4) pengaruh lingkungan.<sup>20</sup>

### 3. Uji Korelasi dan Uji Hipotesis

#### a. Uji Korelasi dan Anova

##### 1) Uji korelasi

Setelah dilakukan uji normalitas terhadap data 80 sampel maka, bisa dilakukan uji regresi dan korelasi dengan menggunakan uji statistik parametrik. Dapat dijelaskan bahwa uji korelasi terhadap data pola asuh, perilaku beragama dan hasil belajar PAI sebagai berikut.

Untuk korelasi pola asuh terhadap perilaku beragama sebesar  $0.008 < 0.05$  artinya pola asuh berkorelasi cukup terhadap perilaku beragama. Sedangkan untuk pola asuh terhadap hasil belajar berkorelasi negative. Artinya bahwa pengaruh pola asuh kurang berarti terhadap hasil belajar anak. Yang paling kuat adalah korelasi perilaku beragama terhadap hasil belajar sebesar  $0.326 > 0.05$ . Artinya bahwa perilaku agama yang baik menghasilkan hasil belajar yang baik pula.

##### 2) Uji regresi ANOVA

Uji ANOVA terhadap sampel 80 orang siswa mengenai pola asuh, perilaku beragama dan hasil belajar. Pola asuh terhadap perilaku beragama sebesar  $0.945 > 0.05$  artinya bahwa pola asuh berpengaruh sangat kuat terhadap perilaku beragama. Sedangkan pola asuh terhadap hasil belajar sebesar  $0.105 > 0.05$  artinya bahwa pola asuh sangat berpengaruh cukup terhadap hasil belajar.

Dapat dijelaskan bahwa uji regresi pola asuh perilaku beragama didapatkan hasil t-tabel 4.227. Berdasarkan distribusi t jumlah sample  $(80-2) 78$  dk sebesar 2.375. karena t-tabel  $> t$ -hitung sebesar  $4.227 > 2.375$ . artinya pola asuh orang tua berpengaruh kuat secara signifikan terhadap perilaku beragama. Uji regresi pola asuh terhadap hasil belajar didapatkan hasil t-tabel 8.369. berdasarkan distribusi t jumlah sample  $(80-2) 78$  dk sebesar 2.375. karena

---

<sup>20</sup> Willis, P. D, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 173

t-tabel > t- hitung sebesar  $8.469 > 2.375$ . artinya pola asuh orang tua berpengaruh kuat secara signifikan terhadap hasil belajar PAI.

b. Uji Hipotesis/chi square

1) Korelasi Pola Asuh Terhadap Perilaku Beragama

Pengolahan data menggunakan IBM SPSS 20.0 dalam menentukan hipotesis adakah hubungan antara pola asuh dengan perilaku beragama. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku beragama. Karena t-hitung > t-tabel yaitu  $0.527 > 0.05$ . sehingga dapat diambil kesimpulan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya bahwa pola asuh orang tua bukan faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku beragama anak. Sedangkan ketika diolah secara parsial per tiap pola asuh ternyata, hasilnya pun sama. t-hitung > t-tabel. Dengan nilai  $0.140 > 0.05$ , artinya bahwa pola asuh otoritatif tidak mempengaruhi perilaku beragama. Jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

2) Korelasi Pola Asuh Terhadap Hasil Belajar

Pola asuh terhadap hasil belajar juga tidak berpengaruh secara signifikan. Karena t-hitung > t-tabel yaitu  $0.917 > 0.05$ . Sehingga dapat diambil kesimpulan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya bahwa pola asuh orang tua bukan faktor yang mempengaruhi terhadap hasil belajar anak. Begitu juga ketika diolah hanya mengaitkan pola asuh otoritatif dengan hasil belajar, dapat dijelaskan bahwa t-hitung > t-tabel yaitu  $0,479 > 0,05$  artinya bahwa pola asuh otoritatif tidak mempengaruhi hasil belajar anak. sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

3) Korelasi Pola Asuh terhadap Perilaku Beragama dan Hasil Belajar

Terakhir, dilakukan uji chi square antara pola asuh terhadap perilaku beragama dan hasil belajar. Hasilnya bahwa pola asuh tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku beragama tetapi berpengaruh terhadap hasil belajar. Karena t-hitung > t-tabel yaitu  $0.089 > 0.05$  dan  $0,00 < 0,05$  sehingga dapat diambil kesimpulan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya bahwa pola asuh orang tua

salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku beragama anak dan hasil belajar anak.

#### **D. Kesimpulan**

Pola asuh orang tua ternyata menentukan tinggi rendahnya perilaku beragama dan hasil belajar PAI siswa. Anak yang berperilaku agama tinggi dan sedang ternyata mereka dididik oleh orang tua yang berpola asuh otoritatif. Sedangkan anak yang perilaku beragama rendah adalah mereka yang dididik dengan pola asuh otoriter, otoritatif, permisif, gabungan otoriter-otoritatif dan gabungan otoritatif-permisif. Demikian juga dengan hasil belajar PAI, /anak yang mempunyai hasil belajar tinggi dididik oleh orang tua yang berpola asuh otoritatif. Sedangkan anak yang hasil belajarnya sedang dididik dengan pola asuh otoriter, otoritatif, permisif, gabungan otoriter-otoritatif dan gabungan otoritatif-permisif.

Pola asuh orang tua yang ada di Gugus Pulau kijing Kecamatan Reteh Inhil Riau pada umumnya adalah otoritatif, yaitu jenis pengasuhan yang menerima kemampuan anak namun juga memberikan tuntutan kepada anak (84 %). Pola asuh otoritatif yang mempunyai ciri-ciri; (1) menerima kemampuan anak dan kontrol tinggi, (2) responsif terhadap kebutuhan anak, (3) mendengarkan pendapat atau pertanyaan anak, dan (4) memberikan penjelasan terhadap dampak perbuatan yang baik dan buruk.

Perilaku beragama siswa pada gugus Pulau kijing adalah bervariasi, ada yang tinggi, sedang dan rendah. Ini terlihat pada data 13 % yang bernilai tinggi, 52 % bernilai sedang dan 35 % yang bernilai rendah. Kecendrungan perilaku beragama pada gugus ini adalah dalam hal; (1) keimanan kepada Allah dengan bersyukur kepada-Nya, (2) dalam melaksanakan ibadah shalat, (3) berakhlak dengan watak/sifat sabar, (4) iman kepada al-Qur'an, (5) mensyukuri takdir Allah, dan (6) dalam melaksanakan puasa ramadan.

Hasil belajar PAI di gugus Pulau kijing Kecamatan Reteh Inhil Riau ditemukan data 19 % yang bernilai tinggi dan 81 % bernilai sedang. Ini artinya hasil belajar PAI siswa rata-rata mendapat nilai sedang. Yaitu dengan batas nilai KKM 78. Nilai 85 - 90 kategori tinggi dan 78 - 84 nilai sedang.

Pola asuh orang tua sangat berkontribusi untuk mempengaruhi perilaku beragama siswa maupun hasil belajar PAI anak. Terbukti ditemukannya data

bahwa seluruh siswa yang mendapat nilai perilaku beragama tinggi orang tuanya adalah berpola asuh otoritatif, begitu juga dengan hasil belajar semua siswa yang mendapat nilai PAI tinggi orang tuanya juga berpola asuh otoritatif. Sedangkan pola asuh selain otoritatif yaitu otoriter, permisif, gabungan otoriter-otoritatif dan gabungan otoritatif dan permisif, nilai anak cenderung rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. 2010. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal MEDTEK, Volume 2, Nomor 1, April 2010*.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pidea.
- Conny, R. 1998. *Perkembangan dan Belajar Anak*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Darajat, Z. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. 2006. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Efendi.A. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Ladislaus, N. 2004. *Para Psikolog Terkemuka Dunia*. Jakarta: Grasindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata, P. D. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Solichin, M. M. 2006. Belajar dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazali. *Tadris Volume 1 Nomor 2 2006*, 138-153.
- Sugihartono, d. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono, P. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, P. D. 2015. *Konseling Keluarga* . Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zainal, A. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



# PENGEMBANGAN MODEL ANDRAGOGI UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI JAMAAH MAJELIS TAKLIM NURUL HUDA PUTRI DI DUSUN SEMOYA TEGALTIRTO BERBAH SLEMAN

Endah Yuli Astanti

SMK-SMTI Yogyakarta

E-mail : Endahyuli.smti@gmail.com

## Abstract

*The application of the andragogy principles in the planning, implementation and evaluation of learning help Majelis Taklim members get the most out of learning demonstrated by the increased participation of the congregation as well as the value of cognitive, affective and psychomotor good. Then there was a significant increase in participation of Majelis Taklim member after application of the concept of Andragogy compared with before the implementation of this concept in Majelis Taklim, which is between 70-95%, and the concept of Andragogy more effectively applied to Majelis Taklim the younger participants, such as teenagers or young mothers because this age group had the motivation and interest in learning is higher than older age groups. While the motivation in Andragogy determine the final outcome.*

## ملخص

تطبيق مبادئ أندراغوجيا في التخطيط والتنفيذ والتقييم للتعلم يساعد مجالس التعليم للحصول على أقصى قدر من النتائج في التعلم بدليل زيادة مشاركة الجماعة فضلا من ناحية القيمة المعرفية و الوجدانية والحركية. ثم كانت هناك زيادة كبيرة في المشاركة بعد تطبيق مفهوم أندراغوجيا مقارنة مع قبل تنفيذ هذا المفهوم في مجالس التعليم، وهو ما بين ٧٠-٩٥%. ومفهوم أندراغوجيا تطبيقه على نحو أكثر فعالية في مجالس التعليم التي يشاركها الصغار، مثل المراهقين أو الأمهات الشابات لأن هذه الفئة

لديهم الدافع والمصلحة في التعلم أعلى من الفئة أكبر منهم سنا. في حين أن الدافع في أندراغوجيا تحدد النتيجة النهائية.

**Keywords :** *Model Andragogi, Majelis Taklim, Partisipasi dalam Pembelajaran*

## A. Pendahuluan

Majlis Taklim sebagai lembaga dakwah dan pendidikan Islam berbasis masyarakat. Majelis taklim merupakan lembaga dakwah dan lembaga pendidikan Islam yang tertua, yakni sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Di Indonesia, lembaga ini masih eksis dan semakin berkembang di tengah masyarakat dan diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan non formal yang berbasis masyarakat ini telah menjadi ujung tombak dalam rangka membina masyarakat yang beriman. Peranan majlis taklim ini telah mencapai tujuan, yakni membentuk manusia yang takwa dalam kehidupan modern.<sup>1</sup>

Seiring dengan perkembangan kemajuan pendidikan, model pembelajaran pada majelis taklim belum mengalami perkembangan yang berarti atau bahkan statis. Dari sejarah Islam pertama sampai saat ini, model pembelajaran di majelis taklim belum mengalami perubahan, sehingga mulai ditinggalkan oleh jama'ahnya. Majelis taklim kini lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan orang-orang tua.<sup>2</sup>

Kondisi di atas sedikit berbeda dengan yang terjadi di dusun Semoya, Tegaltirto, Berbah, Sleman. Di dusun ini, majelis taklim ramai diikuti oleh jamaah, baik dari kalangan bapak-bapak, ibu-ibu, dan juga muda-mudi. Dalam satu minggu ada empat majelis taklim, yaitu senin malam untuk ibu-ibu Nurul Huda Putri, Kamis malam untuk ibu-ibu Ihyaul Qulub, Jumat malam untuk bapak-bapak Nurul Huda, dan Sabtu malam untuk remaja. Walaupun peminat dari majelis taklim banyak, namun dari pengamatan di lapangan diketahui

---

<sup>1</sup> Munawaratul Ardi, "Majlis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Dan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat", Vol 4, No. 1, Tahun 2012

<sup>2</sup> Asep Nursobah, *Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kerjasama Antara Sekolah Dengan Pendidikan Keagamaan*. Makalah Seminar Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan oleh DKM Masjid Raya Ujung Berung Bandung, 24 Maret 2009.

bahwa tingkat partisipasi jamaah rendah dengan indikator banyak jamaah yang mengantuk, ngobrol sendiri, tidak mencatat, tidak ada yang bertanya dan tidak ada yang menanggapi pertanyaan pembimbing.

Kondisi pembelajaran di majelis taklim Nurul Huda putri juga banyak terjadi di majelis taklim yang lain. Sampai saat ini sebagian besar majelis taklim masih disampaikan dengan metode ceramah dengan strategi *one way traffic communication*, yaitu ustadz atau guru sebagai penyampai materi saja dan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Seperti penelitian Khodijah tentang majelis taklim Asy-Syifa sebagai potret majelis taklim dalam komunitas muslim muallaf di Bali. Penelitian Khodijah ini menemukan bahwa proses pembelajaran di majelis taklim lebih banyak didominasi oleh guru sebagai sumber belajar tunggal.<sup>3</sup>

Penelitian ini memberikan alternatif solusi dari masalah yang terjadi di majelis taklim Nurul Huda Putri yaitu dengan konsep andragogi. Diharapkan setelah konsep andragogi ini diteliti dan dikembangkan, dapat diaplikasikan di semua majelis taklim untuk meningkatkan partisipasi jamaah.

Pokok persoalan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah; pertama, model andragogi yang sesuai untuk diterapkan pada majelis taklim ibu-ibu di dusun Semoya Tegaltirto Berbah Sleman, dan kedua, model andragogi yang diterapkan pada majelis taklim ibu-ibu di dusun Semoya Tegaltirto Berbah Sleman dapat meningkatkan partisipasi jama'ah.

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah; untuk mengetahui model andragogi yang dikembangkan di majelis taklim Nurul Huda Putri di dusun Semoya Tegaltirto Berbah Sleman dan untuk menganalisa peningkatan partisipasi jamaah majelis taklim setelah digunakan model andragogi. Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah; menemukan dan mengembangkan konsep andragogi sebagai salah satu model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim, mengetahui metode yang tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk masyarakat luas khususnya ibu-ibu, menginspirasi mahasiswa untuk lebih berani dalam melakukan penelitian dan pengembangan model pembelajaran.

Secara praktis implementatif, pertama, diharapkan dengan ditemukan dan dikembangkannya konsep andragogi dalam pembelajaran PAI di majelis

---

<sup>3</sup> Nyayu Khodijah, *Majelis Ta'lim Asy Syifa: Potret Majelis Ta'lim Dalam Komunitas Muslim Muallaf di Bali*. (Banjarmasin: ACIS ke 10, 2010)

taklim diharapkan dapat meningkatkan partisipasi jamaah khususnya ibu-ibu. Kedua, Dengan diterapkannya konsep andragogi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan agama jama'ah dan meningkatkan kesadaran untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan ketiga, dengan menerapkan konsep ini diharapkan majelis taklim menjadi lembaga yang strategis untuk mendidik umat seperti pada masa Rasulullah dan para sahabat di masa kejayaan Islam.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Andragogi**

Dalam kegiatan pendidikan atau belajar, orang dewasa bukan lagi menjadi obyek sosialisasi yang seolah-olah dibentuk dan dipengaruhi untuk menyesuaikan dirinya dengan keinginan pemegang otoritas di atas dirinya. Tetapi tujuan kegiatan belajar atau pendidikan orang dewasa lebih mengarah kepada pencapaian pemantapan identitas diri agar mereka menjadi dirinya sendiri sehingga kegiatan belajar bertujuan mengantarkan individu untuk menemukan jati dirinya, atau pendidikan merupakan *process of becoming a person* bukan *process of being shaped* yaitu proses pengendalian dan manipulasi untuk sesuai dengan orang lain, dan belajar merupakan proses untuk mencapai aktualisasi diri (*self-actualization*).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan yang perlu mendapat perhatian adalah terkait dengan pendidikan orang dewasa, karena tidak selamanya kita berbicara dan mengulas seputar peserta didik yang berusia muda, karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapat pendidikan baik pendidikan informal maupun nonformal. Masalah yang sering muncul kemudian adalah bagaimana kiat dan strategi membelajarkan orang dewasa yang tentunya memiliki keunikan tersendiri. Dalam hal ini, orang dewasa sebagai peserta didik dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti peserta didik biasa yang sedang duduk di bangku sekolah tradisional. Oleh sebab itu harus dipahami bahwa orang dewasa yang tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti

yang terjadi pada masa anak-anak menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri.

Secara singkat teori ini memberikan dukungan dasar yang esensial bagi kegiatan pembelajaran orang dewasa. Oleh sebab itu, pendidikan atau usaha pembelajaran orang dewasa memerlukan pendekatan khusus dan harus memiliki pegangan yang kuat akan konsep teori yang didasarkan pada asumsi atau pemahaman orang dewasa sebagai peserta didik. Kegiatan pendidikan baik melalui jalur sekolah ataupun luar sekolah memiliki wilayah dan kegiatan yang beragam. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan memerlukan pendekatan tersendiri. Dengan menggunakan teori andragogi kegiatan atau usaha pembelajaran orang dewasa dalam kerangka pembangunan atau realisasi pencapaian cita-cita pendidikan seumur hidup dapat diperoleh dengan dukungan konsep teoritik atau penggunaan teknologi yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>4</sup>

Andragogi berasal dari bahasa Yunani *andros* artinya orang dewasa, dan *agogus* artinya memimpin. Istilah lain yang kerap kali dipakai sebagai perbandingan adalah pedagogi yang ditarik dari kata *paid* artinya anak dan *agogus* artinya memimpin. Maka secara harfiah pedagogi berarti seni dan pengetahuan mengajar anak. Karena itu, pedagogi berarti seni atau pengetahuan mengajar anak, maka apabila memakai istilah pedagogi untuk orang dewasa jelas kurang tepat, karena mengandung makna yang bertentangan. Sementara itu, pedagogi (lebih baik disebut sebagai androgogi, yaitu ilmu menuntun, mendidik manusia; *aner*, *andros* = manusia; *agoo* = menuntun, mendidik) adalah ilmu membentuk manusia; yaitu membentuk kepribadian seutuhnya, agar ia mampu mandiri di tengah lingkungan sosialnya.<sup>5</sup>

Sudjana dalam Bukunya Pendidikan Non-Formal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Azas, menyebutkan bahwa andragogi berasal dari bahasa Yunani "andra dan agogos". Andra berarti orang dewasa dan Agogos berarti memimpin atau membimbing, sehingga andragogi dapat diartikan ilmu tentang cara membimbing orang dewasa

---

<sup>4</sup> Nursalam dan Ferry Efendi, *Pendidikan Dalam Keperawatan*, (Salemba Medika, 2008) hal. 9

<sup>5</sup> Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Kritik Dan Sugesti*, (Jakarta: Pradnya Paramtra, 1997)

dalam proses belajar. Atau sering diartikan sebagai seni dan ilmu yang membantu orang dewasa untuk belajar (*the art and science of helping adult learn*).<sup>6</sup>

Sedangkan Knowles memberikan definisi bahwa andragogi adalah seni dan ilmu mengajar orang dewasa. Sebagai ilmu, tidak ubahnya seperti ilmu yang lain, tentunya andragogi dapat dipelajari oleh siapa saja karena ia mengikuti hukum-hukum keilmuan yang bersifat obyektif. Sebagai seni atau kiat, andragogi adalah aktivitas yang merupakan hasil dari kecakapan kreatif dan kelihaihan seseorang yang terkait dengan rasa estetika, terikat dengan kepribadian, karakter atau watak si pendidik. Dengan memadukan antara ilmu dan seni, maka kemudian banyak yang memberikan definisi bahwa andragogi adalah ilmu tentang orang dewasa belajar atau *the science of adult learning*<sup>7</sup>.

UNESCO memberikan definisi terhadap pendidikan orang dewasa sebagai berikut:

Keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apapun isi, tingkatan, metodenya baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas.

Definisi tersebut memberikan penekanan pada pencapaian perkembangan individual dan peningkatan partisipasi sosial<sup>8</sup>. Andragogi

---

<sup>6</sup> Lihat Mustofa Kamil, *Andragogi*, dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, Ilmu Aplikasi Pendidikan, *Bag I Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2009), hal. 287-322.

<sup>7</sup> Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal.166

<sup>8</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 12. dapat dilihat juga pada A.G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta, GRAMEDIA, 1987), hal. 1. Lihat juga Townsend Coles, E. K., *Adult Education in Developing Countries*, (Oxford: Pergamon Press, 1977).

seringkali didefinisikan sebagai pendidikan orang dewasa atau belajar orang dewasa. Definisi pendidikan orang dewasa merujuk pada kondisi peserta didik orang dewasa baik dilihat dari dimensi fisik (biologis), hukum, sosial dan psikologis. Istilah dewasa didasarkan atas kelengkapan kondisi fisik juga usia, dan kejiwaan, disamping itu pula orang dewasa dapat berperan sesuai dengan tuntutan tugas dari status yang dimilikinya.

Elias dan Sharan B. Merriam menyebutkan bahwa kedewasaan pada diri seseorang meliputi: *age, psychological maturity, and social roles*. Yang dimaksud dewasa menurut usia, adalah setiap orang yang menginjak usia 21 tahun (meskipun belum menikah). Sejalan dengan pandangan tersebut diungkapkan pula oleh Hurlock, *adult* (dewasa) *adulthood* (status dalam keadaan kedewasaan) ditujukan pada usia 21 tahun untuk awal masa dewasa dan sering dihitung sejak 7 atau 8 tahun setelah seseorang mencapai kematangan seksual, atau sejak masa pubertas. Pendekatan berdasar usia dilakukan oleh ahli hukum, sehingga melahirkan perbedaan perlakuan hukum terhadap pelanggar. Dewasa dilihat dari sudut pandang dimensi biologis juga bisa dilihat dari segi fisik, dimana manusia dewasa memiliki karakteristik khas seperti: mampu memilih pasangan hidup, siap berumah tangga, dan melakukan reproduksi (*reproductive function*).<sup>9</sup>

Para ahli pendidikan orang dewasa percaya bahwa proses belajar orang dewasa berbeda dengan anak, sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda pula. Pendapat para ahli psikologi seperti Thomas dalam *Adult learning*, Thomson dalam *Adult learning and instruction* dan Smith dalam *learning How to learn in Adult education*.

Perbedaan mendasar dalam pembelajaran antara orang dewasa dan anak menurut Knowles, Hart, Cropley, dan Mezirow adalah jika anak belajar bentuknya adalah pembentukan, perolehan, pengumpulan, penemuan dan pemaduan pengetahuan, skill, strategi dan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman, sedangkan belajarnya orang dewasa berbentuk transformasi, yaitu mengubah, mempelajari kembali, memperbaharui, dan mengganti.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Lihat Mustofa Kamil, *Andragogi*, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, Ilmu Aplikasi Pendidikan, Bag I Ilmu Pendidikan Teoritis, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2009), hal. 287-322.

<sup>10</sup> Saleh Marzuki, *Pendidikan...* hal. 178

Kegiatan pendidikan baik melalui jalur sekolah ataupun luar sekolah memiliki daerah dan kegiatan yang beraneka ragam. Pendidikan orang dewasa terutama pendidikan masyarakat bersifat non formal sebagian besar dari siswa atau pesertanya adalah orang dewasa, atau paling tidak pemuda atau remaja. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan memerlukan pendekatan tersendiri. Dengan menggunakan teori andragogi kegiatan atau usaha pembelajaran orang dewasa dalam kerangka pembangunan atau realisasi pencapaian cita-cita pendidikan seumur hidup dapat diperoleh dengan dukungan konsep teoritik atau penggunaan teknologi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pada banyak praktek, mengajar orang dewasa dilakukan sama saja dengan mengajar anak. Prinsip-prinsip dan asumsi yang berlaku bagi pendidikan anak dianggap dapat diberlakukan bagi kegiatan pendidikan orang dewasa. Hampir semua yang diketahui mengenai belajar ditarik dari penelitian belajar yang terkait dengan anak. Begitu juga mengenai mengajar, ditarik dari pengalaman mengajar anak-anak misalnya dalam kondisi wajib hadir dan semua teori mengenai transaksi guru dan siswa didasarkan pada suatu definisi pendidikan sebagai proses pemindahan kebudayaan. Namun, orang dewasa sebagai pribadi yang sudah matang mempunyai kebutuhan dalam hal menetapkan daerah belajar di sekitar problem hidupnya.<sup>11</sup>

Kalau ditarik dari pengertian pedagogi, maka andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai seni dan pengetahuan mengajar orang dewasa. Namun, karena orang dewasa sebagai individu yang dapat mengarahkan diri sendiri, maka dalam andragogi yang lebih penting adalah kegiatan belajar dari siswa bukan kegiatan mengajar guru. Oleh karena itu, dalam memberikan definisi andragogi lebih cenderung diartikan sebagai seni dan pengetahuan membelajarkan orang dewasa.

Aspek-aspek yang menjadi asas atau dasar filosofi pendekatan andragogi adalah sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Asmin, "Konsep dan metode pembelajaran untuk orang dewasa (andragogi)" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, edisi 034 Januari, Jakarta: Balitbang, Dikdasmen Ditjen Irjen, 2002

- a. Kesetaraan; dalam proses pembelajaran, setiap warga belajar tanpa terkecuali guru berkedudukan sama atau setara dengan yang lain.
- b. Partisipatif; dalam hal ini keterlibatan tiap-tiap warga belajar tidak hanya pada aspek fisik dan pikiran tetapi juga aspek psikis dan perasaan. Hal ini disebabkan pembelajaran mencakup proses saling bertukar pengetahuan, penguasaan keterampilan, termasuk proses penyadaran serta pemahaman terhadap nilai-nilai tertentu.
- c. Spontan; (mencakup di dalamnya kebebasan dan keragaman); di mana setiap individu bebas menjadi diri sendiri dengan menekankan terhadap sikap kritis, terbuka.<sup>12</sup>

## 2. Majelis Taklim

Majelis ta'lim berasal dari dua suku kata, yaitu kata majelis dan kata taklim. Dalam bahasa Arab kata majelis ( *مجلس* ) adalah bentuk *isim makan* (kata tempat) kata kerja dari *جلس* yang artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Kata ta'lim dalam bahasa Arab merupakan *masdar* dari kata kerja ( *عَلَّمَ - يُعَلِّمُ - تَعْلِيمًا* ) yang mempunyai arti pengajaran.<sup>13</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul. Majelis taklim adalah wadah pendidikan agama Islam nonformal yang senantiasa berusaha menanamkan akhlak mulia, meningkatkan ketakwaan, pengetahuan dan kecakapan dalam mencari keridoan Allah SWT, serta mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, antara manusia dengan lingkungannya.

Dalam prakteknya majelis taklim merupakan pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan, atau strata sosial dan jenis kelamin. Jadi secara garis besar dapat disimpulkan bahwa majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal, merupakan wadah

---

<sup>12</sup> Suwadi D. Pranoto, *Menuju Aksi Sosial Sistem Pengkaderan dan Panduan Pelatihan*, PMII, tt, hal. 74. Lihat juga A.G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: PT Gramedia, 1987), hal. 11-14

<sup>13</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Progresif. cet. Ke-14, 1997), hal. 202

bagi penerapan konsep pendidikan seumur hidup dan merupakan sarana bagi pengembangan berwawasan Islam<sup>14</sup>.

Karakteristik umum majelis taklim adalah lembaga pengajian Islam yang memiliki ciri-ciri tersendiri dilihat dari sudut metode dan buku pegangan yang digunakan, jama'ah, pengajar (ustadz) materi yang diajarkan, sarana dan tujuan<sup>15</sup>. Karakteristik secara umum adalah lembaga (institusi) yang melaksanakan pendidikan, atau pengajian agama Islam, memiliki kurikulum, ustadz/ guru, jama'ah, metode, materi dan tujuan pembelajaran.<sup>16</sup> Secara literal majelis taklim berarti 'tempat pembelajaran' yang merupakan wadah di mana suatu kelompok masyarakat (laki-laki ataupun perempuan) bertemu untuk belajar dan mendalami ajaran agama.

Secara kelembagaan pendidikan Islam tampak dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah majelis taklim yang berawal dari pendidikan Islam yang berpusat di masjid disamping lembaga-lembaga lain yang mempunyai kekhasan orientasi seperti sistem pendidikan mu'tazilah, ikhwan as-Shafa, filsafat, tasawuf, fiqih dan yang lainnya. Muhammad Hassan dan Nadiyah Jamaluddin menyebutkan institusi-institusi itu dikaitkan dengan pendidikan-pendidikan yang dilakukan oleh aliran-aliran pemikiran dalam Islam, semua itu menunjukkan tempat dan sistem pendidikan di dalam Islam yang sangat variatif. Hal ini memang sesuai dengan keyakinan dalam Islam yang mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu dan memasukkannya sebagai ibadah. Dan institusi pendidikan Islam mengalami perkembangan, sesuai dengan kebutuhan dan perubahan masyarakat muslim. Dari semua institusi pendidikan Islam yang ada pada saat ini, majelis taklim yang berpusat di masjid menjadi institusi tertua dan menjadi soko guru munculnya institusi-institusi modern seperti madrasah dan sekolah-sekolah yang berbasis agama.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Risha Affandi, Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Belajar Majelis Taklim Sebagai Kegiatan Pendidikan Orang Dewasa di Surau Balerong Monggong, *Spektrum PLS*, Vol 1 no 1, April 2013, hal. 92

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 675

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 120-212.

<sup>17</sup> H. Maksum, *Madrasah, Sejarah dan perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 51-57

### 3. Partisipasi dalam Pembelajaran

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan.<sup>18</sup> Menurut Keith Davis, partisipasi dimaksudkan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta tanggungjawab terhadap usaha yang bersangkutan.<sup>19</sup>

Mubyarto mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Tjokrowinoto partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi terciptanya tujuan-tujuan bersama tanggung jawab terhadap tujuan tersebut.<sup>21</sup> Bhattacharyya mengartikan partisipasi sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama.<sup>22</sup> Sedangkan Canter mendefinisikan partisipasi sebagai *feed-forward information and feedback information*.<sup>23</sup>

Partisipasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan wujud tingkah laku siswa secara nyata dalam kegiatan yang merupakan totalitas dari suatu keterlibatan mental dan emosional siswa sehingga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan tanggungjawab terhadap pencapaian tujuan. Siswa aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar

---

<sup>18</sup> Rosita Manurung, "Persepsi dan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pengelolaan sampah di Lingkungan Sekolah". Dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* No. 10/Tahun ke 7/Juni 2008.

<sup>19</sup> Sastroputro, *Konsep-konsep Dasar Partisipasi Sosial*, (Yogyakarta: Pusat Studi Sosial UGM, 1989), hal 35.

<sup>20</sup> Mubyarto, *Ekonomi Pancasila*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hal 35

<sup>21</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 278

<sup>22</sup> Bhattacharyya dalam Ndraha, *Pengembangan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal landas*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal 102.

<sup>23</sup> Arimbi, *Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan*, (Jakarta: WALHI, 1993), hal. 1.

dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.

Peran aktif siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Partisipasi aktif siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari, dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa partisipasi aktif ini harus dapat diterapkan oleh siswa dalam setiap bentuk kegiatan belajar. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional, dan fisik juga dibutuhkan.

Pandangan mendasar yang perlu menjadi kerangka berfikir setiap guru adalah bahwa pada prinsipnya siswa adalah makhluk yang aktif. Individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki siswa secara kodrati itu akan berkembang kearah yang positif bilamana lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk tumbuh suburnya keaktifan tersebut. Keadaan ini menyebabkan setiap guru perlu menggali potensi-potensi keberagaman siswa melalui keaktifan yang mereka aktualisasikan dan selanjutnya mengarahkan aktifitas mereka kearah tujuan yang positif atau tujuan pembelajaran. Hal ini pula yang mendasari pemikiran bahwa kegiatan pembelajaran harus dapat memberikan dan mendorong seluas-luasnya partisipasi aktif siswa. Ketidaktepatan pemilihan pendekatan pembelajaran sangat memungkinkan partisipasi aktif siswa menjadi tidak subur, bahkan mungkin justru menjadi kehilangan keaktifannya. Contoh penerapan prinsip partisipasi aktif dalam pembelajaran kemampuan guru kegiatan pembelajaran guru merancang/ mendesain pesan pembelajaran dan mengelola KBM yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, Guru menugaskan siswa dengan kegiatan yang beragam, misalnya; percobaan, diskusi kelompok, memecahkan masalah, mencari informasi, menulis laporan/cerita/puisi, berkunjung keluar kelas. Bambang Warsita menyatakan bahwa penerapan prinsip partisipasi aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan cara:

- a. Memberi kesempatan, peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk berkreativitas dalam proses belajarnya.
- b. Memberi kesempatan melakukan pengamatan, penyelidikan atau inkuiri dan eksperimen.
- c. Memberi tugas individual atau kelompok melalui kontrol guru.
- d. Memberikan pujian verbal dan non verbal terhadap siswa yang memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
- e. Menggunakan multi metode dan multi media di dalam pembelajaran.<sup>24</sup>

Aunurrahman menambahkan bahwa ada cara-cara lain yang dapat digunakan sebagai prinsip partisipasi aktif siswa dalam merancang bahan ajar yaitu :

- a. Memberikan pertanyaan-pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung
- b. Mengerjakan latihan pada setiap akhir suatu bahasan
- c. Membuat percobaan dan memikirkan atas hipotesis yang diajukan
- d. Membentuk kelompok belajar
- e. Menerapkan pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan kolaboratif.<sup>25</sup>

Dalam penelitian dan pengembangan konsep andragogi di majelis ta'lim ini, partisipasi yang dimaksud dalam judul adalah partisipasi jamaah pada saat proses pembelajaran, yang dibatasi dengan empat indikator, yaitu:

1. Memperhatikan, tidak mengantuk dan tidak tidur.
2. Melakukan tugas yang diberikan oleh pembimbing.
3. Menanyakan hal-hal yang belum difahami.
4. Merespon pertanyaan dari pembimbing.

### C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (R & D) yang dipopulerkan oleh Prof. Dr. Sugiyono, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan

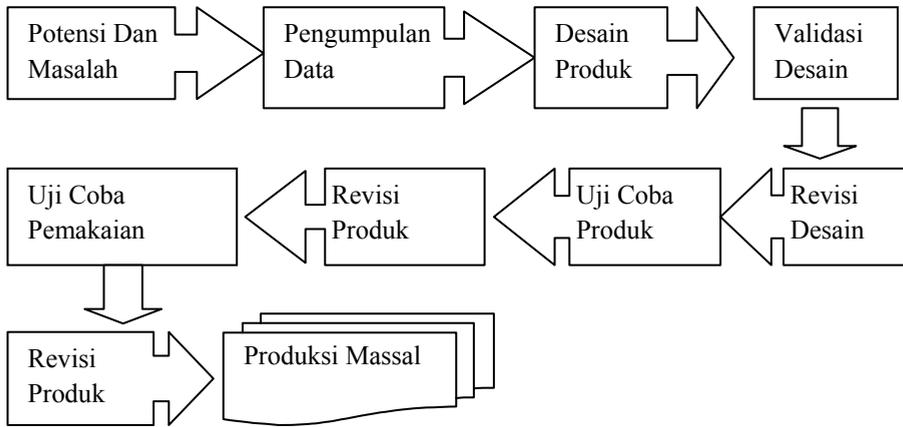
---

<sup>24</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008).

<sup>25</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

penelitian yang bersifat analisis kebutuhan (digunakan metode survey atau kualitatif) dan untuk menguji keefektifan produk supaya dapat berfungsi di masyarakat luas diperlukan penelitian (digunakan metode eksperimen)<sup>26</sup>.

Adapun langkah Penelitian dan Pengembangan Prof. Dr. Sugiyono ditunjukkan pada gambar sebagai berikut<sup>27</sup>:



#### D. Diskusi Hasil Penelitian

Penelitian dan pengembangan konsep andragogi di majelis taklim Nurul Huda Putri menunjukkan hasil yang positif dengan meningkatnya partisipasi jamaah. Pernyataan di atas merupakan hasil analisa konsep andragogi menggunakan (*before-after*) dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi sebelum dan sesudah penerapan konsep andragogi di majelis taklim. Sebelum menggunakan konsep andragogi, jamaah yang memperhatikan 10 dari 42 orang yang hadir dan 16 dari 48 orang yang hadir pada minggu setelahnya dibandingkan dengan kondisi jamaah setelah menggunakan konsep andragogi menjadi 36 orang pada tahap pertama dan 44 orang pada tahap kedua. Dari hasil wawancara diperoleh salah satu alasan mengapa mereka memperhatikan, yaitu karena taklimnya tidak monoton dan materi yang mereka terima memang mereka butuhkan.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.407

<sup>27</sup> Sugiyono..., hal. 298-313

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Lunandi tentang keadaan belajar orang dewasa secara psikologis bahwa belajar bagi orang dewasa adalah suatu pengalaman yang diinginkan oleh orang dewasa itu sendiri, dan mereka akan belajar jika bermanfaat bagi dirinya<sup>28</sup>. Juga sesuai dengan asumsi model andragogi menurut Knowles tentang kesiapan belajar yang menyatakan bahwa seseorang akan mempelajari sesuatu apabila ia merasakan perlunya melakukan hal tersebut<sup>29</sup>. Jika dilihat dari sudut pandang strategi pembelajaran, metode yang digunakan pembimbing juga mempengaruhi partisipasi jamaah, dimana setelah pembimbing menggunakan metode yang bervariasi (mulai dari qishoh, ceramah, demonstrasi, problem solving, tanya jawab) tingkat partisipasi jamaah meningkat. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip metode pembelajaran, diantaranya metode harus didasarkan atas teori dan praktik yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran, metode tersebut harus menantang dan memotivasi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, dan metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis<sup>30</sup>.

Sedangkan pada hasil wawancara kedua yang menanyakan tentang pemahaman jamaah tentang materi yang disampaikan pembimbing, didapatkan hasil positif dengan 90% jamaah yang menjawab bahwa mereka dapat memahami. Data hasil evaluasi baik kognitif maupun psikomotorik menunjukkan bahwa pada pengujian pertama ada 12 dari 30 orang jamaah yang dapat menjawab kuis dengan baik serta 15 dari 38 orang yang dapat melakukan praktik dengan benar. Setelah dilakukan perbaikan konsep, pada tahap kedua dilakukan evaluasi dengan hasil 9 dari 10 jamaah yang diuji lisan dapat menjawab dengan benar dan juga dapat mempraktikkan dengan tepat.

Kondisi di atas sesuai dengan definisi andragogi yang disampaikan oleh UNESCO yang lebih ditekankan kepada pencapaian perkembangan individual dan peningkatan partisipasi sosial. Setelah diaplikasikan konsep andragogi di majelis taklim Nurul Huda Putri ada peningkatan kemampuan individu yang

---

<sup>28</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal 45.

<sup>29</sup> Asmin, "Konsep Dan Metode Pembelajaran Untuk Orang Dewasa", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, edisi 034 bulan Januari. (Jakarta: Balitbang, Dikdasmen, 2002).

<sup>30</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2012), hal. 10-11.

dapat dilihat dari hasil evaluasi baik kognitif, psikomotorik dan afektif seperti di atas.

Sedangkan untuk peningkatan partisipasi sosial juga dapat dilihat dari peningkatan partisipasi yang ada, mulai dari jamaah memperhatikan, mencatat, bertanya, dan merespon pertanyaan atau melaksanakan tugas yang diberikan oleh pembimbing. Partisipasi jamaah juga dapat dilihat dari kesanggupan jamaah melaksanakan tugas dari pembimbing seperti dalam laporan kegiatan evaluasi baik kognitif, psikomotorik dan afektif seluruh jamaah bersedia untuk diuji, melakukan demonstrasi, mengisi angket, dan diwawancarai. Juga dapat ditunjukkan dengan keaktifannya dalam proses belajar mengajar, perhatian saat guru menerangkan di kelas, dan menanyakan apa yang menjadi ganjalan dalam pikirannya serta dapat berkomunikasi timbal balik dalam pembelajaran. Aspek-aspek yang dapat dijadikan alat ukur tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti terlibat dan turut serta dalam diskusi-diskusi dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam kelompok dengan harapan tercapainya tujuan dalam kelompok tersebut.
2. Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan pertanyaan tersebut mengenai materi yang belum jelas yang telah diterangkan oleh guru.
3. Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti turut serta dalam menanggapi jawaban siswa lain, hal ini bisa dilakukan dalam diskusi kecil maupun diskusi besar dalam kelas.
4. Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Dengan bisa menyimpulkan materi, siswa tersebut dianggap menguasai materi dengan baik dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
5. Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru maupun siswa mengenai materi pelajaran yang diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas.
6. Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti berani mengerjakan soal di depan kelas. Hal ini baik untuk melatih keberanian siswa.

Hal ini sejalan dengan definisi dari partisipasi yang disampaikan oleh Tjokrowinoto bahwa partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka, bagi terciptanya tujuan-tujuan bersama, tanggung jawab terhadap tujuan tersebut.<sup>31</sup>

Setelah konsep didiseminasikan ke obyek yang berbeda, yaitu majelis taklim Al-Amin Sompilan dan majelis taklim remaja musholla al-Hadid, mendapatkan hasil yang lebih bagus. Yang semula partisipasi jamaah majelis taklim Nurul Huda Putri mencapai 70% sampai 80%, menjadi 90% ketika diaplikasikan di majelis taklim al-Amiin Sompilan, dan 100% ketika diaplikasikan di majelis taklim remaja musholla al-Hadid. Hasil ini sesuai dengan faktor yang mempengaruhi orang dewasa dalam belajar baik internal maupun eksternal yang disampaikan oleh Lunandi yaitu salah satu yang mempengaruhi situasi belajar orang dewasa adalah umur, pendengaran dan penglihatan, makin tua umur seseorang, maka ketajaman panca inderapun ikut menurun.<sup>32</sup>

Dari hasil wawancara, dapat diambil kesimpulan bahwa jika menggunakan konsep andragogi, 80% jamaah lebih senang, karena mereka lebih termotivasi untuk belajar, sedangkan motivasi mempengaruhi hasil belajar maupun tingkat partisipasi pada saat proses pembelajaran. Motivasi menjadi tenaga pendorong untuk: pertama, mencari dan menemukan informasi mengenai hal-hal yang dipelajari. Kedua, menyerap informasi dan mengolahnya. Ketiga, mengubah informasi yang di dapat menjadi suatu hasil. Dan keempat untuk menerapkan hasil dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi dalam pembelajaran ini penting karena merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Menurut Atkinson, kesuksesan dan kegagalan dalam melakukan sesuatu ditentukan oleh motivasi, peluang serta intensifitas. Motivasi dapat dihasilkan dari rangsangan yang diberikan dari dalam maupun dari luar diri seseorang untuk mengadakan suatu perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dalam hal ini motivasi merupakan motor

---

<sup>31</sup> Mubyarto, *Ekonomi Pancasila*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hal 35

<sup>32</sup> *Ibid*, hal 44

penggerak setiap kebutuhan yang akan dipenuhi, yang akan menentukan arah tujuan yang akan dicapai dan menentukan perbuatan yang akan dilakukan.<sup>33</sup>

Menurut teori ini setiap orang memiliki motif dalam melakukan sesuatu, dimana jika kebutuhan paling bawah sudah didapatkan, maka orang akan cenderung untuk menaikkan satu tingkat di atasnya. Oleh karena itu dalam pembelajaran peserta didik akan memiliki semangat yang tinggi jika salah satu dari kebutuhan mereka tersentuh oleh motivasi yang diberikan.<sup>34</sup>

## E. Kesimpulan

Dari penelitian dan pengembangan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa; pertama, model andragogi yang cocok diterapkan di majelis taklim Nurul Huda Putri adalah dengan memasukkan prinsip andragogi pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dalam tahap perencanaan, jamaah majelis ta'lim memiliki kesempatan untuk menentukan materi dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Dalam tahap penyajian lebih menekankan *student centered*, dimana jamaah aktif dalam proses pembelajaran, seperti dengan demonstrasi. Sebelum penyajian dilaksanakan, pembimbing memberikan motivasi dengan cerita hikmah untuk menumbuhkan minat jamaah. Sedangkan dalam evaluasi, baik kognitif, psikomotorik, maupun afektif, penilaian dilakukan oleh sesama jamaah dengan membandingkan antara jawaban dengan materi yang sudah dipelajari.

Kedua, model andragogi di majelis taklim Nurul Huda Putri dapat meningkatkan partisipasi jamaah secara signifikan dengan membandingkan hasil antara sebelum dan sesudah diterapkan konsep andragogi. Namun efektifitas hasil menunjukkan bahwa konsep andragogi lebih efektif diterapkan pada orang dewasa awal, kemudian dewasa muda, dan yang terakhir adalah dewasa tua. Hal ini karena usia remaja atau dewasa muda memiliki motivasi dan minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan golongan usia tua. Dan tingginya motivasi dalam andragogi menentukan keberhasilan penggunaan konsep andragogi di majelis taklim ini

---

<sup>33</sup> Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi aksara, 2014), hal. 8-10

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 39-41

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah Tuti. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Cet 1. Bandung: Mizan.
- Anwar dkk. 2002. *Majelis Taklim dan Pembinaan Umat*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan.
- Anwar, Saepul.2010. "Aktualisasi peran majelis ta'lim dalam peningkatan kualitas umat di era Globalisasi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol 10 NO. 1.
- Ardi, Munawaratul. 2012. "Majlis Ta'lim Sebagai Lembaga Dakwah Dan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat", dalam *Nuansa, Jurnal Study Islam dan Kemasyarakatan*, Vol 4, No. 1.
- Asmin. 2002. "Konsep dan metode pembelajaran untuk orang dewasa (andragogi)" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi 034 Januari, 2002, Jakarta : Balitbang, Dikdasmen Ditjen Irjen.
- Chalimy, Muhammad Irfan. 2009. *Pengajian Tafsir Al Qur`An Di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden Bantul Yogyakarta (Kajian Terhadap Metode Pembelajaran)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Daradjat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, edisi 4, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka, cet. ke-10.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi. 1994. *Ensiklopedi Islam*, cet. Ke-4, jilid 3, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Efendi, Risha. 2013. *Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Belajar Majelis Taklim Sebagai Kegiatan Pendidikan Orang Dewasa Di Surau Balerong Monggong*, SPEKTRUM PLS, Vol 1, No. 1.
- Haryati, Sri. 2012. "Research And Development (R&D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan", dalam *Portal Garuda*, Vol 37 No 1.
- Hasibuan, Muhammad Nuh, *Peran Penyuluh Agama dalam pemberdayaan Majelis ta'lim kaum ibu dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama*. Makalah pada website <http://sumut.kemenag.go.id/>, diunggah pada tanggal 1 Agustus 2015.

- Kamil, Mustofa. 2009. *Andragogi, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, Ilmu Aplikasi Pendidikan, Bag I Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Kartono, Kartini. 1997. *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Kritik Dan Sugesti*. Jakarta: Pradnya Paramtra.
- Khairuddin. 2008. "Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan", dalam *Al-Fikra, Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.7 No. 2, Juli-Desember.
- Khodijah, Nyayu. 2010. *Majelis Ta'lim Asy Syifa: Potret Majelis Ta'lim Dalam Komunitas Muslim Muallaf di Bali*. Banjarmasin: ACIS ke 10.
- Knowles, Malcolm S. 1970. *The Modern Practics Of Adult Education, Andragogy Versus Pedagog*, New York: Association Press.
- Knowles, Malcolm. 1977. *Adult Education in Developing Countries*. Oxford: Pergamon Press.
- Lunandi, A.G. 1987. *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: GRAMEDIA.
- Maksum. 1999. *Madrasah, Sejarah dan perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Non Formal*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif. cet. Ke-14.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Nurmawati, Anita, *Pengaruh Metode Andragogi Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI Di SMA Islam Parlaungan Berbek Waru Sidoarjo*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009 dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/7725>
- Nursalam dan Ferry Efendi. 2008. *Pendidikan Dalam Keperawatan*, Penerbit: Salemba Medika.
- Nursobah, Asep. 2009. *Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kerjasama Antara Sekolah Dengan Pendidikan Keagamaan*. Makalah Seminar Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam yang Diselenggarakan oleh DKM Masjid Raya Ujung Berung Bandung, 24 Maret 2009.
- Ramayulis. 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Penerbit Kalam Mulia.

- Rosyanafi, Rofik Jalal dan Mardiyah, Syafiatul. 2012. "Penerapan Prinsip Andragogi dalam Pembelajaran untuk Membentuk Sikap Kewirausahaan Di Lembaga Kursus dan Pelatihan Buana Bordir Course," dalam *E-Journal J+ Plus Unesa*, Vol 1, No 1.
- Sari, Dini Anita, dkk. 2010. *Strategi Perempuan dan Peran Majelis ta'lim dalam Proses Pemberdayaan Perempuan di Desa Mulyasari Kabupaten Cianjur*, Laporan WEMC RAHIMA.
- Shobahiya, Mahasri, dkk. 2008. "Model Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam Melalui In Service Training desain Pembelajaran", dalam *Jurnal Varia Pendidikan*, Vol. 20, No. 1.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT. Remaja Rosna Karya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukaimi, Syafi'ah. 2013. *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam*, dalam *jurnal marwah* Vol. XII No. 1.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijanto. 2012. *Pendidikan Orang Dewasa dari teori hingga aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tamat, Tisnowati. 1984. *Dari Pedagogik ke Andragogik*. Jakarta: Pustaka Dian.
- Uno, Hamzah B. 2014. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi aksara.
- Zuhairi, dkk. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



# PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MELALUI METODE MONTESSORI DI SAFA ISLAMIC PRESCHOOL

**Burhan Nudin**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta  
Email: masburhannudin@gmail.com

## **Abstract**

*This study reviews the learning values of Islamic religious education and educational values instilled in early childhood through the Montessori method, which is a method of educating children in accordance with nature. Application of this method is tested in SAFA IslamicPreschool. It was found that the Montessori method in instilling the values of Islamic religious education in early childhood can be seen from the changes in attitudes and behavior of children an early age to get better and focus shown by courteous behavior, do good to fellow friends and come to the school to shake hands with their teachers*

## **ملخص**

إندونيسيا هي دولة واحدة مع أكبر عدد من المسلمين في العالم. كدولة ذات أكبر عدد من السكان غالبية سكانها من المسلمين، يوجد في اندونيسيا وعاء على شكل مؤسسة التعليم الإسلامية. شكلها مثل المدارس (العامة) والمدارس الدينية والمعاهد الداخلية الإسلامية. ولكن للأسف لم تتمكن المؤسسات التعليمية الإسلامية على النحو الأمثل. ومما يدل على هذه الحقيقة هو مجموعة متنوعة من قضايا إدارة المؤسسات التعليمية الإسلامية على حد سواء في المناهج والمعلمين والمتعلمين والموظفين ووكالات الإدارة المالية وإدارة الصف والبنية التحتية. تعقيد هذه المشاكل تحتاج إلى الحل فوراً. تحقيقاً لهذه الغاية، تستكشف هذه الورقة بمزيد من التفصيل

مشاكل إدارة مؤسسة التربية الإسلامية المستمرة وإيجاد الحل المناسب لإعطاء الخطاب إلى مديري المؤسسات التعليمية الإسلامية المتعلق بإدارة المؤسسات التعليمية

*Keywords: Nilai-nilai pendidikan agama Islam, metode Montessori, anak usia dini*

## A. Pendahuluan

Masa usia dini merupakan masa unik dalam kehidupan anak-anak, karena merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk. Pentingnya pendidikan anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak. Sebab anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan generasi penerus bangsa, namun salah satu permasalahan yang muncul adalah tidak semua orang tua atau pendidik memahami cara yang tepat dalam mendidik anak usia dini. Dengan demikian tidak sedikit orang tua mengalami kekecewaan, karena anak sebagai tumpuan harapan ternyata tidak sesuai yang diharapkan.

Lembaga pendidikan pra-sekolah antara lain *Play Group*, tempat penitipan anak, Taman Kanak-kanak, Taman Pendidikan al-Qur'an, di dalamnya juga masih lemah dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan pada anak, hal ini disebabkan karena rendahnya sumber daya manusia (SDM). Berpijak dari itulah maka perlu adanya metode atau cara baru dalam mewujudkan generasi muslim yang cerdas dan berakhlak mulia.

Sri Rahayu, seorang tokoh penggerak montessori Islami mengatakan bahwa metode montessori ialah metode yang mendidik anak sesuai dengan fitrahnya sebagai seorang anak. "*Allah menciptakan bayi yang baru lahir itu sudah sesuai fitrahnya. Contohnya, ketika bayi baru lahir lalu diletakkan di atas dada ibunya, maka bayi tersebut bisa mencari puting ibunya sendiri.* Metode ini memfokuskan pada kepentingan anak secara individu (*child/student centered*). Mereka akan melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan pilihan dan keinginan mereka, sementara guru akan berperan sebagai fasilitator dalam semua kegiatan yang mereka lakukan. Selain itu, pembelajaran dengan metode montessori menekankan keterlibatan anak secara aktif, interaktif dan bervariasi yang

melibatkan seluruh panca indera sehingga segala informasi yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik dan maksimal.<sup>1</sup>

Metode Montessori juga diterapkan pada salah satu sekolah di Yogyakarta, salah satunya adalah SAFA *Islamic Preschool*. SAFA *Islamic Preschool & daycare* mengedepankan sebuah program yaitu “pendidikan untuk hidup/*education for life*”, keterampilan hidup: aktivitas hidup sehari-hari, membuat rencana, mengatasi permasalahan, bersosialisasi, sopan santun, dan mengekspresikan diri.

Program-program unggulan dirancang dalam bidang stimulasi indera (menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan seluruh panca indera dan pergerakan anggota tubuh secara aktif), bahasa, matematika, sains, peradaban & budaya, seni dan kemanusiaan, serta pengenalan aqidah dan ibadah Islam sesuai tahap perkembangan fisik, emosional, intelektual dan keterampilan sosialnya.

Bertolak pada kondisi yang ada di SAFA *Islamic Preschool*, peneliti perlu melakukan kajian yang lebih mendalam. Dengan demikian akan terlihat *impact* bagaimana metode montessori mampu bersinergi dan berfungsi secara efektif dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SAFA *Islamic Preschool & daycare*. Sejalan dari realita yang ada dilapangan, peneliti tertarik untuk menarik judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori di SAFA *Islamic Preschool*”. Semoga penelitian ini dapat membantu menyelesaikan permasalahan didunia pendidikan masa kini dan masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian ini mengkaji tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada pendidikan anak usia dini melalui metode Montessori, dengan fokus pada penerapan metode montessori dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, kemudian nilai-nilai edukatif yang ditanamkan pada anak usia dini setelah memperoleh pendidikan Agama Islam melalui metode montessori, dan keberhasilan metode montessori dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini.

---

1 <http://majalah.hidayatullah.com/2012/09/sri-rahayu-mengislamkan-metode-montessori/>, 7 Juni 2016

## B. Metode Montessori

### 1. Pengertian Metode Montessori

Metode Montessori adalah sebuah metode pendidikan bagi anak yang dalam penyusunannya berdasarkan pada teori perkembangan anak. Karakteristik dari metode ini adalah menekankan pada aktivitas yang dimunculkan oleh diri anak dan menekankan pada adaptasi lingkungan belajar anak pada level perkembangannya dan peran dari aktivitas fisik dalam menyerap konsep pembelajaran dan kemampuan praktis (Rithaudin, 2008). Sesuatu yang lebih utama bagi gagasan montessori yang menyatakan bahwa pendidikan harus terus berjalan sesuai dengan perkembangan. Sebagian besar keputusan yang diambil oleh para pendidik melalui kurikulum dan aktivitas pendukungnya didorong tujuan-tujuan kurikulum atau keharusan anak didik mengerjakan soal-soal ujian (materi) berdasarkan usia kronologis tertentu tanpa memeperdulikan tahap perkembangan individu anak.<sup>2</sup>

Timbulnya pemikiran Metode Montessori ini berawal dari anak berkebutuhan khusus (retardasi mental [MR]), dimana anak-anak berkebutuhan khusus ini mempunyai kemampuan belajar visual/ audiovisual yang sangat minim serta memiliki kemampuan *memory/retention* yang sedemikian terbatas. Hal itu menyebabkan perkembangan kognitifnya terbatas. Berlatar belakang kondisi yang sedemikian, maka diciptakan suatu pendekatan yang menggunakan seluruh indra dan motorik anak (kinestetik/ tactile) dalam pembelajaran melalui pengalaman-pengalaman (*hand on*) untuk membantu tumbuh kembangnya. Pendekatan Montessori memiliki pijakan cukup kuat karena merupakan turunan dari teori-teori klasik yang teruji keabsahannya. Filosofi Montessori sendiri bukan barang baru didunia psikologi pendidikan, maupun didunia pendidikan khusus. Riset lapangan tentang metode ini terus berkembang dan menunjukkan perbaikan-perbaikan. Salah satu keunggulan konsep Montessori adalah konsistensi konsepnya dalam melakukan perbandingan dan pengukuran

---

<sup>2</sup> Maria Montessori, *The Absorbent Mind (Pikiran Yang Mudah Menyerap)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

kemampuan anak. Metode ini melakukan penekanan pada pendekatan individu, maka perbandingannya pun hanya pada individu itu sendiri.

## 2. Karakteristik Metode Montessori

Montessori menyatakan bahwa kurikulum harus didasarkan pada sebuah ilmu pengetahuan pendidikan yang sejati, yang melibatkan informasi dari ilmu-ilmu kedokteran, antropologi dan pengamatan klinis terhadap anak-anak. Montessori merancang kurikulum dasarnya agar dapat digunakan secara tepat dan efektif, kurikulum tersebut pada sebuah lingkungan yang terstruktur. Anak-anak didalam lingkungan ini bebas melakukan eksplorasi dan memilih bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan mereka. Dalam lingkungan yang disiapkan tersebut, bahan-bahan dan kegiatan dari kurikulum tersebut adalah yang terait dengan keterampilan hidup sehari-hari; pelatihan indra; bahasa; dan matematika; dan perkembangan fisik sosial, dan budaya secara umum.<sup>3</sup>

Dasar pendidikan Montessori ada pada tiga hal, yaitu pendidikan sendiri, masa peka dan kebebasan.<sup>4</sup> *Pertama*, Pendidikan sendiri. Menurut Montessori, anak-anak memiliki potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. Anak-anak tidak pernah berpikir bahwa belajar sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Selain itu anak juga memiliki keinginan untuk mandiri. Keinginan untuk mandiri muncul dari dalam diri anak sendiri secara spontan yang merupakan dorongan batin. Dorongan batin ini sewaktu-waktu akan meminta pemenuhan dan pemuasan. Dorongan-dorongan alamiah ini akan terpenuhi dengan memfasilitasi anak dengan aktivitas yang penuh kesibukan. Dalam kegiatan ini, anak sebaiknya juga tidak dibantu, tetapi harus dilatih sendiri.

*Kedua*, Masa Peka. Masa peka ialah masa yang sangat penting dalam perkembangan seseorang anak. Ketika masa peka datang, maka anak harus segera difasilitasi dengan alat-alat permainan yang mendukung aktualisasi potensi yang muncul. Guru memiliki kewajiban untuk mengobservasi

---

3 Maria Montessori, Gerald Lee Gutek, (ed)., *Metode Montessori.*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

4 Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

sehingga peristiwa-peristiwa ajaib yang datang secara spontan dapat langsung digunakan oleh guru untuk mengambil tindakan dengan memberi bantuan kepada anak dalam memilih alat permainan (pembelajaran) yang sesuai dan tepat waktunya. *Ketiga*, Kebebasan. Makna lain dari prinsip kebebasan adalah bahwa pendidikan selayaknya tidak dibebankan kepada anak. Lingkungan belajar harus diciptakan dalam suasana kondusif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak secara bebas dan mengembangkan dirinya sendiri. Montessori merasa bahwa kebebasan dalam lingkungan yang telah dimodifikasi ini sangatlah penting untuk perkembangan fisik, mental dan spiritualnya.

### **C. Metode Penelitian**

Jenis penelitian lapangan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode ini dipakai dalam upaya memahami dan memberikan analisis mengenai manajemen peserta didik dalam peningkatan proses pembelajaran melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler khususnya di lembaga pendidikan formal yakni madrasah. Dari hasil pengambilan data dilapangan kemudian dianalisis secara rasional dengan teori-teori manajemen peserta didik yang telah dikemukakan oleh para pakar, sehingga akan terlihat hubungan antara paparan praktis dengan teori-teori tersebut.

Kemudian yang menjadi subyek penelitian adalah; Kepala Sekolah; Guru (Bunda-bunda); Anak-anak SAFA *Islamic Preschool*. Adapun objek penelitiannya adalah SAFA *Islamic Preschool* Yogyakarta yang berkaitan dengan metode montessori bernafaskan Islam sebagai upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama. Di mana proses pembelajaran ini mempunyai tujuan yang positif untuk menciptakan meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi siswa sehingga akan menambah kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di sekolah ini.

Sesuai dengan jenis penelitian lapangan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menguji keabsahan data, yaitu: triangulasi dan diskusi teman sejawat.

Kemudian, analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya telah jenuh. Konsep analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dicetuskan oleh *Miles dan Huberman*, yaitu : pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan pengambilan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*)

## D. Hasil Penelitian

### 1. Profil Singkat

SAFA adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Yogyakarta yang didirikan pada tanggal 10 Agustus 2015. SAFA juga menjadi salah satu PAUD yang peduli terhadap pendidikan anak usia dini yang merupakan langkah awal penting dalam kehidupan seseorang, karena pada usia dini, terjadi masa emas (*golden age*) dimana semua informasi yang didapatkan anak mampu diserap anak dengan cepat. PAUD berdiri di atas tanah hak milik Faisal Akbar, SEI., M.M sebagai *founder* sekaligus penanggungjawab SAFA *Islamic Preschool* saat ini. Berdirinya SAFA *Islamic Preschool* ini atas inisiatif pribadi, sekaligus ingin membentuk sekolah berbasis montesori bernafaskan Islam. Oleh karena itu SAFA *Islamic Preschool* Yogyakarta didirikan sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif dalam mengoptimalkan masa *golden age* anak. Selain itu, kekhawatiran orang tua yang bekerja ketika meninggalkan anak di rumah, mendorong untuk mengembangkan konsep sekolah plus tempat penitipan anak di Yogyakarta.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Data wawancara dengan *Founder* dan Penanggung jawab SAFA *Islamic Preschool*, pada 22 juli 2016

SAFA *Islamic Preschool* adalah salah satu PAUD di Daerah Istimewa Yogyakarta yang percaya bahwa setiap anak dilahirkan unik dan sebaik-baiknya seseorang adalah menjadi yang terbaik dari dirinya sendiri (*be the best of themselves*). Di SAFA *Islamic Preschool* Yogyakarta anak-anak dibantu untuk mengembangkan seluruh potensi pribadinya. Melalui program belajar yang dirancang khusus untuk setiap anak dan lingkungan belajar yang mendukung, anak akan memperoleh kesempatan untuk belajar mengikuti kecepatan dan gaya belajarnya sendiri. Dengan demikian akan terbangun rasa percaya diri dan fondasi yang kuat untuk mampu belajar dengan kreatif sepanjang hayatnya.

SAFA *Islamic Preschool* Yogyakarta adalah PAUD di Yogyakarta yang menyampaikan kurikulum nasional dan sudah diperkaya dengan prinsip-prinsip montessori bernafaskan Islam yang terkandung dalam setiap proses pembelajaran. SAFA *Islamic Preschool* Yogyakarta mendasarkan pada pengenalan ajaran Islam sejak dini. Pengenalan ini tidak hanya ditemukan dalam praktek ibadah ataupun sekadar hafal rukun Islam dan rukun iman, akan tetapi juga dalam praktek sehari-hari, seperti senyum yang ramah, sikap yang santun, pembiasaan mengucap basmallah dan hamdallah setiap memulai dan selesai melakukan kegiatan, shalat dhuha, membaca *iqro'*, cinta akan kebersihan, semangat dalam belajar serta bersyukur kepada Allah swt atas segala karunia-nya. Metode montessori merupakan metode yang mendidik anak sesuai dengan fitrahnya sebagai seorang anak. Metode ini memfokuskan pada kepentingan anak secara individu (*child/student centered*). Mereka akan melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan pilihan dan keinginan mereka, sementara guru akan berperan sebagai fasilitator dalam semua kegiatan yang mereka lakukan. Selain itu, pembelajaran dengan metode montessori menekankan keterlibatan anak secara aktif, interaktif dan bervariasi yang melibatkan seluruh panca indera sehingga segala informasi yang disampaikan guru dapat diterima dengan maksimal.

Saat bersekolah di SAFA *Islamic Preschool* Yogyakarta, anak-anak akan menjalani program "Pendidikan untuk hidup/*education for life*" keterampilan hidup: aktivitas hidup sehari-hari, membuat rencana, mengatasi permasalahan, bersosialisasi, sopan santun, dan mengekspresikan diri.

Program-program unggul dirancang dalam bidang stimulasi indera (menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan seluruh panca indera dan pergerakan anggota tubuh secara aktif), bahasa, matematika, sains, peradaban & budaya, seni dan kemanusiaan, serta pengenalan aqidah dan ibadah Islam sesuai tahap perkembangan fisik, emosional, intelektual dan keterampilan sosialnya.<sup>6</sup>

Metode Pembelajaran di SAFA *Islamic Preschool* secara garis besar terdapat empat kegiatan pokok. Kegiatan tersebut berupa kegiatan awal atau pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan istirahat.

Kegiatan pembukaan di SAFA *Islamic Preschool* meliputi: berdo'a sebelum belajar, bernyanyi dalam sebuah lingkaran di halaman, menghafal surat-surat pendek, do'a sehari-hari, menghafal hadist, dan menyanyikan lagu Islami.

Untuk kegiatan inti diawali dengan kegiatan tematik kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Montessori yakni berupa pengembangan potensi melalui lima area, antara lain: keterampilan hidup, sensorial, matematika, kebudayaan dan ilmu pengetahuan, serta bahasa yang dilakukan dengan model semi privat. Sehingga anak paham tentang yang diajarkan bunda pada hari itu.<sup>7</sup> Pada saat istirahat, sebelum makan anak diharuskan mencuci tangan, berdo'a dan menggunkan tangan kanan ketika makan, selesai makan anak-anak berdo'a kembali.

Adapun untuk kegiatan penutup yang dilakukan meliputi: 1) menyanyikan lagu-lagu, 2) membaca do'a akan pulang, 3) memberi salam. (nomor 1- 4 untuk kelas reguler, sedangkan untuk kelas *half day* dan *full day* terdapat tambahan kegiatan di nomor 5). Kemudian dilanjutkan dengan istirahat dan bercerita. Kegiatan ini berupa; tidur ditemani bunda serta dibacakan cerita kisah nabi dan rasul.

## **2. Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Montessori**

Pemikiran Montessori sering dianggap pemikiran yang melampaui zamannya, bila ditelaah lebih jauh idenya tentang pendidikan anak usia

---

<sup>6</sup> Data dokumentasi, 6 Juni 2016

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bunda Ika, 2 Juli 2016

dini di abad 19-an masih relevan untuk diterapkan hingga saat ini. Sebelum memahami lebih jauh mengenai metode Montessori ada beberapa ide utama dari Montessori yang harus diperhatikan, yakni (Britton, 2010): pertama, untuk memfasilitasi perkembangan kepribadian yang unik dari anak, tidak memaksakan keinginan anak untuk melakukan kegiatan yang lain. Kedua, untuk membantu bersosialisasi, menyesuaikan diri dengan baik secara emosional dan tumbuh sebagai anak yang kuat dan bahagia secara fisik. Dan ketiga, untuk membantu perkembangan kapasitas intelektual anak secara utuh.

Agar anak berkembang secara normal pada tahap perkembangan kedua di usia 6-12 tahun, maka ia harus berkembang dengan baik pada tahap sebelumnya, di 0-6 tahun. Cacat karakter yang dialami anak adalah akibat yang ditimbulkan dari kesalahan perlakuan yang dialami anak di awal-awal tahun kehidupannya (Montessori, 2008).<sup>8</sup> Karenanya orangtua dan guru sangat perlu memperhatikan karakter kepribadian anak yang tentu berbeda antara satu dengan lainnya.

Dari ide utama montessori diatas, SAFA *Islamic Preschool* mengakumulasikan menjadi beberapa area, agar anak bisa memilih dan mengembangkan kemampuan indranya melalui lima area tersebut, yakni: dibagi menjadi 2 cara, secara semi individual dan kelompok.

SAFA *Islamic Preschool* merupakan sekolah yang menggunakan metode montessori bernafaskan Islam. Pembelajaran dalam metode montessori dilakukan secara semi individual, yang artinya anak secara bergantian melakukan kegiatan tersebut. Dalam metode montessori terdapat 5 area montessori yang akan diajarkan oleh anak, diantaranya adalah sebagai berikut; area keterampilan hidup, area sensorial, area matematika, area bahasa dan area sains dan budaya. Kelima area ini saling terkait satu sama lain dan diperkenalkan kepada anak secara bersamaan. seorang anak tidak perlu menguasai satu area tertentu, sebelum pindah ke area lainnya. bagaimana pun, area ketrampilan hidup dan sensorial merupakan area mendasar dibandingkan area lainnya. begitu juga ada beberapa latihan

---

<sup>8</sup> Maria Montessori, *The Absorbent Mind (Pikiran Yang Mudah Menyerap)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

yang perlu dikuasai dulu oleh seorang anak, sebelum memahami kegiatan di area matematika dan bahasa.<sup>9</sup>

Selain pembelajaran yang dilakukan secara semi individual diatas, SAFA *Islamic Preschool* juga terdapat pembelajaran yang dilakukan secara kelompok, yaitu dengan pembelajaran tematik, pengetahuan agama Islam, kegiatan deni keterampilan, kegiatan fisik, dan pengenalan bahasa Jawa dan Inggris.<sup>10</sup>

### 3. Dasar Pemillihan Metode Bermain Montessori

Gerakan fisik dalam perkembangan psikis harus ditekankan. Menjadi sebuah kesalahan serius memasukan gerakan di antara beragam fungsi tubuh tanpa membedakannya secara kuat dari fungsi-fungsi dalam kehidupan sehari-hari, seperti misalnya asimilasi makanan, pernapasan, dan seterusnya. Secara praktis, gerakan hanya dianggap sebagai sebuah bantuan bagi fungsi tubuh yang normal dalam pernafasan, pencernaan dan sirkulasi darah.

Gerakan juga memiliki sebuah pengaruh pada kehidupan dan merupakan sesuatu yang mendahului, menyertai dan mengikuti semua aktivitas badaniah. Namun, akan salah mempertimbangkan gerakan sekedar dari sudut pandang fisik. Kita dapat melihat manfaat-manfaat yang diperoleh dari kegiatan olahraga. Aktivitas-aktivitas fisik semacam itu tidak hanya baik bagi kesehatan fisik, tetapi mereka juga mendorong keberanian dan kepercayaan diri. Mereka juga dapat memiliki sebuah pengaruh moral dalam membangkitkan cita-cita seseorang dan dalam membangkitkan antusiasme yang kuat diantara penonton. Dan beragam pengaruh psikis ini jauh lebih tinggi tingkatnya dari pada pengaruh-pengaruh yang bersifat fisik.

Seorang anak berkembang melalui usaha, dan keterlibatan personal. Dalam pertumbuhannya bergantung pada faktor-faktor psikis maupun fisik, merupakan hal yang paling penting bahwa seorang anak mampu mengingat pesan-pesan yang telah dia peroleh, dan mereka mampu menyimpan secara jelas, karena ego membangun kecerdasannya melalui

---

<sup>9</sup> Data dokumentasi pada 1 Juli 2016

<sup>10</sup> Data dokumentasi pada 1 Juli 2016

kesan-kesan indra yang telah ia terima. Melalui kerja tersembunyi ini akal-akal pikiran seorang anak berkembang. Dan akal manusia dalam analisis final adalah hal yang membedakan seseorang manusia dari makhluk-mahluk yang tidak berakal. Seorang manusia adalah makhluk yang dapat melakukan pertimbangan berdasarkan akal dan kemudian, melalui aksi dan kemauan, memutuskan apa saja yang akan dia lakukan.

Para orang dewasa mengadopsi sikap tersebut sehingga mereka dapat bersabar menunggu akal seorang anak berkembang seiring waktu. Mereka tidak berusaha untuk membantunya, tetapi melawan proses-proses pemikiran akal mereka sendiri terhadap pemikiran akal anak yang masih berkembang. Ini terjadi terutama ketika gerakan-gerakan dari seorang anak dirasa mengganggu mereka. Tetapi, bagaimana ia telah melihat, bahwa gerakan merupakan aspek yang sangat penting bagi seorang anak.<sup>11</sup> Gerakan merupakan bentuk fungsional dari energi kreatif yang mengantar manusia menuju penyempurnaan dirinya. Melalui gerakan, anak berinteraksi terhadap lingkungan luarnya dan karenanya melaksanakan dan menuntaskan misi pribadinya didunia ini. Gerakan bukan hanya merupakan pesan dari ego, tetapi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan kesadaran, karena merupakan satu-satunya sarana yang rill menempatkan ego dalam sebuah hubungan yang definisinya jelas dengan realitas luar. Gerakan atau aktivitas fisik, merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan kecerdasan, yang bergantung pada pesan-pesan yang diterima dalam sebuah keluarga. Melalui gerakan manusia bisa berhubungan dengan aktivitas luar, dan melalui kontak-kontak ini akhirnya akan mendapatkan ide-ide abstrak. Aktivitas fisik berperan menghubungkan jiwa dengan dunia, tetapi jiwa menghubungkan aksi dalam sebuah pengertian ganda. Peran ganda tersebut digunakan untuk memperoleh konsep-konsep berpikir dan untuk mengekspresikan dirinya. Gerakan atau aktivitas fisik dapat menjadi sangat rumit. Otot-otot seorang manusia berjumlah begitu banyak. Sehingga mustahil baginya untuk menggunakan mereka semuanya. Bahkan dapat dikatakan bahwa seorang manusia selalu memiliki organ-organ yang sedang tidak digunakan. Seorang penari balet akan menggunakan otot-otot yang tidak

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan bunda Ika, pada 15 Juli 2016

digunakan sama sekali oleh dokter bedah atau teknisi yang terlatih dan begitu pula sebaliknya. Dan pengguna otot-otot oleh seseorang memiliki pengaruh pada perkembangan kepribadiannya.

Setiap individu harus melakukan latihan yang cukup untuk menjaga otot-ototnya dalam keadaan sehat. Ketika mereka dikondisikan sedemikian rupa, akan memungkinkan mengembangkan otot-otot tertentu bagi aktivitas-aktivitas khusus. Tetapi, jika otot-otot secara umum tidak cukup digunakan, energi-energi vital yang dimiliki seseorang akan melemah. Jika otot-otot yang seharusnya digunakan secara normal tetapi tidak digunakan, maka akan terjadi depresi bukan hanya fisik tapi juga psikis. Inilah mengapa aksi juga dapat memiliki sebuah pengaruh pada energi-energi spiritual seseorang.

Pengetahuan tentang adanya hubungan langsung antara aktivitas fisik dan kemauan dapat membuat kita mengapresiasi secara lebih mendalam pentingnya gerakan fisik. Semua dari beragam fungsi vegetatif dari makhluk hidup, meskipun mereka dihubungkan pada sistem syaraf, tetap bergantung pada kemauan dan kehendak. Masing-masing organ memiliki fungsinya yang dijalankan dengan cara yang konstan.

Dalam menjalankan perintah dan kemauan tubuh seseorang mungkin sesekali harus melakukan aksi-aksi dengan kompleksitas yang luar biasa. Karena melalui gerakan kemauan dapat direalisasikan, kita harus membantu seorang anak dalam usaha-usahanya dalam menyalurkan kemauannya melalui aksi-aksi. Seorang anak memiliki keinginan alami untuk menguasai penggunaan secara dasar organ-organ gerakannya. Jika ia gagal melakukannya, dia tidak dapat memunculkan buah dari kecerdasannya. Kemauan atau kehendak karena bukan hanya sebuah instrumen eksekusi tetapi juga merupakan instrumen perkembangan psikis.<sup>12</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, berikut ini peneliti mengutip pendapat langsung dari salah satu founder SAFA Islamic Preschool, yaitu:<sup>13</sup>

“Salah satu penemuan yang paling menarik dan tak terduga disekolah-sekolah kami adalah cinta dan kecerdasan dengan mana anak-anak

<sup>12</sup> Montessori Maria, *Rahasia masa kanak-kanak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

<sup>13</sup> Kutipan wawancara dengan *Founder SAFA*, 15 Juli 2016

yang beraksi dengan cara mereka sendiri dapat melaksanakan tugas-tugas mereka. Seseorang anak yang bebas untuk beraksi bukan hanya berusaha untuk mengumpulkan kesan-kesan indrawi dari lingkungannya tetapi ia juga meningkatkan sebuah cinta terhadap ketepatan dalam pelaksanaan aksinya. Jiwanya karenanya tampak tertarik antara eksistensi dan realisasasi diri. Seorang anak adalah sebuah penemuan, dia merupakan sebuah makhluk yang baik tetapi masih belum berbentuk, yang masih mencari bentuknya sendiri yang tepat,”

Menurut pengamatan peneliti, anak-anak tersebut diberikan bahan khusus untuk mereka gunakan dalam kegiatan yaitu APE (Alat Permainan Edukatif). Mereka tertarik oleh benda-benda ini yang membantu menyempurnakan presepsi indra-indra mereka, memungkinkan mereka menganalisis gerakan-gerakan mereka. Bahan-bahan ini juga mengajari mereka bagaimana berkonsentrasi dalam sebuah cara yang tidak pernah dapat dilakukan oleh instruksi-instruksi lisan.

Anak sedang menyusun balok berdasarkan ukuran dari besar ke kecil untuk melatih sensorik anak di area sensorial. Lingkungan merupakan pusat pengajaran dalam metode montessori. Area kehidupan praktis merupakan salah satu dari empat area umum dalam lingkungan buatan ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bunda Ika mengatakan bahwa, disini aktivitas-aktivitasnya didasarkan ketertarikan alami dari anak dan membantunya mengembangkan kebiasaan kerja yang baik, konsentrasi, koordinasi mata-tangan, rentang perhatian yang panjang dan pengendalian tubuh. Latihan mencuci ban, membersihkan papan berbentuk meja, menggunakan gerakan-gerakan berputar yang akan menjadi dasar latihan-latihan tangan berikutnya seperti menggambar dan menulis. Latihan-latihan menuang dan kegiatan-kegiatan dapat yang lain membantu mengembangkan kontrol diri dan penguasaan lingkungan. Lingkungan montessori menyediakan beragam bahan-bahan sensorial yang dirancang untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan kemudian membuat suatu pertimbangan-pertimbangan untuk membandingkan dan membedakan objek berdasarkan ukuran, bentuk, tekstur, warna, dan temperatur. Untuk menyimpan kesan-kesan didalam “memori otot”, dan untuk mengembangkan penggunaan otot-otot tertentu dan

gerakan-gerakan tertentu. Terdapat wadah-wadah yang akan dicium untuk mengetahui aroma mereka, silinder-silinder suara untuk didengarkan, tablet-tablet berwarna untuk disusun menurut tingkatannya, menara-menara balok yang dibangun dan silinder-silinder berknop untuk diletakkan ditempat-tempat mereka yang tepat.

Di area matematika, bahan-bahan seperti batang-batang bilangan memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan rasa tentang jumlah dan kemudian menghubungkannya dengan angka-angka yang menjadi simbol bagi kuantitas atau jumlah tersebut. Kotak *gelendog* memberi mereka sebuah kesempatan untuk memperkuat keterampilan ini, menghitung dari nol hingga sembilan memperkenalkan konsep-konsep tentang beberapa kumpulan atau rangkaian. Manik-manik desimal memungkinkan mereka untuk menghitung hingga jumlah 1000 dalam cara yang terlihat dan belajar memahami nilai tempat.

Sebuah bagian dari proses normalisasi bertujuan untuk membantu anak-anak memahami dan merasa nyaman dengan benda-benda yang ada di alam. Bekerja dengan benda-benda hidup dan berkembang, seperti menanam umbi-umbian, mengoleksi dan mengidentifikasi daun-daun merupakan bagian penting dari lingkungan montessori yang diperluas. Dalam bidang musik, instrumen-instrumen *Orff* merupakan sebuah pelengkap alami bagi bahan-bahan Montessor.

#### 4. Penerapan Metode Montessori

Dalam penerapan sebuah metode montessori, ada beberapa hal yang sangat penting yang dilakukan oleh para guru di SAFA *Islamic Preschool* supaya kegiatan yang akan disampaikan dapat lebih efektif, efisien dan enak disampaikan, sehingga anak-anak dapat menangkap pesan nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah kegiatan montessori melalui lima area seperti yang telah dijelaskan diatas. Beberapa hal tersebut meliputi:

Pertama, Persiapan. Persiapan disini adalah jenis atau tema kegiatan montessori dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: a) Usia pendengar; b) Kondisi anak didik; c) Suasana anak didik; d) Keadaan alam. Hal-hal yang dilakukan oleh bunda-bunda di SAFA *Islamic Preschool* dalam persiapan diatas sangat menentukan sekali dalam mencapai tujuan

kegiatan bermain montessori seperti yang diinginkan. Dengan tema dan jenis kegiatan yang sesuai dengan hal-hal diatas diharapkan akan berhasil mempengaruhi anak-anak untuk ikut aktif dalam kegiatan, sehingga pesan tentang nilai-nilai Agama Islam yang ada didalam sebuah kegiatan akan ditangkap oleh anak.

Kedua, Penyampaian Kegiatan. Teknik penyampaian kegiatan montessori kepada anak, para guru SAFA *Islamic Preschool* menggunakan beberapa cara agar kegiatan yang disampaikan dapat menarik, yaitu: Komunikasi, Penggunaan alat peraga, Pertanyaan pancingan.<sup>14</sup>

### 5. Nilai-nilai Edukatif yang Ditanamkan pada Anak

Pertama, Iman adalah kepercayaan yang terhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan *syak* (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan. Sikap dan aktivitas keseharian (Qardawi, 2010) Al-Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan (Zaenudin, 2010). Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya, memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan, dan memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT.

Keimanan dan ketaqwaan menjadi hal terpenting dan sepatutnya ditanamkan pada anak sejak dini, hal inilah yang menjadikan SAFA *Islamic Preschool* menggunakan metode Montessori sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bunda Ika, beliau memaparkan bagaimana anak menjadi yakin bahwa Allah adalah Tuhan yang wajib disembah. Dimulai dari penjelasan bahwa setiap makhluk hidup ada, karena ada zat yang menciptakan, kemudian diterangkan sifat-sifat ketuhanan seperti Allah maha pengasih lagi maha penyayang, mencintai hambanya yang rajin beribadah dan menyayangi sesama. Kemudian diberikan gambaran atau visualisasi Tuhan berupa zat yang sungguh mulia, tidak bisa dilihat oleh mata manusia, hanya manusia terpilihlah yang dapat bertemu

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan bunda Erna, 1 Agustus 2016

dengan-Nya di tempat terbaik-Nya yaitu surga. Disitulah anak akan mulai terbangun motivasi agar bersemangat dalam beribadah dan berdo'a.

Kedua, Nilai-nilai Ibadah. Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah (Qardawi, 2010). Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri kepada Allah SWT. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam berkeyakinan dan berpegang pada *aqidah Islamiyah*. Sejak dini seharusnya anak-anak diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan menyampaikan cerita kepada anak tentang orang-orang yang beriman dan selalu menjalankan ibadah sesuai dengan petunjuk dan ketentuan dari Allah.

Nilai-nilai seperti itu tidak terlalu sulit untuk diterapkan kepada para murid, karena, sebagaimana telah dijelaskan diatas, orang tua mereka berperan aktif dalam praktek ibadah di sekolah menjadi *follow up* atas praktek-praktek ibadah di sekolah, Anak-anak di *SAFA Islamic Pre-School* telah dilatih untuk beribadah sejak dini, hal ini dibuktikan dengan dikenalkannya kegiatan beribadah shalat Dhuha dan shalat Zuhur berjamaah, bersama bunda anak-anak dipandu dari mulai berwudhu, memakai mukena atau sarung, tata cara shalat sampai berdo'a. Dengan begitu anak-anak akan mudah dalam mempraktekkan ibadah dalam kehidupan nyata.<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan bahwasannya penanaman nilai-nilai ibadah melalui metode montessori pun sangat kuat sekali. Artinya antara nilai Islami dengan metode Montessori dapat diselaraskan.

Ketiga, Nilai-nilai Akhlak. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan pada anak di *SAFA Islamic Preschool* adalah membentuk manusia yang mempunyai kesadaran dalam menjalankan perintah-perintah agama dan meneladani Nabi Muhammad SAW.

Dengan mempraktekkan pendidikan untuk hidup / *education for life* anak akan dilatih hidup mandiri seperti kenyataan di kesehariannya. Dengan menggunakan kelas antar usia, anak dilatih untuk menghormati yang tua, dan menyayangi yang muda. Sehingga dengan atmosfer antar usia, bunda-bunda mudah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Bunda

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan bunda Ika, pada 15 Juli 2016

Ika menjelaskan mana yang baik dan mana yang patut ditiru, dan mana yang tidak perlu dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tindak kenakalan dapat dikurangi dari menanamkan perilaku di dalam kelas anak lintas usia.

Peneliti menemukan adanya peningkatan yang signifikan dalam perkembangan akhlak mereka, seperti toleransi kepada anak-anak yang lain dan sikap mereka dalam menerima perbedaan, meskipun sikap toleransi dikalangan anak-anak tidak bisa disamakan begitu saja dengan sikap toleransi yang berkembang dikalangan orang dewasa, yang jelas ada beberapa indikator yang membedakan toleransi anak-anak dengan toleransi orang dewasa. Ada hal lain yang menjadi tantangan para bunda dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada murid. Kebanyakan menyebutkan bahwa tantangan mereka adalah media, terutama gadget/*smartphone*. Sebagaimana diketahui bersama, semakin tinggi teknologi tidak hanya dikonsumsi oleh golongan orang dewasa saja, namun untuk semua kalangan usia. Terkadang setelah berada di rumah, orang tua yang lelah berkerja menaruh *smartphone*-nya, kemudian anak memainkannya tanpa pengawasan dari orang tua, sehingga tidak tau apa yang sedang ia buka, dan berapa lama ia menggunakan *smartphone* yang kurang baik bagi penglihatan anak dibawah umur dalam kesehatan. Sebagaimana diketahui pula, *smartphone* merupakan alat komunikasi yang sekiranya belum dibutuhkan oleh anak-anak. Sehingga sebagai orang tua, pembelajaran tidak hanya sampai di sekolah saja, namun juga di rumah dan lingkungan tempat tinggalnya. Pengawasan dari orang tua menjadi mutlak, pada hakikatnya semua kembali kepada orang tua dalam memantau tumbuh kembang anak, agar kelak menjadi pribadi yang baik. Apabila penggunaan *smartphone* dipantau dengan baik oleh orang tua dan diarahkan ke hal yang positif, maka anak yang mempunyai keingintahuan tinggi, akan belajar lebih banyak lagi dari kecanggihan teknologi masa kini, berupa *smartphone*.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di SAFA bertujuan memberi pemahaman kepada anak bahwa semua makhluk pada hakikatnya harus tunduk dan patuh akan kuasa Allah. Hal tersebut dapat dikorelasikan seperti halnya ketika anak

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan bunda Ika pada 15 Juli 2016

bermain, seringkali bunda menemukan anak yang marah dengan temannya dikarenakan suatu hal. Untuk itu bunda memberi pemahaman akan arti persaudaraan sesama muslim. Dengan menasehati bahwa Allah tidak suka dengan manusia yang menyimpan kemarahan dalam hatinya, Allah mempunyai sifat maha pengasih, penyayang dan pemaaf. Allah saja maha memaafkan, apalagi kita sebagai hambanya. Alangkah baiknya apabila kita saling menyayangi dan memaafkan, dengan begitu akan ter-*mindset* di otak anak bahwa Allah Maha baik dan menyayangi semua hambanya yang berbuat baik.

## **6. Keberhasilan Metode Montessori dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SAFA Islamic Preschool.**

Nilai ibadah yang tertanam pada anak-anak di SAFA *Islamic Preschool* adalah katauhidan. Bagaimana dia mengenal Allah melalui hal-hal dasar dan sederhana, sehingga anak menjadi paham akan adanya Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah. Dalam praktiknya, melalui metode montessori nilai-nilai pendidikan agama Islam dibungkus di 5 area, salah satu contohnya adalah di area sensorial. Area yang diciptakan untuk memberikan stimulasi sensorik. Anak-anak dapat belajar untuk menilai, mendeskripsikan dan membedakan dimensi, tinggi, berat, warna (warna individu dan gradasi), suara, bau, taktil (peraba) serta mengembangkan bahasa dan kosa kata. Pada area ini semua panca indra digunakan dengan maksimal, peran bunda dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam adalah dengan memberi tahu siapa pencipta tubuh ini, sehingga anak bisa menggunakannya dengan baik. Ketika anak telah tau siapa pencipta tubuhnya, maka bunda selalu mengajak anak untuk bersyukur atas nikmat yang telah Allah beri, berupa tubuh yang lengkap dan sehat.

Ibadah merupakan buktinya bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani *aqidah Islamiyah*. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan menyampaikan kepada mereka. Dalam mempelajari aspek ibadah bagi anak-anak dan tak terkecuali dewasa harus dilakukan secara nyata. Agama atau ibadah adalah kehidupan "*learning by doing*", sehingga tidak bisa dilepaskan dari keseharian kita.

Selanjutnya, keberhasilan metode Montessori dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di *SAFA Islamic Preschool* adalah perubahan sikap dan tingkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, hal itu ditunjukkan dengan perilaku sopan, berbuat baik kepada sesama teman, datang ke sekolah berjabat tangan dengan para bunda, semua itu dilakukan karena mereka telah terlatih pembelajaran dalam kehidupannya melalui metode montessori.

Salah satu penemuan yang paling menarik dan tak terduga disekolah-sekolah adalah cinta dan kecerdasan dimana anak-anak yang beraksi dengan cara mereka sendiri dapat melaksanakan tugas-tugas mereka. Seseorang anak yang bebas untuk beraksi bukan hanya berusaha untuk mengumpulkan kesan-kesan indrawi dari lingkungannya tetapi ia juga meningkatkan sebuah cinta terhadap ketepatan dalam pelaksanaan aksinya. Jiwanya karenanya tampak tertarik antara eksistensi dan realisasi diri. Seorang anak adalah sebuah penemuan, dia merupakan sebuah makhluk yang baik tetapi masih belum berbentuk, yang masih mencari bentuknya sendiri yang tepat.

## **E. Penutup**

Pelaksanaan metode montessori sudah sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi landasan pengembangan potensi pendidikan anak usia dini. metode montessori yang dilakukan oleh para bunda adalah metode montessori yang dibungkus dengan nafas keIslaman. Dari metode montessori ini, anak diajarkan "*education for life/ keterampilan hidup/ pendidikan untuk hidup*" sudah sesuai dengan ajaran Islam, adapun jenis kegiatan montessori yang lakukan adalah sebagai berikut: Kelas dibagi menjadi dua kegiatan, kegiatan semi privat dan kelompok. Kegiatan semi privat dilakukan dengan menggunakan metode Montessori dan kegiatan kelompok menggunakan Tematik, keduanya saling berkaitan. Tidak hanya salah satu yang mengajarkan penanaman agama Islam. Sehingga tidak berat sebelah.

Keberhasilan metode Montessori dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di *SAFA Islamic Preschool* adalah perubahan sikap dan tingkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, hal itu ditunjukkan dengan perilaku sopan, berbuat baik kepada sesama teman, datang

ke sekolah berjabat tangan dengan para bunda, semua itu dilakukan karena mereka telah terlatih pembelajaran dalam kehidupannya melalui metode montessori.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Agama Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Perss, 2005.
- Abu Hasan Agus R, "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini melalui Metode Cerita di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo", (Tesis Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta 2011).
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-maarif, 2001.
- Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Frederick J.MC. Donald, *Educational Psychology*, Tokyo: Overseas Publications LTD, 2006.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- HM., Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Indah Fajarwati, Konsep Montessori tentang "Pendidikan Anak Usia Dini ditinjau dari prespektif Islam", Skripsi Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Istadi Irawati, *Istimewakan Setiap Anak*, Jakarta: Pustaka Inti, 2002.
- Maimunah Hasan, *PAUD (pendidikan Anak Usia Dini)*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Maria montessori (Gerald Lee Gutek, ed), *Metode Montessori.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Maria Montessori, *The Absorbent Mind (Pikiran Yang Mudah Menyerap)*, Yogakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mas'ud, Abdurahman dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Montessori Maria, *Rahasia masa kanak-kanak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Montessori Maria, *Rahasia masa kanak-kanak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.  
Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 2003.

Novita Sari, "Metode Montessori dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini", Skripsi Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

# PENERAPAN *SILENT READING TECHNIQUE* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN TEKS BAHASA ARAB MAHASISWA (Studi Kasus Pada Mata Kuliah Bahasa Arab I di Prodi Pendidikan Agama Islam Kelas B)

**Junanah**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam,  
Universitas Islam Indonesia  
Email: junanah@yahoo.com

**Nursalim**

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
Email: salim@iainpurwokerto.ac.id

## **Abstract**

*This study is based on the finding that the Students of Islamic Education Department, Faculty of Islamic Studies, Indonesian Islamic University (UII), Academic Year 2015/2016 has a low ability to understand the Arabic text. It is felt necessary improve the ability to understand the Arabic text. As a real step been the application of silent reading technique. The results showed an increase in Arabic text comprehension abilities of students. As evidence is the increase in the their average result in the first cycle and the second cycle. This increase is accompanied by an increase in the quality and innovation of learning Arabic.*

## **ملخص**

وتستند هذه الدراسة على نتائج الباحث أن طلاب برنامج التربية الدينية الإسلامية الفصل ب من كلية الدراسات الإسلامية بالجامعة الإندونيسية الإسلامية الفصل الدراسي الأول، العام الأكاديمي ٢٠١٥/٢٠١٦ لديهم انخفاض القدرة على فهم نصوص تتحدث العربية. كباحث ومحاضر المادة العربية أشعر بالحاجة إلى تحسين قدرتهم. كخطوة حقيقية، حدد التطبيق من تقنية القراءة الصامتة كالحل. وكان هذا

البحث بحثا نوعيا بتطبيق المتغير المستقل لتقنية القراءة الصامتة ومتغير يتعلق بتحسين فهم النصوص باللغة العربية. أساليب جمع البيانات المستخدمة هي المراقبة والتوثيق واستخدام الاختبارات. وتعد هذه الدراسة بحثا سكانية بدعم أخذ العينات الهادفة وأخذ العينات بكرة الثلج. أظهرت النتائج زيادة قدرة الطلاب في فهم نصوص اللغة العربية. دليل ذلك هو الزيادة في متوسط قيمة الطلاب إما في الدورة الأولى أو في الدورة الثانية. وترافق هذه الزيادة زيادة في الجودة والابتكار في تعلم اللغة العربية.

*Keywords: Silent Reading Technique, Pemahaman, Teks Berbahasa Arab, Mahasiswa.*

## **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara dengan banyak perguruan tinggi. Salah satunya adalah perguruan tinggi Islam. Umumnya, perguruan tinggi Islam ini memiliki beragam keunggulan. Salah satunya adalah kualitas fakultas dan program studinya. Layaknya perguruan tinggi umum, fakultas dan program studi unggulan di perguruan tinggi Islam biasanya berbasis agama. Seperti contoh program studi pendidikan agama Islam atau tarbiyah. Dalam program studi ini diajarkan pengetahuan bahasa arab melalui mata kuliah bahasa arab sebagai bekal mahasiswa untuk bersaing dengan kompetitor. Untuk itu kemampuan berbahasa arab khususnya dalam memahami teks bacaan arab menjadi sangat penting. Fakta ini tidak terlepas dari realita target lulusan program studi pendidikan agama Islam yaitu mencetak guru yang unggul di bidang keIslaman.

Sebagai guru agama Islam pastilah akrab dengan al-Quran dan Hadis sebagai rujukan utama pembelajaran. Karena itu wajar jika mereka harus mampu membaca dan memahami teks-teks yang digunakan dalam al-Quran dan Hadis guna diajarkan kepada peserta didik. Apa jadinya jika calon guru yang nantinya menjadi guru tidak mampu membaca dan memahami apa yang terkandung dalam teks tersebut? Akankah pembelajaran yang menjadi sarana *transfer of value* dapat terlaksana dengan baik, peneliti rasa tidak. Jikapun terlaksana, akan terdapat beragam hambatan seperti maksud dari kalimat ini

apa?, peserta didik sambil menunjukkan teks yang berbahasa arab. Inilah salah satu sebab Mata Kuliah Bahasa Arab I diberikan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII).

Jika hanya membaca teks bahasa arab, peneliti yakin mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII pasti sanggup. Tetapi jika memahami apa yang terkandung dalam teks bacaan berbahasa arab peneliti yakin tidak semuanya mampu. Ternyata fakta ini terbukti setelah dilakukan pre riset dimana Mahasiswa Kelas B Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII memiliki pemahaman yang sangat kurang terhadap teks bacaan berbahasa arab. Ini menjadi masalah yang harus segera dipecahkan. Pada dasarnya terdapat banyak cara untuk menyelesaikan masalah ini. Namun, penerapan *silent reading technique* dipilih oleh peneliti.

Teknik *silent reading* merupakan teknik membaca dengan tenang. Tenang dalam arti di sini adalah mahasiswa membaca di dalam hati. Teknik ini tidak mengijinkan mahasiswa terganggu dengan pertanyaan-pertanyaan atau obrolan di sekitarnya. Dapat dibayangkan jika saat membaca ada yang menghubungi, entah itu berupa sapaan, pertanyaan, atau apa saja, tentu pembaca akan meninggalkan sejenak bacaannya lalu mulai membaca lagi. Di sisi lain untuk mengembalikan fokus atas apa yang tadi dibaca tidaklah mudah. Meskipun demikian, penelitian ini tetap perlu dilakukan guna membuktikan signifikansi peningkatan pemahaman teks bahasa arab.

Penelitian ini dilakukan guna mengisi kesenjangan dengan penelitian sebelumnya. Sejauh literatur yang ditemukan peneliti, kajian penelitian yang terkait dalam peningkatan pemahaman teks bacaan berbahasa arab belum ada. Beberapa penelitian yang ditemukan penulis seperti yang dilakukan Masidah. Ia melakukan penelitian tentang pemahaman teks bahasa Indonesia melalui penerapan teknik latihan di SD Negeri Mekarsari 2 Kecamatan Karangpawitan

Kabupaten Garut. Ia menyimpulkan bahwa siswa mengalami peningkatan signifikan dalam memahami teks bahasa Indonesia.<sup>1</sup> Penelitian berikutnya dilakukan Hamidah. Ia fokus pada kemampuan melafalkan teks bacaan berbahasa arab. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa kelas VII MTs Negeri 1 Model Palangkaraya mengalami peningkatan kemampuan melafalkan teks berbahasa arab sebesar 11,43% setelah dilakukan tes.<sup>2</sup>

Selain dua peneliti tersebut, Didik Agunawan juga meneliti kemampuan membaca cepat sebuah teks dengan teknik *skimming* dan *scanning* di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Rembang. Ia menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca cepat siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Rembang setelah diterapkan teknik *skimming* dan *scanning*. Peningkatan ini dilihat dari hasil tes kecepatan efektif membaca pada pra siklus, siklus satu, dan siklus dua.<sup>3</sup> Selanjutnya, Miftakhul Hidayah menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan membaca teks bahasa arab dengan model pembelajaran tutor sebaya di Kelas VII H MTs Negeri Kendal.<sup>4</sup>

Ditambah lagi, Siti Rukoyah memberikan simpulan bahwa pemahaman bacaan siswa dengan menggunakan metode membaca nyaring lebih baik dari pada menggunakan metode konvensional.<sup>5</sup> Dedi Artanto juga menyimpulkan terdapat peningkatan kemampuan membaca yang signifikan pada diri siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Surakarta setelah mempraktikkan pembelajaran

---

<sup>1</sup> Masidah, *Model Pembelajaran Membaca dalam Hati dengan Menggunakan Teknik Latihan (Studi Eksperimentasi di Kelas V SDN Mekarsari 2 Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun Pelajaran 2011-2012)*, (Bandung: 2012, STKIP Siliwangi), hal abstrak.

<sup>2</sup> Hamidah, Kemampuan Membaca Teks Bacaan Berbahasa Arab Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Model Palangkaraya. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Volume 2, Nomor 2, 2005, hal 100.

<sup>3</sup> Didik Agunawan, *Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat dengan Teknik Skimming dan Scanning pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Rembang Tahun Ajaran 2008/2009*, (Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Unnes, 2009), hal 81-82.

<sup>4</sup> Miftakhul Hidayah, *Pengoptimalan Keterampilan Membaca Bahasa Arab dengan Model Pembelajaran Tutor Sebaya di Kelas VII H MTs Negeri Kendal Tahun 2012/2013*, (Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Unnes, 2013), hal abstrak.

<sup>5</sup> Siti Rukoyah, *Pengaruh Membaca Nyaring terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Curug Wetan Tanggerang Tahun Pelajaran 2013/2014*. (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hal abstrak.

pemahaman teks bacaan dengan metode gerak mata.<sup>6</sup> Penelitian terakhir dilakukan Hilda Komalasari dan ia menyimpulkan terdapat peningkatan keterampilan membaca cepat melalui teknik *skimming*.<sup>7</sup>

Berdasarkan data pre riset dan penelitian terdahulu yang disebutkan diatas maka penelitian implementasi *silent reading technique* dalam upaya peningkatan pemahaman teks bacaan berbahasa arab belum pernah dilakukan. Untuk itu dilakukan penelitian ini. Adapun rumusan penelitian ini adalah (a) bagaimana konsep *Silent Reading Technique*?, (b) bagaimana proses penerapannya, dan (c) bagaimana hasil evaluasi dan tindak lanjutnya. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah penambahan khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Khususnya dalam upaya peningkatan pemahaman teks bahasa arab. Manfaat lainnya yaitu memberikan informasi terkait penerapan *Silent Reading Technique* dalam upaya peningkatan pemahaman teks bahasa arab.

## B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan pisau pembedah sebuah penelitian. Untuk itu, teori yang digunakan dalam sebuah penelitian memiliki posisi penting. Teori dalam penelitian ini adalah *Silent Reading Technique* menurut Henri Guntur Tarigan. Teknik membaca dalam hati merupakan cara membaca tanpa suara. Teknik ini sangat cocok digunakan untuk memahami sebuah teks bacaan karena lebih banyak menggunakan kecepatan gerak mata. Berbeda dengan membaca teknis yang lebih mengandalkan kecepatan gerakan mulut. Biasanya membaca dalam hati akan lebih dahulu selesai dibandingkan dengan membaca teknis. Secara khusus membaca dalam hati digunakan menangkap pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam bacaan. Sementara secara umum adalah untuk memperoleh informasi dengan cara berkonsentrasi fisik dan mental, membaca secepatnya, memahami isi, menghayati isi, dan mengungkapkan kembali isi bacaan.

---

<sup>6</sup> Dedi Artanto, *Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat Menggunakan Metode Gerak Mata pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Surakarta*. (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), hal abstrak.

<sup>7</sup> Hilda Komalasari, *Peningkatan Keterampilan Membaca Cepat melalui Teknik Skimming pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Al-Zahra Indonesia Pamulang Pada Tahun Pelajaran 2013/2014*. (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hal abstrak.

Menurut Henri Guntur Tarigan terdapat empat langkah yang perlu dilakukan pendidik dan peserta didik dalam menerapkan *Silent Reading Technique*. Pertama, guru menerangkan kata-kata yang diperkirakan sulit atau baru bagi siswa. Sebagai variasi dan menghindari ketergantungan siswa terhadap penjelasan guru dapat ditempuh dengan jalan memberikan daftar kata-kata sulit atau kata-kata baru dan siswa dilatih mempergunakan kamus untuk mencari kata-kata tersebut. Kedua, guru memberikan waktu kurang lebih 15 menit untuk membaca dalam hati suatu bacaan yang disajikan, sebaiknya bacaan yang berisi masalah baru. Waktu yang disediakan tergantung pada panjang pendeknya bacaan tersebut.

Ketiga, setelah waktu yang ditentukan habis, siswa disuruh untuk menutup bacaan yang sudah dibaca, untuk menghindarkan siswa membaca kembali bacaan tersebut pada waktu ia menjawab pertanyaan bacaan. Keempat, guru memberikan pertanyaan mengenai bacaan, baik pertanyaan mengenai bacaan maupun pertanyaan mengenai pikiran. Jawaban dapat disampaikan secara lisan untuk melatih keberanian siswa berbicara dan dapat pula secara tertulis untuk melatih kecermatan siswa dalam menulis.<sup>8</sup>

### C. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam kajian metode penelitian terdapat beberapa bahasan penting seperti jenis penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan uji keabsahan data. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan variabel bebas penerapan *silent reading technique* dan variabel terikat pemahaman teks bahasa arab mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Kelas B FIAI UII. Variabel bebas memiliki indikator konsep, penerapan, dan tindak lanjut. Sementara variabel terikat memiliki indikator terjemah teks dan penambahan kosakata bahasa arab.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan tes. Sementara populasinya adalah 59 mahasiswa. Populasi

---

<sup>8</sup> Henri Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1979), lihat pula Henri Guntur Tarigan. *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal 52.

ini dilengkapi dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Adapun instrumen penelitian ini yaitu *human instrument*.<sup>9</sup> Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Sementara mekanisme yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Uji keabsahan penelitian ini menggunakan observasi yang rinci, menambah masa pengamatan, *per debriefing* (diskusi dengan teman sejawat), dan *member check*. Teknik tersebut akan diimbangi dengan konsistensi penulis dalam mengumpulkan data penelitian. Sebuah data penelitian dikatakan valid dan reliabel jika tidak ada perbedaan data temuan dengan kondisi yang sesungguhnya.

#### D. Pembahasan

*Silent Reading Technique* atau yang sering dikenal dengan teknik membaca diam atau teknik membaca dalam hati merupakan teknik membaca yang dikemukakan oleh Henri Guntur Tarigan. Teknik ini merupakan teknik membaca tanpa suara dan sangat cocok untuk memahami sebuah teks bacaan. Membaca dalam hati digunakan untuk menangkap pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam bacaan. Sementara secara umum digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara berkonsentrasi fisik dan mental, membaca secepatnya, memahami isi, menghayati isi, dan mengungkapkan kembali isi bacaan.

Menurut Henri Guntur Tarigan terdapat empat langkah yang perlu dalam menjalankan teknik membaca dalam hati. Pertama, guru menerangkan kata-kata yang diperkirakan sulit atau baru bagi siswa. Sebagai variasi dan menghindari ketergantungan siswa terhadap penjelasan guru dapat ditempuh dengan jalan memberikan daftar kata-kata sulit atau kata-kata baru dan siswa dilatih mempergunakan kamus untuk mencari kata-kata tersebut. Kedua, guru memberikan waktu kurang lebih 15 menit untuk membaca dalam hati suatu bacaan yang disajikan, sebaiknya bacaan yang berisi masalah baru. Waktu yang disediakan tergantung pada panjang pendeknya bacaan tersebut.

Ketiga, setelah waktu yang ditentukan habis, siswa disuruh untuk menutup

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 305.

bacaan yang sudah dibaca, untuk menghindarkan siswa membaca kembali bacaan tersebut pada waktu ia menjawab pertanyaan bacaan. Keempat, guru memberikan pertanyaan mengenai bacaan, baik pertanyaan mengenai bacaan maupun pertanyaan mengenai pikiran. Jawaban dapat disampaikan secara lisan untuk melatih keberanian siswa berbicara dan dapat pula secara tertulis untuk melatih kecermatan siswa dalam menulis.<sup>10</sup>

Adapun penerapan nyata di kelas dipraktikkan oleh peneliti sebagaimana deskripsi berikut ini :

1. Dosen membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok.
2. Dosen mendistribusikan teks bacaan berbahasa arab ke kelompok yang telah ditetapkan anggotanya.
3. Dosen meminta masing-masing kelompok mencermati teks bacaan yang telah diberikan.
4. Dosen menerangkan kata-kata yang diperkirakan sulit atau baru bagi mahasiswa. Sebagai variasi dan menghindari ketergantungan mahasiswa terhadap penjelasan dosen dapat ditempuh dengan jalan memberikan daftar kata-kata sulit atau kata-kata baru dan mahasiswa dilatih mempergunakan kamus untuk mencari kata-kata tersebut.
5. Dosen memberikan waktu kurang lebih 15 menit untuk membaca dalam hati atas teks bacaan yang telah diberikan, bacaan berisikan masalah baru. Waktu yang disediakan tergantung pada panjang pendeknya bacaan.
6. Setelah waktu yang ditentukan habis, mahasiswa disuruh untuk menutup bacaan yang sudah dibaca, untuk menghindarkan mahasiswa membaca kembali bacaan tersebut pada waktu ia menjawab pertanyaan bacaan.
7. Dosen memberikan pertanyaan mengenai bacaan, baik pertanyaan mengenai bacaan maupun pertanyaan mengenai pikiran. Jawaban dapat disampaikan secara lisan untuk melatih keberanian mahasiswa berbicara. Dapat pula secara tertulis untuk melatih kecermatan mahasiswa dalam menulis.

---

<sup>10</sup> Henri Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 1979), lihat pula Henri Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal 52.

8. Dosen memberikan eksplorasi secara menyeluruh terkait isi teks bacaan yang telah dipelajari di akhir pertemuan.
9. Dosen memberikan evaluasi pemahaman teks berbahasa arab dengan tes dan non tes sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

Sementara untuk evaluasi dan tindak lanjut dari penerapan *Silent Reading Technique* ini dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus pertama kelompok dibagi secara berurutan. Sementara pada siklus kedua dibagi secara acak. Selanjutnya masing-masing siklus memiliki dua tahap ujian yaitu pre siklus dan pos siklus. Pembagian kelompok pada siklus pertama adalah sebagai berikut.

### Kelompok 1

No	Nomor Mahasiswa	Nama
1	13422162	AMIRUDIN HASAN
2	14422024	AKBAR FURQON MAULIDINA
3	14422167	ISMI RAUNDHATUL JANNAH
4	15422066	VANI HANIFAH
5	15422067	FUAD MANSYUR SAFII
6	15422068	ABDI CANDRA WIJAYA
7	15422069	UMI SALAMAH
8	15422070	HUSAIRIL KURNIADI MINGGU

### Kelompok 2

No	Nomor Mahasiswa	Nama
1	15422071	RIDHO FRIHASTAMA
2	15422072	DIMAS APRILIAN
3	15422074	ANGGRAENI NOR IZZATI
4	15422075	M. CHAIRUL HUDA
5	15422076	HABIB IBADURROHMAN
6	15422077	FARID ZAENUDIN ASNAWI
7	15422078	INDRA SETIAWAN
8	15422079	TEGUH ADHE SHOLIHIN

**Kelompok 3**

No	Nomor Mahasiswa	Nama
1	15422080	RIFA HANDAYANI
2	15422082	MAULANA ADIS ISMAN
3	15422083	RIZA KURNIAWAN
4	15422084	ANIS NUR RAHMASITA
5	15422085	KURNIAWAN
6	15422086	MUHAMAD RIZQUL KHOIRI
7	15422087	ABDUL GAFUR
8	15422088	INDAH SUCI CAHYANI

**Kelompok 4**

No	Nomor Mahasiswa	Nama
1	15422089	ASTATULIZZA
2	15422090	FIRMAN ADHI KURNIYAWAN
3	15422091	ISMI SHIFATILLAH W. R.
4	15422092	AURA RAHMI RAMADANA
5	15422093	ISRO NUR JANNAH
6	15422094	HANA ROSINTA
7	15422095	GILANG ALVAYED
8	15422096	RIZKY ADHI HERMIANTO

**Kelompok 5**

No	Nomor Mahasiswa	Nama
1	15422097	RIZKY RAHMAWATI
2	15422098	MAY SARAH
3	15422099	RETNO AYU NINGRUM
4	15422100	INTAN SITI RAHMAH
5	15422101	ALFIYAH NUR AZIZAH
6	15422102	MUHAMMAD KHOIRUL A.
7	15422103	DWI ANJANI
8	15422104	MUHAMMAD AJI PRATAMA
9	15422105	SITI NURAENI

**Kelompok 6**

No	Nomor Mahasiswa	Nama
1	15422106	SULASTRI
2	15422107	IKA RACHMAWATI
3	15422108	GRAWITA NUGRAHA CIPTA M. E. P.
4	15422109	ROHMAT SUBEKTI
5	15422110	WAHYU AGUNG PRASETYA
6	15422111	ARI CAHYANTI
7	15422112	FAUZIAH FATHANAH
8	15422113	LU'LU JANNAH ASSYIFA
9	15422114	IIS MARDIANA YUSUP

**Kelompok 7**

No	Nomor Mahasiswa	Nama
1	15422115	NUGROHO DWI SAPUTRO
2	15422116	BELA REZIANA
3	15422117	INDIRA SURYA PERTIWI
4	15422118	MUHAMMAD IQBAL FIRDAUS
5	15422119	EVA SUCI NURDIANA
6	15422120	ERSITA HANDAYANI
7	15422121	RINA
8	15422122	FAZRYAN ARDIANSYAH
9	15422123	HUMAIDI

Setelah dilakukan pembagian kelompok sesuai dengan urutan presensi, dosen pengampu membagikan teks bacaan berbahasa arab yang akan dijadikan sebagai acuan penilaian pemahaman mahasiswa di setiap ujian pre siklus dan pos siklus. Teks bacaan tersebut berisikan isu-isu terbaru di bidang pendidikan. Pada siklus pertama, hasil ujian ditunjukkan tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Hasil Evaluasi Siklus Satu**

No	Nomor Mahasiswa	Nama	Nilai Pre Siklus	Nilai Pos Siklus
1	13422162	AMIRUDIN HASAN	50	55
2	14422024	AKBAR FURQON MAULIDINA	60	65
3	14422167	ISMI RAUNDHATUL JANNAH	75	80
4	15422066	VANI HANIFAH	84	89

No	Nomor Mahasiswa	Nama	Nilai Pre Siklus	Nilai Pos Siklus
5	15422067	FUAD MANSYUR SAFII	85	91
6	15422068	ABDI CANDRA WIJAYA	45	50
7	15422069	UMI SALAMAH	67	72
8	15422070	HUSAIRIL KURNIADI MINGGU	45	50
9	15422071	RIDHO FRIHASTAMA	45	50
10	15422072	DIMAS APRILIAN	65	77
11	15422074	ANGGRAENI NOR IZZATI	89	94
12	15422075	M. CHAIRUL HUDA	65	71
13	15422076	HABIB IBADURROHMAN	94	100
14	15422077	FARID ZAENUDIN ASNAWI	0	0
15	15422078	INDRA SETIAWAN	60	66
16	15422079	TEGUH ADHE SHOLIHIN	55	60
17	15422080	RIFA HANDAYANI	45	50
18	15422082	MAULANA ADIS ISMAN	91	97
19	15422083	RIZA KURNIAWAN	50	55
20	15422084	ANIS NUR RAHMASITA	45	50
21	15422085	KURNIAWAN	70	75
22	15422086	MUHAMAD RIZQUL KHOIRI	60	65
23	15422087	ABDUL GAFUR	44	60
24	15422088	INDAH SUCI CAHYANI	85	91
25	15422089	ASTATULIZZA	44	50
26	15422090	FIRMAN ADHI KURNIYAWAN	65	71
27	15422091	ISMI SHIFATILLAH W. R.	42	50
28	15422092	AURA RAHMI RAMADANA	57	62
29	15422093	ISRO NUR JANNAH	55	60
30	15422094	HANA ROSINTA	55	60
31	15422095	GILANG ALVAYED	60	66
32	15422096	RIZKY ADHI HERMIANTO	45	50
33	15422097	RIZKY RAHMAWATI	60	66
34	15422098	MAY SARAH	50	55
35	15422099	RETNO AYU NINGRUM	90	96
36	15422100	INTAN SITI RAHMAH	88	94
37	15422101	ALFIYAH NUR AZIZAH	71	78
38	15422102	MUHAMMAD KHOIRUL A.	56	61
39	15422103	DWI ANJANI	76	82
40	15422104	MUHAMMAD AJI PRATAMA	80	85
41	15422105	SITI NURAENI	92	98

No	Nomor Mahasiswa	Nama	Nilai Pre Siklus	Nilai Pos Siklus
42	15422106	SULASTRI	59	64
43	15422107	IKA RACHMAWATI	78	83
44	15422108	GRAWITA NUGRAHA C. M. E. P	85	91
45	15422109	ROHMAT SUBEKTI	60	66
46	15422110	WAHYU AGUNG PRASETYA	0	0
47	15422111	ARI CAHYANTI	44	50
48	15422112	FAUZIAH FATHANAH	85	92
49	15422113	LU'LU JANNAH ASYSYIFA	0	0
50	15422114	IIS MARDIANA YUSUP	88	94
51	15422115	NUGROHO DWI SAPUTRO	92	100
52	15422116	BELA REZIANA	71	78
53	15422117	INDIRA SURYA PERTIWI	57	63
54	15422118	MUHAMMAD IQBAL FIRDAUS	50	57
55	15422119	EVA SUCI NURDIANA	48	55
56	15422120	ERSITA HANDAYANI	59	65
57	15422121	RINA	81	88
58	15422122	FAZRYAN ARDIANSYAH	83	89
59	15422123	HUMAIDI	91	97

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa rerata nilai pre siklus mahasiswa adalah 65,91 dan possiklus 71,94. Nilai rerata tersebut dengan mengabaikan tiga mahasiswa yang tidak mengikuti ujian. Data itu menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terkait pemahaman teks berbahasa arab bagi mahasiswa kelas B Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang sedang mengambil Mata Kuliah Bahasa Arab I pada semester ganjil tahun akademik 2015/2016 sebesar 8,38%. Untuk lebih jelas perhatikan diagram 1 berikut ini.



Sementara untuk siklus kedua dilakukan pembagian kelompok secara acak. Hasil pembagian kelompok pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

**Kelompok 1**

No	Nomor Mahasiswa	Nama
1	15422122	FAZRYAN ARDIANSYAH
2	15422123	HUMAIDI
3	15422109	ROHMAT SUBEKTI
4	15422110	WAHYU AGUNG PRASETYA
5	15422095	GILANG ALVAYED
6	15422096	RIZKY ADHI HERMIANTO
7	15422080	RIFA HANDAYANI
8	15422082	MAULANA ADIS ISMAN

**Kelompok 2**

No	Nomor Mahasiswa	Nama
1	15422120	ERSITA HANDAYANI
2	15422121	RINA
3	15422107	IKA RACHMAWATI
4	15422108	GRAWITA NUGRAHA C. M. E. P.
5	15422093	ISRO NUR JANNAH
6	15422094	HANA ROSINTA
7	15422078	INDRA SETIAWAN
8	15422079	TEGUH ADHE SHOLIHIN

**Kelompok 3**

No	Nomor Mahasiswa	Nama
1	15422118	MUHAMMAD IQBAL FIRDAUS
2	15422119	EVA SUCI NURDIANA
3	15422106	SULASTRI
4	15422105	SITI NURAENI
5	15422091	ISMI SHIFATILLAH WAHDANIAH R.
6	15422092	AURA RAHMI RAMADANA
7	15422076	HABIB IBADURROHMAN
8	15422077	FARID ZAENUDIN ASNAWI

**Kelompok 4**

No	Nomor Mahasiswa	Nama
1	15422116	BELA REZIANA
2	15422117	INDIRA SURYA PERTIWI
3	15422103	DWI ANJANI
4	15422104	MUHAMMAD AJI PRATAMA
5	15422087	ABDUL GAFUR
6	15422088	INDAH SUCI CAHYANI
7	15422074	ANGGRAENI NOR IZZATI
8	15422075	M. CHAIRUL HUDA

**Kelompok 5**

No	Nomor Mahasiswa	Nama
1	15422115	NUGROHO DWI SAPUTRO
2	15422114	IIS MARDIANA YUSUP
3	15422101	ALFIYAH NUR AZIZAH
4	15422102	MUHAMMAD KHOIRUL A.
5	15422089	ASTATULIZZA
6	15422090	FIRMAN ADHI KURNIYAWAN
7	15422071	RIDHO FRIHASTAMA
8	15422072	DIMAS APRILIAN
9	15422070	HUSAIRIL KURNIADI MINGGU

**Kelompok 6**

No	Nomor Mahasiswa	Nama
1	15422112	FAUZIAH FATHANAH
2	15422113	LU'LU JANNAH ASYSYIFA
3	15422099	RETNO AYU NINGRUM
4	15422100	INTAN SITI RAHMAH
5	15422085	KURNIAWAN
6	15422086	MUHAMAD RIZQUL KHOIRI
7	15422068	ABDI CANDRA WIJAYA
8	15422069	UMI SALAMAH
9	14422167	ISMI RAUNDHATUL JANNAH

**Kelompok 7**

No	Nomor Mahasiswa	Nama
1	15422111	ARI CAHYANTI
2	15422097	RIZKY RAHMAWATI
3	15422098	MAY SARAH
4	15422083	RIZA KURNIAWAN
5	15422084	ANIS NUR RAHMASITA
6	15422066	VANI HANIFAH
7	15422067	FUAD MANSYUR SAFII
8	14422024	AKBAR FURQON MAULIDINA
9	13422162	AMIRUDIN HASAN

Setelah dilakukan pembagian kelompok dengan acak, dosen pengampu membagikan teks bacaan berbahasa arab yang akan dijadikan sebagai acuan penilaian pemahaman mahasiswa di setiap ujian pre siklus dan pos siklus. Teks bacaan tersebut berisikan isu-isu terbaru di bidang pendidikan. Pada siklus kedua, hasil ujian ditunjukkan tabel 2 berikut ini.

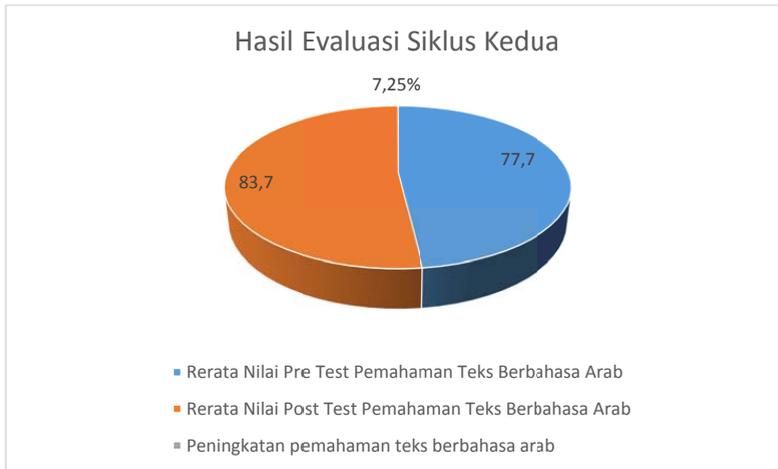
**Tabel 2. Hasil Evaluasi Siklus Kedua**

No	Nomor Mahasiswa	Nama	Nilai Pre Siklus	Nilai Pos Siklus
1	13422162	AMIRUDIN HASAN	0	0
2	14422024	AKBAR FURQON MAULIDINA	0	0
3	14422167	ISMI RAUNDHATUL JANNAH	83	89

No	Nomor Mahasiswa	Nama	Nilai Pre Siklus	Nilai Pos Siklus
4	15422066	VANI HANIFAH	86	92
5	15422067	FUAD MANSYUR SAFII	91	97
6	15422068	ABDI CANDRA WIJAYA	45	50
7	15422069	UMI SALAMAH	87	92
8	15422070	HUSAIRIL KURNIADI M.	45	50
9	15422071	RIDHO FRIHASTAMA	70	76
10	15422072	DIMAS APRILIAN	92	98
11	15422074	ANGGRAENI NOR IZZATI	86	91
12	15422075	M. CHAIRUL HUDA	82	89
13	15422076	HABIB IBADURROHMAN	95	100
14	15422077	FARID ZAENUDIN ASNAWI	0	0
15	15422078	INDRA SETIAWAN	80	85
16	15422079	TEGUH ADHE SHOLIHIN	88	94
17	15422080	RIFA HANDAYANI	65	70
18	15422082	MAULANA ADIS ISMAN	90	95
19	15422083	RIZA KURNIAWAN	64	70
20	15422084	ANIS NUR RAHMASITA	60	65
21	15422085	KURNIAWAN	86	92
22	15422086	MUHAMAD RIZQUL KHOIRI	73	80
23	15422087	ABDUL GAFUR	76	83
24	15422088	INDAH SUCI CAHYANI	93	100
25	15422089	ASTATULIZZA	70	77
26	15422090	FIRMAN ADHI KURNIYAWAN	77	83
27	15422091	ISMI SHIFATILLAH W. R.	83	89
28	15422092	AURA RAHMI RAMADANA	83	88
29	15422093	ISRO NUR JANNAH	80	85
30	15422094	HANA ROSINTA	83	88
31	15422095	GILANG ALVAYED	71	77
32	15422096	RIZKY ADHI HERMIANTO	77	82
33	15422097	RIZKY RAHMAWATI	78	84
34	15422098	MAY SARAH	73	79
35	15422099	RETNO AYU NINGRUM	85	91
36	15422100	INTAN SITI RAHMAH	90	95
37	15422101	ALFIYAH NUR AZIZAH	77	84
38	15422102	MUHAMMAD KHOIRUL A.	80	85
39	15422103	DWI ANJANI	70	76
40	15422104	MUHAMMAD AJI PRATAMA	82	90

No	Nomor Mahasiswa	Nama	Nilai Pre Siklus	Nilai Pos Siklus
41	15422105	SITI NURAENI	80	87
42	15422106	SULASTRI	69	75
43	15422107	IKA RACHMAWATI	80	86
44	15422108	GRAWITA NUGRAHA C.M.E.P	90	97
45	15422109	ROHMAT SUBEKTI	75	83
46	15422110	WAHYU AGUNG PRASETYA	0	0
47	15422111	ARI CAHYANTI	78	84
48	15422112	FAUZIAH FATHANAH	84	91
49	15422113	LU'LU JANNAH ASSYIFA	0	0
50	15422114	IIS MARDIANA YUSUP	80	85
51	15422115	NUGROHO DWI SAPUTRO	89	95
52	15422116	BELA REZIANA	72	80
53	15422117	INDIRA SURYA PERTIWI	65	72
54	15422118	MUHAMMAD IQBAL F.	62	70
55	15422119	EVA SUCI NURDIANA	72	78
56	15422120	ERSITA HANDAYANI	78	84
57	15422121	RINA	74	81
58	15422122	FAZRYAN ARDIANSYAH	66	71
59	15422123	HUMAIDI	86	94

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa rerata nilai pre siklus mahasiswa adalah 77,7 dan pos siklus 83,7. Nilai rerata tersebut dengan mengabaikan lima mahasiswa yang tidak mengikuti ujian. Data itu menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terkait pemahaman teks berbahasa arab bagi mahasiswa kelas B Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang sedang mengambil Mata Kuliah Bahasa Arab I pada semester ganjil tahun akademik 2015/2016 sebesar 7,25%. Untuk lebih jelas perhatikan diagram 2 berikut ini.



Setelah mengetahui hasil evaluasi penerapan *silent reading technique* dalam upaya peningkatan pemahaman teks bacaan bahasa arab pada mata kuliah Bahasa Arab I Tahun Akademik 2015/2016 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Kelas B Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia maka tindak lanjut yang akan dilakukan dosen pengampu mata kuliah adalah meningkatkan kualitas dan inovasi pembelajaran.

## E. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Silent Reading Technique* diartikan sebagai teknik membaca diam atau teknik membaca dalam hati. Teknik ini dikemukakan oleh Henri Guntur Tarigan. Sementara penerapan *Silent Reading Technique* dilakukan dengan cara memodifikasi langkah yang dijelaskan oleh Henri Guntur Tarigan sebagaimana dalam pembahasan. Adapun hasil dan tindak lanjut penelitian ini menunjukkan bahwa *silent reading technique* telah terbukti meningkatkan kemampuan pemahaman teks berbahasa arab mahasiswa kelas B Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII. Sebagai bukti adalah peningkatan kemampuan pemahaman teks berbahasa arab pada siklus pertama sebesar 8,38% dan 7,25% pada siklus kedua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agunawan, Didik. 2009. Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat dengan Teknik Skimming dan Scanning pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Rembang Tahun Ajaran 2008/2009, Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Unnes.
- Artanto, Dedi. 2009. *Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat Menggunakan Metode Gerak Mata pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Surakarta*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hamidah. 2005. Kemampuan Membaca Teks Bacaan Berbahasa Arab Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Model Palangkaraya. (Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Volume 2, Nomor 2.
- Hidayah, Miftakhul. 2013. Pengoptimalan Keterampilan Membaca Bahasa Arab dengan Model Pembelajaran Tutor Sebaya di Kelas VII H MTs Negeri Kendal Tahun 2012/2013, Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Unnes.
- Komalasari, Hilda. 2014. *Peningkatan Keterampilan Membaca Cepat melalui Teknik Skimming pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Al-Zahra Indonesia Pamulang Pada Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Masidah. 2012. Model Pembelajaran Membaca dalam Hati dengan Menggunakan Teknik Latihan (Studi Eksperimentasi di Kelas V SDN Mekarsari 2 Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun Pelajaran 2011-2012), Bandung: STKIP Siliwangi.
- Rukoyah, Siti. 2014. Pengaruh Membaca Nyaring terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Curug Wetan Tanggerang Tahun Pelajaran 2013/2014. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henri Guntur. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, lihat pula Henri Guntur Tarigan. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Angkasa.

# ASPEK PSIKOLOGIS DAN METODOLOGIS DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB DI IAIN SURAKARTA

Ahmad Fauzi

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Email:

## **Abstract**

*Students are learners with all the attributes attached to them. It is, therefore, necessary for monitoring and evaluating the educational institutions mainly to monitor students progress. For this reason, this study aims at explaining the problems and solutions in the Arabic language teaching IAIN Surakarta. The review of the research is to identify, describe, and analyze a variety of Arabic language teaching methods in conjunction with the psychological aspects of the students.*

*This study used a qualitative approach. The reason for using the approaches and techniques of the research is that the main activity of the research is describing the instructional activities, considered problem concerning instructional activities which require description. Technique of data collection are interview, observation and documentation. For checking the validity of the data is done by Trianggulasi. The analysis of the data is interactive analysis which is done simultaneously: data reduction, presentation and conclusion/verification.*

*The result showed some fact which are supported by the majority of subjects, that the demonstration method in teaching Arabic is facilitating students in understanding the material it stimulated the internal positive mental process of the students. Demonstration method itself is a method of teaching through a specific model which makes teacher have a special ability to stimulate the class Besides, the students themselves personally that play a role in build a positive mental*

## ملخص

الطلاب هم الدارسون مع كل الصفات المرتبطة بهم. المطلوب بالتالي رصد وتقييم المؤسسات التعليمية لمراقبة تقدم الطلبة. لهذا السبب، تهدف هذه الدراسة إلى شرح

المشاكل والحلول في تدريس اللغة العربية بجامعة سوراكارتا الإسلامية الحكومية. استنادا إلى ذلك، سعت هذه الدراسة إلى تحديد ووصف وتحليل مجموعة واسعة من منهجية تدريس اللغة العربية المتعلقة بالجوانب النفسية للطلاب.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي. وقد تم أسباب اختيار طرق وتقنيات البحث لمشكلة فيما يتعلق بأنشطة التدريس التي تتطلب الوصف. وقد تم جمع البيانات من خلال المقابلات، والمراقبة، والتوثيق. التحقق من صحة البيانات يتم عن طريق التثليث. في حين، أن تحليل البيانات باستخدام تحليل تفاعلي تحدث في وقت واحد: للحد من البيانات، عرض البيانات، والاستنتاج/التحقق.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى عدة الحقائق التي تدعمها أغلبية من الموضوعات، من بينها الحاجة لأسلوب ماهرة في تعليم اللغة العربية لتسهيل الطلاب على فهم المواد، بحيث يظهر من ضمن الطلاب العقلي الإيجابي. طريقة المظاهرة في حد ذاتها هو طريقة تدريس من خلال نموذج معين تتطلب أعضاء هيئة التدريس لديهم قدرة خاصة لمحاكاة المواد للطلاب. إضافة إلى ذلك، أظهرت الدراسة أيضا أن في بعض المواد، الطلاب أنفسهم شاركوا شخصيين في بناء عقلية إيجابية.

*Keywords: Methodologis, Psikologis, Bahasa Arab, Demonstrasi*

## **A. Pendahuluan**

Bahasa Arab adalah bahasa yang wajib dipelajari oleh mahasiswa pada perguruan tinggi Islam negeri ataupun swasta. Bahasa ini adalah sebagai alat untuk mempelajari dan mengupas ilmu-ilmu keIslaman. Seorang mahasiswa tidak mungkin mampu menguasai dan menggali ilmu tafsir dan al-hadist yang berbahasa Arab tanpa menguasai terlebih dahulu bahasa Arab dengan baik. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Arab perlu terus menerus dilakukan secara cermat dengan mengembangkan berbagai metodologis pengajaran dengan

tetap memperhatikan karakteristik mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Selama berabad-abad (masa keemasan Islam) yang lalu bahasa Arab merupakan satu-satunya bahasa ilmu. Namun dewasa ini tampak memprihatinkan. Dalam pertemuan forum-forum ilmiah antarpakar Islam di dunia Islam, bahasa Arab masih belum berfungsi secara penuh. Fenomena ini merupakan permasalahan bersama, dimana dengan kesadaran akan adanya permasalahan ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran bahwa umat Islam belum bisa memakai bahasanya sendiri, bahasa kitab sucinya, termasuk belum lancar berbahasa Arab bagi mahasiswa.

Dosen merupakan salah satu komponen esensial dalam suatu sistem pendidikan di perguruan tinggi. Peran, tugas, dan tanggung jawab dosen sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, meliputi kualitas iman dan takwa, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab. Untuk melaksanakan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis tersebut, perguruan tinggi memerlukan dosen yang profesional. Dosen dianggap sebagai komponen terpenting pendidikan tinggi, yang dianggap sebagai jalan yang tepat membantu para kaum muda untuk dapat menjadi insan yang sempurna, yang memiliki ciri cerdas dan kompetitif.<sup>1</sup>

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa dosen adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Dosen adalah juga sebagai pendidik profesional, yang harus memiliki seperangkat kompetensi, antara lain, akademik, pedagogis, profesional, sosial, dan institusional. Pada kompetensi sebagai disebut terakhir ini dosen memiliki jaringan kerjasama dan mampu menjalin hubungan kerjasama dengan instansi manapun demi mengembangkan

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Workshop Peningkatan Kompetensi Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam* ( Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2011), hal 3.

konsep pengabdian kepada masyarakat dengan berbasis pada kompetensi keilmuannya.

Seorang tenaga pengajar tidak mungkin melaksanakan tugasnya secara baik dan efektif selama tidak memiliki informasi khusus tentang bahasa dan metode-metode analisisnya. Pengajaran bahasa pada hakekatnya adalah proses pengembangan pengetahuan mendalam dengan menggunakan bahasa dilingkungkannya. Pengajaran bahasa Arab merupakan suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan serta membina kemampuan bahasa Arab, baik secara aktif maupun pasif serta menumbuhkan sikap positif. Pengajaran bahasa Arab dilakukan dengan teori-teori linguistik. Pengajaran bahasa Arab perlu dijalankan bertumpu dengan ilmu linguistik. Namun kenyataannya pengajar tidak memahami *meaningful learning* sebagai proses belajar bermakna bagi diri peserta didik, baik secara kognitif, afeksi, maupun psikomotor.<sup>2</sup> Menurut Abid Taufiq Al-Hasyimi dalam bukunya "*Al-Muwajih Al-Amali Limudarrisi Al-Lughah Al-Arabiyyah*" dijelaskan bahwa tujuan umum pengajaran bahasa Arab secara sederhana adalah sebagai berikut:<sup>3</sup> *pertama*, memperindah susunan kalimat dalam berbicara dan menulis. Dengan belajar bahasa Arab diharapkan peserta didik diharapkan mampu menyusun kalimat- kalimat pendek dan panjang, baik dalam bahasa lisan maupun tulis ; *kedua*, membiasakan untuk menggunakan bahasa *fushah* dalam berbicara dan menulis; *ketiga*, membiasakan ketepatan dalam memberikan *harakah* dan *sukun* pada tiap huruf; *keempat*, melafalkan setiap huruf dengan tepat; *kelima*, memperkaya kemampuan dalam pelafalan; *keenam*, menunjukkan cara penulisan yang benar dan indah; dan *ketujuh*, menumbuhkan rasa kebahasaan.

Sisi linguistik bahasa Arab telah membawa kecenderungan dalam masyarakat bahwa mempelajari bahasa Arab lebih sulit dari pada bahasa asing lainnya yang menyebabkan sikap antipasti masyarakat terhadap bahasa Arab. Hal ini dapat dipahami karena motivasi awal mempelajari bahasa Arab adalah untuk kepentingan ibadah ritual semata dari pada kepentingan yang lebih praktis pragmatis. Dorongan untuk mempelajari bahasa Arab dikalangan masyarakat dirasakan masih kurang. Bahasa Arab menjadi penting melihat

---

<sup>2</sup> Abdurrahman, *Meaningful Learning: Re-Inversi Kebermaknaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007), hal 133

<sup>3</sup> Al-Hasyimi Abid Taufiq, *Al-Muwajih Al-Amali Limudarrisi Al-Lughah Al-Arabiya* (Al-Ardan: Darul Falh, 1998), hal.16.

kenyataan bahwa terdapat ibadah-ibadah yang pengamalannya menggunakan bahasa Arab seperti shalat. Kemudian dalam berdoa dan berzikir, kebanyakan menggunakan bahasa Arab pula. Pengamalan ibadah-ibadah tersebut tidak mungkin dapat ditunaikan secara optimal tanpa didukung oleh pengetahuan yang memadai tentang bahasa Arab dan ajaran yang benar. Dengan bekal penguasaan bahasa Arab yang baik, ibadah-ibadah itu tentunya diharapkan akan lebih dihayati dalam pengamalan hingga lebih *khushyu'*, lebih bermakna, dan lebih efektif membentuk kepribadian dan akhlak.<sup>4</sup>

Namun disisi lain sebagian umat Islam sudah merasa puas kalau pandai membaca al-Qur'an walaupun tidak mengerti maknanya, akhirnya mereka tidak merasa perlu untuk mempelajari lebih mendalam, sehingga pemikiran untuk memanfaatkan bahasa Arab secara lebih praktis pragmatis belum dipertimbangkan secara maksimal. Sementara dari sisi kebahasaan sendiri, tingkat kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab tidak jauh beda dengan bahasa asing lainnya. Kesulitan yang ada dalam mempelajari bahasa asing tergantung sejauh mana persamaan dan perbedaan aspek-aspek bahasa ibu dan bahasa anak. Dalam beberapa hal, sistem bunyi, kosa kata, sintaksis, dan semantik bahasa Arab banyak yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, namun hal itu bisa diatasi dengan menggunakan pendekatan yang tepat.<sup>5</sup> Pendekatan inilah yang kemudian dikenal dengan strategi pengajaran.

Strategi pengajaran padadasarnya merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan tenaga pengajar dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Strategi juga berarti sebuah cara tertentu untuk menangani sebuah problematika atau pekerjaan. Strategi ini berbentuk tindakan-tindakan untuk menghasilkan sesuatu atau rencana-rencana yang mengatur dan menangani pengetahuan tertentu sehingga. Strategi selalu berkembang satu sama lain, hari demi hari, tahun demi tahun.<sup>6</sup> Sementara itu pengajaran bahasa Arab yang berlangsung di Indonesia masih

---

<sup>4</sup> Al-Dibya Ahmad Ibn Muhammad, "Limadza Nadrusu al-Lughal al-'Arabiyyah?" dalam *Al Muwajjih fi Ta'lim al-Lughal al-'Arabiyyah Lighairi al-Nathiqina biha*, No. 1 (Jakarta: LIPIA, 1988), hal 77.

<sup>5</sup> Radhliyah Zaenuddin, dkk, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah dan STAIN Cirebon, 2005), hal. 20.

<sup>6</sup> Al-Raji Abduh, *Usus Ta'allum al-Lughahwa Ta'alim* (Beirut: Daral-Nadlah, 1994), hal. 104.

kurang didukung dengan faktor-faktor pengajaran ideal, seperti kurikulum, sarana prasarana, dan faktor pengajar.

Kurikulum memegang peranan penting dalam sebuah proses pengajaran. Kurikulum yang ada dan dibentuk seringkali kurang berhasil, banyaknya materi dan tidak terorientasi dengan kompetensi akhir yang harus dimiliki siswa, membuat para pengajar memandang hanya bertugas sebagai penyampai materi pelajaran saja, sehingga kreatifitas para pengajar dalam membuat metode dan teknik mengajar kurang terampil. Akhirnya pengajaran bahasa Arab hanyalah memindahkan materi dari pengajar kepada para siswa. Hal ini membuat pengajaran menjadi monoton, satu arah dari pengajar ke peserta didik, tidak ada kreatifitas siswa dan membuat proses pengajaran menjadi menjemukan.<sup>7</sup> Di sinilah perlu kiranya evaluasi pengajaran bahasa Arab, memuat didalamnya metodologis pengajaran dengan mempertimbangkan aspek metodologis mahasiswa. Para peneliti pengajaran bahasa telah memahami besarnya manfaat pemilihan metode dari berbagai metode, karena masing-masing ternyata mengandung kelebihan dan kekurangan. Dari sini lalu muncul pendekatan eklektik (*al-madkhal al-intiqā'iy/electic approach*) yang mengandalkan kemampuan guru atau dosen memilih metode-metode yang lebih tepat dan sesuai dengan pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan mahasiswa sebagai subyek dari pengajaran, maka diperlukan metodologis yang tepat dengan sejumlah kriteria yang jelas dan terukur. Hal ini dapat dipahami mengingat bahasa Arab adalah bahasa Islam yang digunakan sehari-hari dalam beribadah sehingga menuntut kualitas dan kebermaknaan dalam pengajarannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S.Yusuf [10]:2 yang menjelaskan bahwa bahasa Arab diturunkan untuk dipahami. Dengan alasan akan peranannya yang sangat besar dalam rangka penguasaan kecakapan berbahasa Arab secara menyeluruh, peserta didik atau mahasiswa yang tidak menguasai kecakapan membaca, akan mengalami hambatan besar untuk memperoleh kemajuan yang signifikan dibidang penguasaan kecakapan berbahasa lainnya. Ia (bahasa Arab) merupakan salah satu kenikmatan terbesar yang dikaruniakan Allah kepada manusia.

---

<sup>7</sup> Radhliyah Zaenuddin, dkk, *Metodologi...*, hal.20

<sup>8</sup> Ibrahim Yusuf as-Sayyid, *Tadris al-Insya'li al-Ajanib* (Ar-Riyadh : Ma'had al-Lughahal-'Arabiyyah, Jami'ah al-Riyadh,1981),hal. 19.

Cukup kiranya bukti arti penting kecakapan membaca ini dengan adanya kenyataan, ayat Al- quran yang pertama kali diturunkan Allah adalah perintah untuk membaca (*iqra'*).<sup>9</sup>

Slameto menyebutkan bahwa terdapat beberapa factor yang mempengaruhi proses pengajaran, yaitu intern dan ekstern. Dalam factor intern dapat dipengaruhi oleh jasmaniah dan psikologis<sup>10</sup> Faktor ekstern dipengaruhi oleh factor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial sekolah seperti tenaga pengajar, para staf administrasi dan teman-teman sekelas. Para pendidik yang baik haruslah memberikan contoh yang dapat ditiru oleh siswa dan teman teman yang baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik agar proses belajar mengajar lebih mudah untuk diterima, seperti mengajak berdiskusi dan berlatih. Faktor-Faktor yang termasuk lingkungan non sosial di antaranya adalah gedung atau ruang kelas dan letak letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.<sup>11</sup>

Berkaitan dengan pentingnya memperhatikan aspek psikologis mahasiswa, maka dalam penerapan metodologi pengajaran bahasa Arab menuntut kemampuan dosen dalam pengelolaannya. Salah satu bentuk pengajaran adalah pendekatan komunikatif dimana di dalamnya menekankan ide-ide konstruktif dari mahasiswa untuk membangun mental positif mahasiswa. Salah satu bentuk pengajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif adalah menggunakan teori belajar konstruktivisme, yaitu: *pertama*, teori ini memandang peserta didik sebagai makhluk yang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Artinya, dengan teori ini mahasiswa harus secara individu menemukan dan mentransfer informasi-insformasi kompleks apabila mereka harus menjadikan informasi itu miliknya sendiri. *Kedua*, teori ini memandang peserta didik secara terus menerus memeriksa informasi-informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan merevisi aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi. Pandangan ini mempunyai implikasi yang mendalam dalam pengajaran, karena teori ini menganjurkan peranan yang lebih aktif bagi mahasiswa dalam pembelajaran mereka sendiri

---

<sup>9</sup> Muhammad' Abdul Qadir Ahmad, *Thuruq al-Ta'limal~Lughahal-'Arabiyyah* (Al-Qahirah : Maktabah an-Nahdlah al-Mishriyyah, 1979), hal.103.

<sup>10</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2010) hal. 54-59.

<sup>11</sup> Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.), hal. 152.

dibandingkan dengan apa yang saat ini dilaksanakan pada mayoritas kelas. Karena penekanannya pada mahasiswa sebagai peserta didik yang aktif, maka peran dosen adalah membantu mahasiswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip bagi diri mereka sendiri, memberikan informasi dan memantau semua aktifitas atau kegiatan kelas. *Ketiga*, teori ini mengajarkan siswa agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui aktifitas yang dilakukan. Dengan kata lain, tanpa diajar paksa, mahasiswa akan memahami sendiri apa yang dilakukan dan dipelajari melalui pengalamannya.<sup>12</sup> Beranjak dari ketiga hal tersebut diatas dapat diketahui bahwa aspek psikologis mahasiswa sebagai peserta didik menjadi poin utama dalam pemilihan metodologi pengajaran.

Salah satu aspek psikologis mahasiswa adalah motivasi mengikuti perkuliahan. Janan menyebutkan bahwa motivasi mahasiswa yang rendah pada bahasa Arab berkaitan erat dengan kesan bahwa bahasa Arab itu sukar. Kesan ini muncul dikarenakan bahasa Arab dalam pengajarannya tidak selalu melibatkan faktor praktek dan pembiasaan. Kesan yang harus diciptakan dosen pada mahasiswa adalah bahwa penguasaan bahasa Arab membutuhkan waktu, praktek dan pembiasaan.<sup>13</sup> Dengan demikian, motivasi yang kuat sangatlah berpengaruh dalam pengajaran, dan didalam membentuk motivasi yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan/ kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat. Salah satu metode dalam pengajaran bahasa Arab yang berkaitan langsung dengan latihan/kebiasaan adalah dengan demonstrasi. Kelebihan metode demonstrasi adalah sebagai berikut: (a) membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit, dengan demikian dapat menghindarkan verbalisme, (b) peserta didik diharapkan lebih mudah dalam memahami apa yang dipelajari, (c) proses pengajaran akan lebih menarik, dan (d) peserta didik dirangsang untuk mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.<sup>14</sup> Sedangkan kelemahan metode demonstrasi adalah: memerlukan waktu yang cukup lama, tempat dan peralatan yang cukup; apabila terjadi kekurangan

---

<sup>12</sup> Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 30-32

<sup>13</sup> Ahmad Janan, *Pembelajaran Bahasa Arab dengan Cara yang Menyejangkan*, *Jurnal Al'Arabiyah*, Vol. 3, No. 1, Juli 2006 (Yogyakarta: UIN Suka, 2006), hal. 7.

<sup>14</sup> Djamarah. S. B & Zain. A., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 91.

media, metode demonstrasi menjadi kurang efektif; memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama alat; membutuhkan tenaga dan kemampuan yang optimal dari pendidik dan peserta didik; dan bila peserta didik tidak aktif, metode demonstrasi tidak efektif.<sup>15</sup>

Bahasa Arab di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) IAIN Surakarta secara nyata dapat dilihat telah menerapkan metode pengajaran demonstrasi yang melibatkan mahasiswa. Hal ini terlihat dalam berbagai Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang disusun oleh dosen pada tiap awal semester. Sebagai contoh, seorang dosen yang memilih pengajaran bahasa Arab dengan menggunakan Kitab *Al-Mandzhumah Al Baiquniyyah*, dimana didalamnya memuat demonstrasi materi *Nahw* (tata kalimat) dan *Sharf* (tata kata) yang dilakukan langsung oleh mahasiswa. Namun pada aplikasinya didalam perkuliahan seringkali dosen tersebut mengalami kendala komunikasi. Dalam sudut pandang penguasaan materi, seorang dosen dapat dikatakan menguasai, secara metodologis pengajaran juga menguasai, namun hal itu hanya terbatas pada tataran formalitas Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Pada prakteknya dosen mengalami kendala penyampaian materi. Dosen tidak atau belum dibekali dengan kemampuan berkomunikasi. Pada akhirnya mahasiswa menjadi pasif dalam perkuliahan. Metode demonstrasi belum berjalan dengan maksimal, setidaknya terlihat bahwa metode ini tidak mampu melibatkan seluruh mahasiswa, baik itu secara fisik/praktek maupun secara psikologis, dimana pengajaran itu paling tidak menggugah mahasiswa untuk tertarik mengikuti. Pemecahan masalah belajar dapat dilakukan dengan memanfaatkan secara teoritis dan praktis 5 (lima) domain (desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi) dalam kawasan teknologi pendidikan. Teori tersusun atas konsep, konstruk, prinsip, proposisi yang memberikan kontribusi pada khasanah pengetahuan. Sedang praktek merupakan penerapan pengetahuan itu untuk memecahkan masalah.<sup>16</sup>

Dari uraian diatas, dapat diindikasikan bahwa ada koneksi antara psikologis mahasiswa dengan metodologi yang diterapkan dosen dalam pengajaran bahasa Arab. Ini terlihat dari bahasa Arab yang dipersepsikan oleh mahasiswa

---

<sup>15</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 192.

<sup>16</sup> Barbara Seels, B. & Rita C. Richey, *Instructional Technology: The Definition and Domains of The Field* (Washington, DC: AECT, 1994), hal. 11.

sebagai mata kuliah yang sukar, sehingga menuntut kejelian dan kompetensi dari dosen dalam pengajaran. Beranjak dari uraian tersebut, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul “Aspek Psikologis, Metodologis dalam Pengajaran Bahasa Arab Di IAIN Surakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengapa aspek psikologis dan metodologis menjadi perhatian lembaga pendidikan dalam proses belajar mengajar, mengingat pentingnya kedudukan dan peran dosen dalam kompetensi psikologis dan metodologis dosen dalam mengajar;
2. Bagaimana membangun psikologis mahasiswa lewat metodologi pengajaran, dalam hal ini metodologi pengajaran yang tepat diharapkan mampu membangun psikologis mahasiswa untuk lebih positif dalam merespon mata kuliah bahasa Arab;
3. Bagaimana menerapkan metodologi pengajaran sebagai solusi membangun psikologis mahasiswa, sehingga menjadi jelas arah dan tujuan pengajaran bahasa Arab.

## **C. Kajian Teori**

### **1. Mahasiswa**

Menurut Hurlock masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Papalia, Olds dan Feldman<sup>18</sup> golongan dewasa muda berkisar antara 21-40 tahun. Masa ini dianggap sebagai rentang yang cukup panjang, yaitu dua puluh tahun. Santrock mengatakan bahwa orang dewasa muda termasuk dalam masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically*

---

<sup>17</sup> F.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Isti Widivati (Jakarta: Erlangga 1996), hal. 246.

<sup>18</sup> Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo-Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hal. 106.

*transition*), intelektual (*cognitive transition*), maupun peran sosial (*social role transition*).<sup>19</sup>

Pada hakekatnya mahasiswa merupakan individu dengan status masa dewasa awal dimana secara psikologis ia sedang melalui proses penyesuaian diri terhadap pola kehidupan dan harapan sosial yang baru, sehingga mahasiswa diharapkan mampu menjadi individu yang mampu memainkan peran baru dalam lingkungan, baik itu di dalam maupun di luar perkuliahan. Dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa adanya identifikasi kebutuhan mahasiswa sebagai dasar dalam aplikasi pengajaran diharapkan dapat membawa dampak positif dalam membentuk mental positif mahasiswa dalam menerima materi dalam menjalani aktifitas perkuliahan

## 2. Pengajaran

Pengajaran atau pembelajaran adalah terjadinya dua aktivitas yang berbeda antara guru dengan siswa. Aktivitas guru adalah mengajar yang berperan mengupayakan jalinan komunikasi atau interaksi harmonis antara kegiatan yang dilakukan guru dengan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.<sup>20</sup> Pengajaran adalah interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>21</sup> Dalam proses pembelajaran pada hakikatnya terdapat 2 proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu proses belajar dan proses mengajar. Proses belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak, dan proses mengajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.<sup>22</sup>

Poin penting dalam konsep pengajaran adalah adanya proses interaksi, dimana di dalamnya memuat aktifitas belajar dan mengajar, hingga pada akhirnya proses inilah yang menentukan efektifitas dalam suatu pengajaran.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 3-4.

<sup>20</sup> Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran PAI* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 19.

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 10.

<sup>22</sup> Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, Cet. I (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 24.

Secara umum dapat digambarkan bahwa efektifitas pengajaran merupakan interaksi positif yang dipahami oleh kedua belah pihak (dosen-mahasiswa), sehingga terjadi penyatuan persepsi. Dengan demikian pesan pada suatu materi tidaklah terputus melainkan terjadi pengembangan dikarenakan adanya komunikasi dari berbagai perspektif, mengingat dalam pengajaran terjadi adanya proses stimulus-respon. Dosen memberikan stimulus lewat materi dan metode pengajaran, mahasiswa memberikan umpan balik berupa respon baik itu positif maupun negatif.

### 3. Bahasa Arab

Bahasa Arab mempunyai berbagai faktor yang menyertainya, yaitu: *pertama*, faktor intrinsik. Faktor internal dari segi linguistik bahasa Arab membawa kecenderungan dalam masyarakat, bahwa mempelajari bahasa Arab lebih sulit daripada bahasa asing lainnya, yang menyebabkan sikap antipasti masyarakat terhadap bahasa Arab. Hal ini dapat dipahami karena motivasi awal mempelajari bahasa Arab adalah untuk kepentingan ibadah ritual semata daripada kepentingan yang lebih praktis pragmatis. Dorongan untuk mempelajari bahasa Arab di kalangan masyarakat dirasakan masih kurang. Sebagian umat Islam sudah merasa puas kalau pandai membaca Al-quran walaupun tidak mengerti maknanya, akhirnya mereka tidak merasa perlu untuk mempelajari lebih mendalam. Sehingga pemikiran untuk memanfaatkan bahasa Arab sebagai yang lebih praktis pragmatis belum dipertimbangkan secara maksimal. Sementara dari sisi kebahasaan sendiri, tingkat kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab tidak jauh beda dengan bahasa asing lainnya.

Kesulitan yang ada dalam mempelajari bahasa asing tergantung sejauh mana persamaan dan perbedaan aspek-aspek bahasa ibu dan bahasa anak. Dalam beberapa hal, sistem bunyi, kosa kata, sintaksis, dan semantik bahasa Arab banyak yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, namun hal itu bisa diatasi dengan menggunakan pendekatan yang tepat. *Kedua*, faktor ekstrinsik. Faktor eksternal yang timbul dalam mempelajari bahasa Arab diantaranya dari segi pengajaran. Pengajaran bahasa Arab yang berlangsung di Indonesia masih kurang didukung dengan faktor-faktor pengajaran ideal, seperti kurikulum, sarana prasarana, dan faktor pengajar.

Kurikulum memegang peranan penting dalam sebuah proses pengajaran. Kurikulum yang ada dan dibentuk seringkali kurang berhasil, banyaknya materi dan tidak terorientasi dengan kompetensi akhir yang harus dimiliki siswa, membuat para pengajar memandang hanya bertugas sebagai penyampai materi pelajaran saja, sehingga kreatifitas para pengajar dalam membuat metode dan teknik mengajar kurang terampil. Akhirnya pengajaran bahasa Arab hanyalah memindahkan materi dari pengajar kepada para siswa. Hal ini membuat pengajaran menjadi monoton, satu arah dari pengajar ke peserta didik, tidak ada kreatifitas siswa. Dan membuat proses pengajaran menjadi menjemukan.<sup>23</sup>

Bahasa Arab mempunyai berbagai karakteristik unik yang membedakannya dengan bahasa lain. Hal ini terlihat salah satunya dari persepsi awal tentang bahasa Arab bahwa ia hanya merupakan bahasa untuk kepentingan ritual. Secara khusus dapat digambarkan bahwa bahasa Arab adalah bahasa kesatuan kaum muslimin sedunia, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antara Allah SWT dengan hamba-Nya (Rasulullah SAW) melalui al-Quran, yang tetap akan terjaga *asholah*-nya (keaslian) sampai hari kiamat.

#### 4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, dimana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak guru.<sup>24</sup> Kamus Inggris-Indonesia menyebut demonstrasi sebagai pertunjukkan atau tontonan.<sup>25</sup> Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.

Tujuan metode demonstrasi adalah untuk menunjukkan urutan proses yang sulit dijelaskan dengan kata-kata, dan untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana melakukan suatu kegiatan tertentu secara benar

---

<sup>23</sup> Radhliyah Zaenuddin, dkk, *Metodologi dan Strategi ...*, hal. 20-21.

<sup>24</sup> R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1995), hal. 107.

<sup>25</sup> Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hal. 178.

dan tepat.<sup>26</sup> Penerapan metode demonstrasi lebih banyak digunakan untuk memperjelas cara mengerjakan atau *kaifiyah* suatu proses ibadah, misalnya wudlu, shalat, haji, dan materi lain yang bersifat motorik.<sup>27</sup> Sedangkan fungsi metode demonstrasi antara lain: pertama, memberi gambaran yang jelas dan pengertian yang konkret tentang suatu proses atau keterampilan dalam mempelajari konsep ilmu fikih dari pada hanya dengan mendengar, menjelaskan atau keterangan lisan saja dari guru; kedua, menunjukkan dengan jelas langkah-langkah suatu proses atau keterampilan-keterampilan ibadah pada siswa; ketiga, lebih mudah dan efisien di banding dengan metode ceramah atau diskusi karena siswa bias mengamati secara langsung; keempat, memberi kesempatan dan sekaligus melatih siswa mengamati sesuatu secara cermat; dan kelima, melatih siswa untuk mencoba mencari jawaban atas pernyataan-pernyataan guru.<sup>28</sup>

Sementara itu perlu diperhatikan pula batas-batas dalam metode demonstrasi, di antaranya: *pertama*, demonstrasi akan merupakan kegiatan yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa; *kedua*; demonstrasi menjadi kurang efektif jika tidak diikuti dengan aktivitas dimana para siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan menjadikan aktivitas itu pengalaman pribadi; *ketiga*, tidak semua hal dapat didemonstrasikan secara kelompok, karena terkadang bila suatu alat dibawa didalam kelas kemudian didemonstrasikan, terjadi proses yang berlainan dengan proses dalamsituasinya dan *keempat*, jika siswa diminta mendemonstrasikan dapat menyita waktu yang banyak, dan membosankan bagi peserta lain.<sup>29</sup>

Berbagai latar belakang yang mendasari pemilihan metode demonstrasi, pada akhirnya akan kembali kepada evaluasi. Karena itu sebagai tindak lanjut setelah diadakannya demonstrasi sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya. Kegiatan ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut. Selain itu, guru dan peserta didik mengadakan evaluasi terhadap

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 403.

<sup>27</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramdani, 2000), hal. 83.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 403-404.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 141-142.

demonstrasi yang dilakukan, apakah sudah berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.<sup>30</sup>

Metode demonstrasi merupakan suatu cara yang sistematis melalui aplikasi baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Sistematis di sini diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi dimana di dalamnya menunjukkan urutan proses yang seringkali sulit dijelaskan dengan kata-kata. Metode demonstrasi harusnya menjawab pertanyaan "*How to do that*" dan "*How to do this*". Berbagai latar belakang yang mendasari pemilihan metode demonstrasi, pada akhirnya akan kembali kepada evaluasi. Karena itu sebagai tindak lanjut setelah diadakannya demonstrasi sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya untuk mengetahui apakah sudah berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.

#### **D. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik melalui pendekatan kualitatif, diharapkan deskripsi atas fenomena yang tampak di lapangan dapat diinterpretasikan makna dan isinya lebih dalam. Penelitian ini diawali dengan adanya pemahaman tentang pentingnya metodologi pengajaran dalam membangun psikologis mahasiswa. Metode yang dipilih dalam pengajaran akan menentukan hasil belajar peserta didik. Selain itu pemilihan metode juga berfungsi sebagai pembangun psikologis mahasiswa dalam menempuh proses belajar mengajar serta untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Sedangkan bahasa Arab dipilih dengan mempertimbangkan landasan filosofis, bahwa bahasa Arab adalah bahasa komunikasi yang mempersatukan umat muslim di seluruh dunia. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, hasil analisis data dari penelitian ini selanjutnya dirumuskan sehingga menghasilkan temuan-temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

---

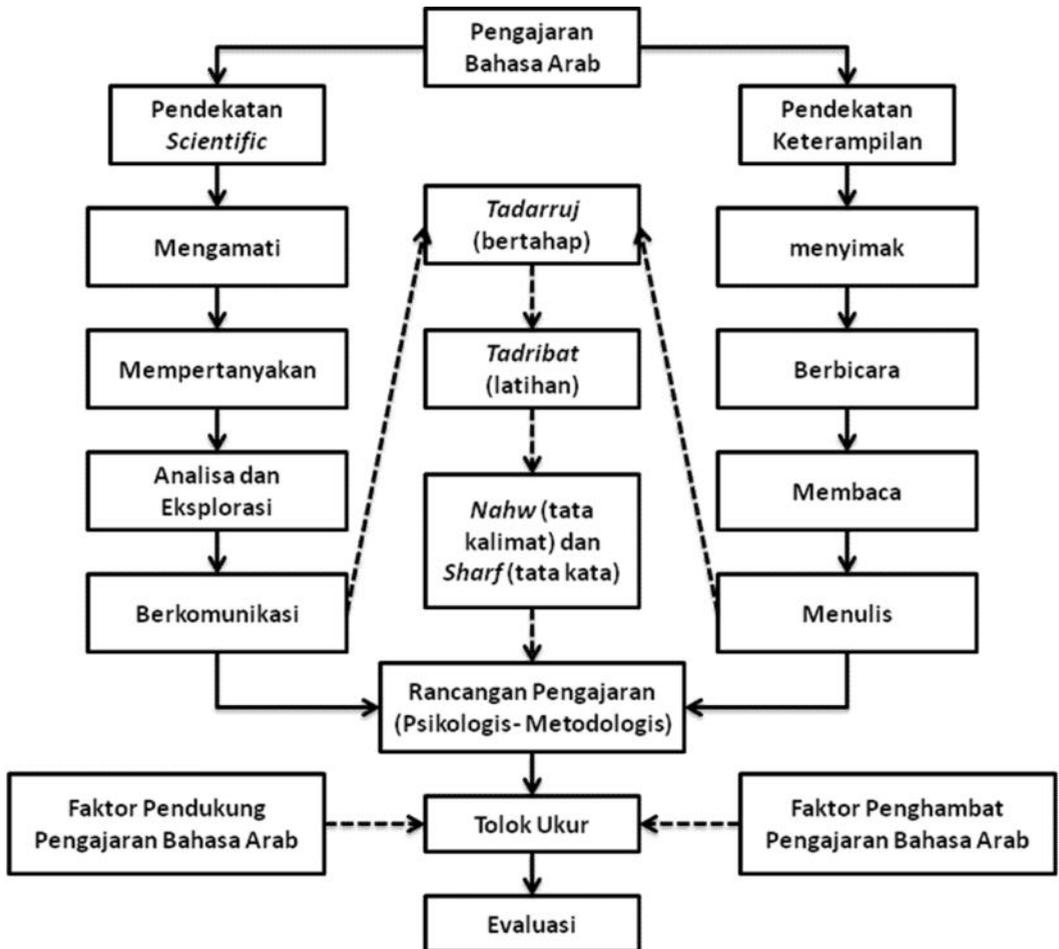
<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar...*, hal. 91.

## **E. Hasil Penelitian**

Pengajaran bahasa Arab terdiri dari empat komponen pengajaran bahasa pada umumnya, yaitu menyimak mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat komponen tersebut dirangkaikan dalam suatu tema sehingga mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Keempat tema tersebut disajikan dalam lima aspek berikut ini:

1. *Mufrodāt* atau kosa kata, berupa daftar kata-kata yang dipergunakan dalam bab tersebut. Kata-kata tersebut semaksimal mungkin dihafalkan oleh peserta didik. Kemampuan menghafalkan kata-kata tersebut memungkinkan peserta didik untuk memahami materi dengan lebih baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, tenaga pengajar meminta peserta didik untuk mengerjakan latihan yang disajikan.
2. *Istima'* atau mendengarkan, berupa cerita atau percakapan yang akan dibacakan oleh tenaga pengajar atau peserta didik lain. Setelah mendengarkan pembacaan tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan bacaan tersebut dengan kalimatnya sendiri.
3. *Muhadatsah* atau percakapan, berupa percakapan yang dipraktikkan oleh peserta didik. Dalam materi ini, peserta didik melakukan praktik penggunaan bahasa Arab secara langsung.
4. *Qira'ah* atau membaca, berupa bacaan yang dibaca oleh peserta didik. Tenaga pengajar membimbing peserta didik serta mengarahkannya agar peserta didik memiliki pemahaman yang benar.
5. *Kitabah* atau menulis, berupa latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik dalam bahasa Arab.

Pengajaran bahasa Arab di IAIN Surakarta secara umum direalisasi melalui model sebagai berikut:



Gambar : Model Pengajaran Bahasa Arab

Gambar diatas menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Arab memperhatikan setidaknya tiga poin utama untuk mencapai kondisi psikologis yang memungkinkan untuk proses pengajaran. Masing-masing data akan disajikan untuk selanjutnya dijelaskan apakah metodologi pengajarannya bahasa Arab telah mempertimbangkan aspek psikologis mahasiswa. Data disajikan sebagai berikut :

1. *Tadarruj* (bertahap). Proses *tadarruj* perlu diperhatikan dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan individu di antara para pelajar, sehingga latihan-latihan dapat beragam, sesuai dengan kandungan tingkatan mahasiswa namun tetap memperhatikan setiap kosakata dalam susunan yang sempurna. Setiap

mahasiswa pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk menguasai setiap bahasa, walaupun dalam level dan motivasi yang berbeda. Proses ini berkaitan pula dengan bagaimana membentuk kata atau kalimat selangkah demi selangkah (*khuthwatan fa-khuthwatan*). Proses *tadarruj* juga mempertimbangkan ranah integrasi-interkoneksi, yaitu mata kuliah pendukung Integrasi-Interkoneksi, yang memuat: Bahasa Arab; Psikolinguistik; Strategi Pembelajaran Bahasa Arab; Metode Pembelajaran Bahasa Arab; Teknologi Pendidikan; Evaluasi Pendidikan.

2. Tadribat (latihan). Tadribat merupakan penggunaan bahasa dalam lingkup ibadah yang menjadi keseharian individu Muslim, selain juga menggunakan nas-nas (teks-teks) Al-quran. Hal ini dilakukan mengingat ada tujuan-tujuan pengajaran yang ingin dicapai, serta kemampuan dasar yang harus dimiliki. Selain itu latihan mengajarkan tentang kemampuan komunikasi. Tujuannya adalah menuntun para pelajar agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dan berinteraksi secara lisan dan tulisan, serta mampu menyusun kalimat dan ungkapan. Pada prakteknya pengajaran memanfaatkan berbagai pengalaman khusus dalam menyusun materi-materi pengajaran bahasa Arab.
3. Nahw (tata kalimat) dan Sharf (tata kata). Lewat penguasaan bahasa Arab yang meliputi kemampuan menyimak (*listening competence/mahaarah al-Istima'*), kemampuan berbicara (*speaking competence/mahaarah al-takallum*), kemampuan membaca (*reading competence/mahaarah al-qira'ah*), dan kemampuan menulis (*writing competence/mahaarah al-Kitaabah*) diharapkan dapat tercapai. Nahw dan Sharf juga berperan dalam kemampuan budaya, yaitu mahasiswa diperkenalkan dengan berbagai sisi kebudayaan bahasa Arab.

Pengajaran bahasa asing di IAIN Surakarta khususnya bahasa Arab bertujuan agar mahasiswa mampu menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pasif maupun bahasa aktif. Bahasa asing sebagai bahasa pasif mengindikasikan bahwa mahasiswa mampu menerima informasi yang disampaikan dalam bahasa asing. Sedangkan bahasa asing sebagai bahasa aktif berarti mahasiswa mampu menyampaikan informasi dalam bahasa asing. Untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut maka diperlukan penguasaan pengetahuan dasar kebahasaan yang sesuai dengan bahasa

asing yang dipelajari. Dalam pengajaran bahasa Arab, mahasiswa harus menguasai mufrodad dan qoidah lughoh (nahw sharaf). Mufrodad merupakan kosa kata dalam bahasa Arab. Sedangkan qoidah lughoh (nahw sharaf) adalah tata bahasa yang digunakan dalam bahasa Arab. Namun pada kenyataannya, tujuan tersebut masih belum sesuai dengan harapan. Penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa aktif oleh mahasiswa masih sangat rendah. Dalam hal membaca dan menulispun mahasiswa masih belum benar, apalagi dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Hal ini disebabkan karena mahasiswa belum menguasai mufrodad (kosa kata) bahasa Arab sebagai dasar pengajaran bahasa Arab dan mahasiswa selama ini cenderung pasif dalam pengajaran. Selain dari faktor internal mahasiswa, adapula penyebab eksternal yang berasal dari tenaga pengajar (dosen) yaitu strategi, metode, dan media yang digunakan dosen dalam pengajaran kurang menarik bahkan masih terdapat dosen bahasa Arab yang belum menguasai dasar pengajaran bahasa Arab.

Sementara itu rancangan pengajaran bahasa Arab disusun menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. Kondisi Awal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana akar permasalahan pada saat pembelajaran berlangsung yang meliputi prestasi belajar siswa dan nilai rata-rata akhir semester. Setelah mendapatkan masalah, selanjutnya diskusi dilakukan untuk mengidentifikasi faktor masalah. Tindakan solusi masalah yang ditawarkan dalam penelitian ini yaitu melalui penerapan metode demonstrasi. Walaupun sebagian dosen telah mempraktekannya namun pada dasarnya perlu adanya kesepahaman dalam menentukan indikator yang digunakan dalam pemilihan materi. Dengan menggunakan metode demonstrasi pula diharapkan dapat mengubah atmosfer pengajaran di dalam kelas.
2. Perencanaan. Tahap ini melibatkan beberapa proses, yaitu: membuat persiapan pengajaran; membuat instrument dan media pengajaran; dan membuat lembar observasi.
3. Tindakan. Dalam tahap ini disesuaikan dengan rencana yang telah disusun dalam persiapan pengajaran.
4. Observasi. Kegiatannya adalah melaksanakan proses observasi

terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan melakukan evaluasi hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan.

5. Refleksi. Pada tahap ini, hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan kemudian dianalisis. Dari hasil tersebut akan dilihat apakah telah memenuhi target yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Jika belum memenuhi target, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Peningkatan dan pencapaian hasil prestasi yang sudah sesuai dengan yang diharapkan tidak lepas dari peran dosen dalam memahami aspek psikologis dan metodologis selama proses pengajaran, karena dosen merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi hasil belajar. Untuk itu upaya yang dapat dilakukan agar hasil prestasi belajar dapat lebih optimal adalah dengan mempertinggi mutu pengajaran dan kualitas proses pembelajaran. Namun perlu diingat pula bahwa adapula penyebab yang berasal dari tenaga pengajar (dosen) yaitu strategi, metode, dan media yang digunakan guru dalam pengajaran kurang menarik bahkan masih banyak guru bahasa Arab yang belum menguasai dasar pengajaran bahasa Arab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya mahasiswa sendirilah yang berperan penting dalam membangun mental positif dalam mengikuti perkuliahan bahasa Arab, dan tidak sepenuhnya mengandalkan metode pengajaran yang diterapkan oleh dosen.

Metodologi yang dipilih oleh dosen berperan penting dalam memastikan tercapai dan tidaknya suatu tujuan pengajaran. Berkaitan dengan pemilihan metodologi tersebut, dalam pengajaran bahasa Arab berhubungan erat dengan pertimbangan tertentu, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel1: Pemilihan Metode Pengajaran Berdasar Pertimbangan

Faktor Pendukung	Pertimbangan	Faktor Penghambat
Ilmu dan pengetahuan dalam berbahasa arab	Dosen	Kesulitan komunikasi atau penyampaian materi
Latar belakang mahasiswa yang sebelumnya telah belajar bahasa Arab (lulusan Ponpes, Madrasah)	Mahasiswa	Mempersepsikan bahasa Arab sebagaimana kuliah yang sulit
Kecanggihan teknologi (internet, laptop, Lcd Proyektor)	Sarpras	Atmosfer dan media pengajaran tidak kondusif dan memadai
Dukungan pimpinan dalam Peningkatan kemampuan bahasa Arab lewat berbagai kebijakan yang Mendukung	Kebijakan	Ketidakmampuan atau kesalahan implementasi kebijakan

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemilihan metode pengajaran demi tercapainya tujuan pengajaran dipengaruhi oleh banyak faktor. Untuk itulah metode demonstrasi lahir sebagai penengah dalam memfasilitasi berbagai pertimbangan tersebut, yaitu:

- a. Dari sudut pandang dosen, metode demonstrasi lebih tepat diterapkan mengingat metode ini dapat menutup “kekurangan” dosen yang mempunyai “hambatan” dalam berkomunikasi, sementara secara keilmuan ia berkompeten.
- b. Dari sudut pandang mahasiswa, pelibatan atau praktek langsung dalam pengajaran akan mempermudah mahasiswa dalam mencerna materi kuliah. Anggapan yang mengatakan bahasa Arab adalah sesuatu yang sulit adalah dikarenakan pemilihan metode yang dirasa kurang tepat.
- c. Dari sudut pandang sarpras, metode demonstrasi dapat dilakukan baik menggunakan atau tanpa teknologi. Sebagai contoh, materi percakapan dapat dilakukan tanpa harus menyiapkan ruangan khusus ataupun *slide powerpoint*.
- d. Dari sudut pandang kebijakan, ada atau tidak adanya kebijakan tentang kompetensi berbahasa Arab, seorang pendidik secara naluriah akan tetap menjaga kualitas pengajaran, baik itu secara materi maupun metodologi.

Sementara itu berkaitan erat dengan bahasa Arab dan metodologisnya, dalam pengajaran bahasa asing di IAIN Surakarta khususnya bahasa Arab bertujuan agar mahasiswa mampu menggunakan bahasa asing sebagai bahasa

pasif maupun bahasa aktif. Bahasa asing sebagai bahasa pasif mengindikasikan bahwa mahasiswa mampu menerima informasi yang disampaikan dalam bahasa asing. Sedangkan bahasa asing sebagai bahasa aktif berarti mahasiswa mampu menyampaikan informasi dalam bahasa asing. Untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut maka diperlukan penguasaan pengetahuan dasar kebahasaan yang sesuai dengan bahasa asing yang dipelajari. Dalam pengajaran bahasa Arab, mahasiswa harus menguasai *mufrodat* dan *qoidah lughoh* (nahwu shorof). *Mufrodat* merupakan kosa kata dalam bahasa Arab. Sedangkan *qoidah lughoh* (nahwu shorof) adalah tata bahasa yang digunakan dalam bahasa Arab. Namun pada kenyataannya, tujuan tersebut masih belum sesuai dengan harapan. Penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa aktif oleh mahasiswa masih sangat rendah. Dalam hal membaca dan menulispun mahasiswa masih belum benar, apalagi dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Hal ini disebabkan karena mahasiswa belum menguasai *mufrodat* (kosa kata) bahasa Arab sebagai dasar pengajaran bahasa Arab dan mahasiswa selama ini cenderung pasif dalam pengajaran. Selain dari faktor intern mahasiswa, adapula penyebab yang berasal dari tenaga pengajar (dosen) yaitu strategi, metode, dan media yang digunakan dalam pengajaran kurang menarik bahkan masih banyak guru bahasa Arab yang belum menguasai dasar pengajaran bahasa Arab.

Pada dasarnya tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas, termasuk di antaranya adalah kemampuan dalam menterjemahkan berbagai aktifitas yang terjadi di masyarakat. Aktifitas ini apabila dipandang dari sudut pandang pengajaran bahasa Arab, maka akan ditemukan bahwa pendidikan adalah hubungan saling menguntungkan antara dosen dengan mahasiswa dalam hal menjaga nilai yang berlaku dan di masyarakat, dan pada saat yang sama pula ikut menjaga kebudayaan. Menjaga nilai dan menjaga kebudayaan berada pada posisi horizontal, mempunyai peran yang sama penting. Di sinilah perlunya pendidikan terimplementasi lewat pengajaran yang menganut prinsip saling menguntungkan. Di satu sisi dosen adalah sosok yang mempunyai kompetensi sehingga dipercaya, sementara di sisi lain, mahasiswa adalah sosok yang berjiwa patriot dalam menuntut ilmu. Dalam pengajaran bahasa Arab, keduanya mempunyai andil dalam menciptakan rancangan pengajaran

yang sesuai pada konsep awal pendidikan, yaitu pengajaran bahasa arab yang mampu mengajarkan nilai-nilai positif sekaligus menjaga kebudayaan, terutama sebagai seorang muslim.

## F. Pembahasan

Diperlukan perhatian dosen dalam melihat aspek psikologis mahasiswa, mengingat dosenlah yang menentukan metode pengajaran yang akan digunakan. Ada tiga permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. *Pertama*, aspek metodologis dan psikologis perlu menjadi perhatian lembaga pendidikan dalam proses belajar mengajar, mengingat pentingnya kedudukan dan peran dosen dalam proses belajar mengajar. Mahasiswa adalah peserta didik dengan segala atribut yang melekat padanya. Karena itu diperlukan monitoring dan evaluasi dari lembaga pendidikan untuk memantau perkembangan mahasiswa. Selain itu monitoring dan evaluasi juga ditujukan kepada dosen mengingat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara kompetensi, masih terdapat dosen yang dalam hal strategi, metode, dan media yang digunakan dalam pengajaran kurang menarik bahkan masih terdapat dosen bahasa Arab yang belum menguasai dasar pengajaran bahasa Arab dan belum pula memperhatikan aspek psikologis mahasiswa dalam pengajaran bahasa Arab.

Berkaitan dengan solusi psikologis mahasiswa dalam proses belajar mengajar, di mana mahasiswa sebagai objek dari pengajaran memerlukan penanganan/metode yang jelas untuk mencapai tujuan pengajaran itu sendiri, maka dosen harus menerapkan metode pengajaran yang tepat untuk mempermudah dan membangun mental positif mahasiswa. Namun di sisi lain penelitian ini menunjukkan pula bahwa seringkali mahasiswa sendirilah yang berperan lebih penting dalam membangun mental positif, dan bukan karena faktor dosen. Sementara itu solusi metodologis pendidik dalam proses belajar mengajar terimplementasi lewat Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang dapat dievaluasi bersama. Dengan SAP ini terlihat bahwa dosen sebagai pendidik bertugas menyampaikan materi melalui metode pengajaran atau model tertentu. Melalui model pengajaran bahasa Arab yang tepat, dalam hal ini penerapan metode demonstrasi, dosen diharapkan mampu memberikan contoh yang jelas sehingga mahasiswa merasa bahwa ilmu dan pengetahuan yang didapatnya dapat diaplikasikan secara nyata. SAP ini

tertuang dalam rancangan pengajaran dengan memperhatikan proses *tadarruj* (bertahap). Hal ini dilakukan dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan individu di antara para pelajar, sehingga latihan-latihan dapat beragam, sesuai dengan kandungan tingkatan mahasiswa namun tetap memperhatikan setiap kosa kata dalam susunan yang sempurna. Proses ini berkaitan pula dengan bagaimana membentuk kata atau kalimat selangkah demi selangkah (*khuthwatan fa-khuthwatan*). Proses *tadarruj* juga mempertimbangkan ranah integrasi-interkoneksi, yaitu mata kuliah pendukung Integrasi-Interkoneksi, yang memuat : Bahasa Arab; Psikolinguistik; Strategi Pembelajaran Bahasa Arab; Metode Pembelajaran Bahasa Arab; Teknologi Pendidikan; Evaluasi Pendidikan.

Proses selanjutnya adalah *tadribat* (latihan). Hal ini dilakukan mengingat ada tujuan-tujuan pengajaran yang ingin dicapai, serta kemampuan dasar yang harus dimiliki. Selain itu latihan mengajarkan tentang kemampuan komunikasi. Tujuannya adalah menuntun para pelajar agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dan berinteraksi secara lisan dan tulisan, serta mampu menyusun kalimat dan ungkapan. Pada prakteknya pengajaran memanfaatkan berbagai pengalaman khusus dalam menyusun materi-materi pengajaran bahasa Arab. Proses yang terakhir adalah *Nahw* (tata kalimat) dan *Sharf* (tata kata), meliputi kemampuan menyimak (*listening competence / mahaarah al-Istima'*), kemampuan berbicara (*speaking competence / mahaarah al-takallum*), kemampuan membaca (*reading competence/ mahaarah al-qira'ah*), dan kemampuan menulis (*writing competence / mahaarah al-Kitaabah*).

Kedua, bagaimana membangun psikologis mahasiswa lewat metodologi pengajaran, dalam hal ini metodologi pengajaran yang tepat diharapkan mampu membangun psikologis mahasiswa untuk lebih positif dalam merespon mata kuliah bahasa Arab; Metodologi pengajaran akan menciptakan berbagai situasi kelas dalam proses belajar mengajar, dan situasi kelas dapat berpengaruh pada psikologis mahasiswa. Untuk itu diperlukan metode yang nyata, dapat diukur dan dievaluasi. Metode dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi sebagai suatu cara yang sistematis melalui aplikasi baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Sistematis di sini diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi dimana di dalamnya menunjukkan

urutan proses yang seringkali sulit dijelaskan dengan kata-kata. Metode demonstrasi harusnya menjawab pertanyaan “*How to do that*” dan “*How to do this*”. Berbagai latar belakang yang mendasari pemilihan metode demonstrasi, pada akhirnya akan kembali kepada evaluasi. Karena itu sebagai tindak lanjut setelah diadakannya demonstrasi sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya untuk mengetahui apakah sudah berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.

*Ketiga*, penerapan metodologi pengajaran sebagai solusi membangun psikologis mahasiswa hingga menjadi jelas arah dan tujuan pengajaran bahasa Arab perlu diikuti dengan penyamaan persepsi tentang perkuliahan bahasa Arab itu sendiri, baik secara proses maupun dalam evaluasi. Hal ini berguna untuk memastikan bahwa pengajaran bahasa Arab bukan semata-mata untuk mengejar target penyampaian materi kuliah, namun untuk memastikan bahwa pendekatan *holistic* dan pendekatan *parsial* pengajaran bahasa Arab telah terpenuhi. Aplikasi pendekatan *holistik* yang diterapkan di IAIN Surakarta adalah kesepahaman bahwa pembiasaan adalah cara terbaik dalam pengajaran bahasa Arab. Hal ini dilakukan secara terus menerus agar mahasiswa terbiasa. Sebagai ilustrasi, bila mahasiswa ingin menguasai bahasa Arab, maka ia harus dibiasakan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca dalam bahasa Arab pula. Dengan demikian SAP (Satuan Acara Perkuliahan) sebagai salah satu pedoman dalam pengajaran diperhatikan dan melalui proses evaluasi bersama.

SAP (Satuan Acara Perkuliahan) sebagai salah satu pedoman dalam pengajaran diperhatikan dan melalui proses evaluasi bersama, sebagai bagian dari pendekatan *holistik* dapat dilihat sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 2: Solusi SAP Psikologis-Metodologis Pengajaran Bahasa Arab

Pertemuan	Kompetensi Dasar	Indikator	Pengalaman Belajar	Materi Pokok	Alokasi Waktu (menit)	Sumber/Bahan/Alat
1	Mahasiswa mampu memahami naskah bacaan tentang في الجامعة	-Menjelaskan tentang struktur النكرة و المعرفة	-Mhsw mengkaji materi secara kelompok -Mhsw mengkaji teks bacaan tentang الجامعة في	النكرة و المعرفة-	3x50 mnt (1X pertemuan)	1. دروس اللغة العوبية الجوز الثاني 2. اللغة الطروس جامع العربية 3. نحو الواضح
2	Mahasiswa mampu memahami naskah bacaan tentang في المكتبة	Menjelaskan tentang struktur الفعل تقسيم صحيح والمعتل	-Mhsw mengkaji materi secara kelompok -Mhsw mengkaji naskah bacaan tentang في المكتبة	تقسيم صحيح و فعلال المعتل -	3x50 mnt (1 x pertemuan)	1. دروس اللغة العوبية الجوز الثاني 2. الطروس جامع العربية 3. نحو الواضح
3	Mahasiswa mampu memahami naskah bacaan tentang في قلعة المحاضرة	Menjelaskan struktur و كان اخواتها	-Mhsw mengkaji materi secara kelompok -Mhsw mengkaji naskah bacaan tentang في المحاضرة	اخواتها و كان	3 x 50 mnt (1X pertemuan)	1. دروس اللغة العوبية الجوز الثاني 2. الطروس جامع العربية 3. نحو الواضح
4	Mahasiswa mampu memahami naskah bacaan tentang في الندوة العلمية	Menjelaskan struktur و ان اخواتها	-Mhsw mengkaji materi secara kelompok -Mhsw mengkaji naskah bacaan tentang في الندوة العلمية	ان و اخواتها	3 x 50 mnt (1X pertemuan)	1. دروس اللغة العوبية الجوز الثاني 2. الطروس جامع العربية 3. نحو الواضح
5	Mahasiswa mampu memahami naskah bacaan tentang في الملعب	Menjelaskan struktur و جر الاسم	-Mhsw mengkaji materi secara kelompok -Mhsw mengkaji naskah bacaan tentang في الملعب	جر الاسم	2x50 mnt (1X pertemuan)	1. دروس اللغة العوبية الجوز الثاني 2. الطروس جامع العربية 3. نحو الواضح
6	Mahasiswa mampu memahami naskah bacaan tentang الانترنت	Menjelaskan struktur و التعت	-Mhsw mengkaji materi secara kelompok -Mhsw mengkaji naskah bacaan tentang الانترنت	التعت	3 x 50 mnt (1X pertemuan)	1. دروس اللغة العوبية الجوز الثاني 2. الطروس جامع العربية 3. نحو الواضح
7	Mahasiswa mampu memahami naskah bacaan tentang المدينة	Menjelaskan struktur و الضمائر	-Mhsw mengkaji materi secara kelompok -Mhsw mengkaji naskah bacaan tentang المدينة	الضمائر	3 x 50 mnt (1X pertemuan)	1. دروس اللغة العوبية الجوز الثاني 2. الطروس جامع العربية 3. نحو الواضح



Sementara itu pada pendekatan parsial dalam pengajaran bahasa Arab di IAIN Surakarta adalah kesepahaman bahwa mahasiswa (disamping kewajibannya sebagai muslim dalam mempelajari bahasa Arab) juga memerlukan keahlian sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja. Bahasa Arab yang ditawarkan dalam daftar mata kuliah juga dipersiapkan untuk hal itu. Untuk itulah rancangan pengajaran bahasa Arab disusun menggunakan prosedur dengan mempertimbangkan kondisi awal, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini menunjukkan beberapa fakta yang didukung oleh sebagian besar subjek, diantaranya perlunya metode demonstrasi dalam pengajaran bahasa Arab untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami materi, sehingga akan muncul mental positif dari dalam diri mahasiswa. Metode demonstrasi merupakan metode yang menuntut dosen mempunyai kemampuan khusus dalam mensimulasikan sesuatu. Disisi lain penelitian ini menunjukkan pula bahwa penerapan metode demonstrasi tidak sepenuhnya berjalan dengan baik mengingat adanya keterbatasan dalam kompetensi dosen. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Arab dengan menerapkan metode demonstrasi berpeluang meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Ini ditunjukkan melalui hasil kognitif mahasiswa yang diperoleh dari tes akhir semester mata kuliah bahasa Arab dimana hasil akhir menunjukkan peningkatan, dan hasil ranah psikomotorik, dimana penilaian diukur dari pengamatan langsung saat melakukan praktek.

## **G. Kesimpulan dan Saran**

Diperlukan perhatian dosen dalam melihat aspek psikologis mahasiswa, mengingat dosenlah yang menentukan metode pengajaran yang akan digunakan. Ada tiga permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Metode pengajaran sendiri merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam pengajaran bahasa Arab. Berknaan dengan itu, dalam memilih metode yang dipertimbangkan yaitu tujuan yang ingin dicapai atas materi yang disampaikan oleh tenaga pendidik/pengajar. Ketepatan atau tujuan yang akan dicapai dengan metode yang digunakan akan membawa pada keberhasilan pada peserta didik untuk memahami bahasa Arab dengan baik dan benar. Dengan alasan akan peranannya yang sangat besar dalam rangka penguasaan kecakapan berbahasa Arab secara

menyeluruh, peserta didik atau mahasiswa yang tidak menguasai kecakapan membaca, akan mengalami hambatan besar untuk memperoleh kemajuan yang signifikan di bidang penguasaan kecakapan berbahasa lainnya

Beberapa saran dalam penelitian ini adalah *pertama*, bagi para pengelola lembaga pendidikan hendaknya mempertahankan aktifitas positif dalam merencanakan dan mengeksekusi program pengajaran bahasa arab. *Kedua*, bagi masyarakat pada umumnya bahwa lembaga pendidikan dengan segala keunggulan tampil sebagai alternatif pilihan dalam menyerap aspirasi masyarakat akan kebutuhan pendidikan yang tepat dengan berbagai karakteristik dan potensi sumber daya manusia didalamnya, termasuk didalamnya kebutuhan akan tenaga yang mampu menguasai bahasa Arab. *Ketiga*, diharapkan hasil penelitian ini dapat mengugah minat penelitian selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai permasalahan lembaga pendidikan tidak hanya berkuat pada aspek psikologis dan metodologis tapi juga aspek-aspek lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 2007. *Meaningful Learning: Re-Inversi Kebermaknaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus Dariyo, 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Mudal*, Jakarta: Grasindo-Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ahmad Janan, 2006. *Pembelajaran Bahasa Arab dengan Cara yang Menyenangkan*, Jurnal Al'Arabiyah, Vol. 3, No.1, Juli 2006, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Hasyimi Abid Taufiq, 1998. *Al-Muwajih Al-Amali Limudarrisi Al-Lughah Al-Arabiya* Al- Ardan: Darul Falh.
- Al-Dibya Ahmad Ibn Muhammad, 1988. *Limadza Nadrusu al-Lughalal-'Arabiyyah?* dalam *Al Muwajjih fi Ta'litn al-Lughalal-'Arabiyyah Lighairi al-Nathiqina biha*, No.1 Jakarta: LIPIA.
- Al-Raji Abduh, 1994. *Usus Ta'allum al-Lughah wa Ta'allim*, Beirut: Dar al-Nadlah.
- Armai Arif, 2002. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Barbara Seels, B.& Rita C.Richey, 1994. *Instructional Technology: The Definition*

*and Domains of The Field*, Washington, DC: AECT.

- Darwin Syah, 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran PAI*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Djamarah. S.B & Zain.A, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- E.B.Hurlock, 1996. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga.
- Fatah Syukur, 2008. *Teknologi Pendidikan*, Cet.I, Semarang: Rasail Media Group.
- Ibrahim Yusuf as-Sayyid, 1981. *Tadris al-Insya' li al-Ajanib*, Ar-Riyadh : Ma'had al-Lughah al-'Arabiyyah, Jami'ahal-Riyadh.
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, 1984. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Kementerian Agama RI. 2011. *Petunjuk Teknis Workshop Peningkatan Kompetensi Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam.
- Muhammad 'Abdul Qadir Ahmad, 1979. *Thuruq al-Ta'lim al~Lughah al-'Arabiyyah*, Al-Qahirah: Maktabah an-Nahdhalah-Mishriyyah.
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Paul Suparno, 1995. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius.
- R.Ibrahim, 1995. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Radhliyah Zaenuddin, dkk, 2005. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah dan STAIN Cirebon.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zuhairini, 2000. *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramdani.

# PROBLEMATIKA PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Studi terhadap Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 19 Tahun 2007)

Nursalim

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
Email: salim@iainpurwokerto.ac.id

## Abstract

*As the country with the largest Muslim population, Indonesia has Islamic educational institutions, such as the shape of schools, and boarding. Only the Islamic educational institutions have not been managed optimally. This fact is evidenced by a variety of management issues in Islamic educational institutions both in terms of curriculum, educators, learners, educators, financial administration, classroom management, and infrastructure. The complexity of these problems need to be resolved. To that end, this article will discuss in detail the problems of management of Islamic educational institutions that happened and find the right solution to give a discourse to the managers of Islamic educational institutions related to the management of Islamic educational institutions is good and right.*

## ملخص

إندونيسيا هي دولة واحدة مع أكبر عدد من المسلمين في العالم. كدولة ذات أكبر عدد من السكان غالبية سكانها من المسلمين، يوجد في اندونيسيا وعاء على شكل مؤسسة التعليم الإسلامية. شكلها مثل المدارس (العامة) والمدارس الدينية والمعاهد الداخلية الإسلامية. ولكن للأسف لم تتمكن المؤسسات التعليمية الإسلامية على النحو الأمثل. ومما يدل على هذه الحقيقة هو مجموعة متنوعة من قضايا إدارة المؤسسات التعليمية الإسلامية على حد سواء في المناهج والمعلمين والمتعلمين

والموظفين ووكالات الإدارة المالية وإدارة الصف والبنية التحتية. تعقيد هذه المشاكل تحتاج إلى الحل فوراً. تحقيقاً لهذه الغاية، تستكشف هذه الورقة بمزيد من التفصيل مشاكل إدارة مؤسسة التربية الإسلامية المستمرة وإيجاد الحل المناسب لإعطاء الخطاب إلى مديري المؤسسات التعليمية الإسلامية المتعلقة بإدارة المؤسسات التعليمية الإسلامية الجيدة واليمنية.

**Keywords :** *Problematika, Pengelolaan, Lembaga Pendidikan Islam, Solusi.*

## A. Pendahuluan

Setiap makhluk di muka bumi ini memiliki kebutuhan terhadap pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan bekal manusia dalam membangun peradaban dan kesejahteraan. Untuk itu wajar jika lembaga pendidikan didirikan di mana-mana. Tidak terkecuali lembaga pendidikan Islam. Saat ini keberadaan lembaga pendidikan Islam masih dipandang sebelah mata alias belum kompetitif. Stigma ini ada karena dukungan permasalahan pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang masih menjamur. Bahkan tidak hanya itu, lembaga pendidikan Islam di Indonesia menghadapi pula masalah kualitas, elitisme, dan relevansi terhadap dunia kerja. Banyak kalangan yang belum mempercayai lembaga pendidikan Islam sebagai tempat anaknya untuk menempuh pendidikan. Kejadian ini semata disebabkan mereka kurang informasi terkait seluk beluk lembaga pendidikan Islam.

Permasalahan lembaga pendidikan Islam di Indonesia berada pada taraf mendasar dan multidimensional sehingga sulit dicari ujung pangkal penyelesaiannya. Lebih ironis lagi pendidikan Islam yang menaungi lembaga pendidikan Islam dianggap jauh lebih bermasalah dibandingkan pendidikan umum yang tampak diidolakan di Indonesia. Tidak sedikit orang malah mengkonotasikan pendidikan Islam sebagai bentuk kemunduran dan keterbelakangan. Meskipun saat ini stigma ini berangsur memudar, stigma tetaplah stigma.<sup>1</sup> Sesuatu yang telah dilekatkan lama akan sulit dihilangkan,

---

<sup>1</sup> Soeroyo, Berbagai Persoalan Pendidikan: Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam

diperlukan waktu yang cukup untuk mengembalikan nama baik lembaga pendidikan Islam yang pernah mencapai kejayaan di masanya.

Melihat kenyataan ini, lembaga pendidikan Islam perlu mendapatkan perhatian serius. Salah satu caranya dengan mengidentifikasi problematika lembaga pendidikan Islam secara mendasar dan multidimensional serta menemukan solusi yang tepat dalam bentuk beragam wacana. Usaha ini perlu dilakukan segera guna mempercepat kemajuan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Keuntungan yang diperoleh dengan percepatan yang dilakukan dalam melakukan identifikasi permasalahan lembaga pendidikan Islam dan menemukan solusi yang tepat untuk memecahkannya adalah pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional Indonesia akan semakin memperoleh dukungan dan kepercayaan dari masyarakat Indonesia. Sebab lembaga pendidikan Islam sebenarnya sudah memiliki modal yang sangat berharga yaitu dukungan penuh dari umat Islam seluruh Indonesia.<sup>2</sup>

Uraian diatas menjadikan penulis merasa perlu untuk mendeskripsikan ide dan gagasan pemberdayaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Uraian akan diawali dengan mendeskripsikan standar pengelolaan lembaga pendidikan di Indonesia yang berlaku berdasarkan peraturan perundangan, kemudian mengidentifikasi permasalahan secara tepat, dan menemukan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Untuk itu, pertanyaan mendasar dalam tulisan ini adalah sudahkah pengelolaan lembaga pendidikan Islam saat ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007. Jika dikategorikan belum, lalu permasalahannya dimana, kriteria apa yang belum terpenuhi, dan bagaimana cara menyelesaikannya.

Semua pertanyaan tersebut akan dikaji secara komprehensif oleh penulis dalam tulisan ini. Tujuan yang ingin dicapai adalah memberikan wacana kepada pengelola lembaga pendidikan Islam akan sistem pengelolaan lembaga secara baik dan benar sesuai dengan kaidah atau teori yang telah tersedia. Hal ini dilakukan guna menghindari pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang dilakukan secara biasa saja.

---

di Indonesia, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Juli 1991, Vol. I, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal 77.

<sup>2</sup> Suyata, Penataan Kembali Pendidikan Islam pada Era Kemajuan Ilmu dan Teknologi, *Jurnal UNISIA*, 1992, Vol 1. No. 12, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, hal 23.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan dalam tulisan ini meliputi standar pengelolaan lembaga pendidikan Islam berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007, lalu permasalahan lembaga pendidikan Islam dan solusinya. Pertama akan dikaji standar pengelolaan lembaga pendidikan Islam berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010. Peraturan ini menyebutkan definisi standar pengelolaan pendidikan Islam dalam bab satu poin satu. Secara eksplisit dalam bab satu poin satu disebutkan standar pengelolaan lembaga pendidikan Islam adalah standar pengaturan kewenangan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan Islam oleh pengelola lembaga pendidikan Islam agar proses pendidikan didalamnya dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.<sup>3</sup>

Pernyataan itu diperjelas dalam bab dua pasal dua yaitu pengelolaan lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah, masyarakat, dan satuan pendidikan yang memperoleh ijin dari pemerintah. Sementara tujuan dari pengelolaan lembaga pendidikan Islam disebut dalam pasal tiga yaitu menjamin akses masyarakat atas pelayanan pendidikan yang mencukupi merata, dan terjangkau. Selain itu, pengelolaan lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk menjamin mutu dan daya saing pendidikan Islam serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat. Namun sebenarnya efektivitas, efisiensi dan akuntabilitaslah tujuan tercepat yang dapat dicapai pengelola lembaga pendidikan Islam.

Mengelola lembaga pendidikan Islam tidak mudah karena dibutuhkan kontinuitas dan ketepatan dalam merealisasikan program. Untuk itu, pengelolaan lembaga pendidikan Islam perlu didasarkan pada kebijakan nasional pendidikan sebagaimana disebutkan dalam pasal empat dan lima yaitu pemangku kebijakan tertinggi bertanggung jawab untuk mengelola sistem pendidikan, merumuskan kebijakan, dan menetapkan kebijakan pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Kebijakan pengelolaan lembaga pendidikan Islam perlu didukung pedoman yang jelas dan transparan. Mulai dari rencana lembaga jangka panjang, menengah, maupun pendek. Semua

---

<sup>3</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan.

panduan tersebut harus disusun dan direalisasikan dengan mengacu panduan kebijakan pendidikan nasional.

Kebijakan nasional pendidikan Indonesia telah dirancang dengan baik dan terencana sebagaimana diuraikan dalam pasal enam poin dua. Pasal ini menjelaskan pelaksanaan pendidikan agama serta akhlaq mulia, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum, proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi, akreditasi, sertifikasi, peningkatan kompetensi dan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan, penyediaan sarana belajar, pembiayaan yang sesuai prinsip pemerataan dan keadilan, penyelenggaraan pendidikan secara terbuka dan merata, pelaksanaan wajib belajar dan otonomi pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan pelaksanaan pengawasan sistem pendidikan.

Pasal ini menunjukkan persiapan pengelolaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia sudah sangat jelas dan transparan. Karena itu, pengelola lembaga pendidikan Islam hanya perlu mengarahkan, membimbing, mengawasi, mengkoordinir, memantau, mengevaluasi, dan mengendalikan penyelenggaraan pendidikan mulai dari satuan kerja, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Menurut penulis, secara tersirat dapat disimpulkan bahwa pemangku kebijakan pengelolaan lembaga pendidikan Islam tertinggi memiliki tanggung jawab untuk mengelola lembaga pendidikan Islam sesuai dengan standar yang berlaku.

Kedua, standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007. Standar pengelolaan lembaga pendidikan Islam dalam peraturan ini meliputi lima aspek yaitu perencanaan program, pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi, kepemimpinan, dan sistem informasi manajemen lembaga.<sup>4</sup> Aspek perencanaan program meliputi ketersediaan visi, misi, tujuan, sasaran mutu, rencana induk pengembangan, rencana strategis, dan rencana tahunan lembaga pendidikan Islam. Setiap lembaga pendidikan Islam wajib memiliki dokumen ini jika ingin maju. Aspek pelaksanaan program meliputi pengaturan struktur lembaga, penyusunan pedoman pengelolaan lembaga pendidikan Islam, dan realisasi program berdasarkan pedoman yang telah disusun.

---

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan.

Untuk melengkapi aspek pelaksanaan program maka diperlukan kontinuitas berupa monitoring dan evaluasi terhadap setiap realisasi program. Tujuan yang ingin dicapai adalah memastikan program berjalan dengan baik dan tercapai. Jika pun belum maka dapat diidentifikasi permasalahannya untuk kemudian dipecahkan dan ditindak lanjuti dengan lanjutan program baru atau dihentikan program itu jika dianggap tidak relevan lagi. Selanjutnya aspek kepemimpinan. Setiap pemimpin bertanggung jawab atas apa dan siapa yang dipimpinya. Ini menunjukkan kepemimpinan memiliki peranan besar dalam mensukseskan pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Untuk itu, pengelola lembaga pendidikan Islam perlu berhati-hati dalam melakukan pengelolaan supaya tidak salah dalam mengelola lembaga.

Aspek terakhir yaitu dukungan sistem informasi manajemen lembaga. Sistem ini diperlukan guna mendukung administrasi dan keuangan yang efektif, efisien, dan akuntabel. Karena dukungan pengelola lembaga pendidikan Islam untuk menyediakan fasilitas sistem informasi manajemen lembaga yang efisien, efektif, dan mudah diakses menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Aspek yang telah disebut tadi adalah satu kesatuan utuh dan tidak terpisahkan. Untuk itu, pengelola lembaga pendidikan Islam perlu memperhatikan secara seksama kelima aspek tersebut.

Ketiga adalah problematika pengelolaan lembaga pendidikan. Sebelum mengkaji lebih jauh problematika lembaga pendidikan Islam, alangkah baiknya kita mengetahui jenis lembaga pendidikan Islam yang dikenal di Indonesia seperti sekolah Islam, madrasah, dan pondok pesantren. Wujudnya biasanya dikenal mulai raudhatul athfal hingga perguruan tinggi keagamaan dan pondok pesantren dengan kekhususan yang dimilikinya. Untuk mengetahui problematika pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara mendasar dan multidimensional dapat diperhatikan dari uraian apik dan lugas berikut ini :

1. Problem ideologi dan pemikiran

Problem ini bisa jadi muncul dalam pengelolaan sebuah lembaga pendidikan Islam baik dari sisi lembaga maupun individu. Tidak sedikit lembaga pendidikan Islam menjadi mandeg akibat terjangkit virus ini. Akibatnya pengelolaan lembaga pendidikan Islam menjadi tidak tertata. Anehnya konflik ini sering kali dibiarkan bahkan sengaja

dibuat tumbuh subur. Misalnya, kalangan Nahdatul Ulama membuat kelompok, kalangan Muhammadiyah membuat kelompok, kalangan Persis membuat kelompok, dan seterusnya. Kenapa tidak membaur menjadi satu untuk kemajuan lembaga pendidikan Islam?, kenapa harus berjuang sendiri-sendiri tanpa adanya dialog dan diskusi?. Realitas ini memang ironis, tetapi fakta di lapangan justru menunjukkan demikian, dan rakyat Indonesia sangat sensitif jika terkait dengan permasalahan aliran dan kelompok.

Problem lain terkait ideologi dan pemikiran adalah kakunya pemikiran dan ideologi pengelola lembaga pendidikan dan pengikutnya memiliki. Kejadian ini biasanya muncul di kalangan pondok pesantren salaf. Kakunya pemikiran sang kyai tidak jarang merugikan lembaga dan santri. Sebagai contoh adalah tidak diijinkannya penggunaan teknologi informasi di lingkungan pesantren. Memang teknologi informasi dapat membawa kerusakan kepada santri, tetapi disisi lain sang kyai perlu melihat juga manfaat teknologi informasi. Sebenarnya kunci dari problem ini adalah mekanisme kontrol dan evaluasi. Jika teknologi informasi digunakan dengan baik dan benar maka semua dapat berjalan sesuai harapan.

2. Problem pengelolaan dokumen lembaga

Problem ini hampir dialami oleh seluruh lembaga pendidikan Islam di Indonesia terutama yang salah kelola. Umumnya, derivasi problem ini adalah tidak tersedianya dokumen visi, misi, tujuan, sasaran mutu, rencana induk pengembangan, rencana strategis, rencana tahunan, kurikulum, administrasi dan keuangan lembaga pendidikan Islam. Padahal semua dokumen tersebut adalah dokumen utama yang perlu dimiliki setiap lembaga pendidikan Islam. Sungguh ironis bukan kondisi lembaga pendidikan Islam yang salah kelola. Jikapun dokumen tersebut dimiliki, biasanya tidak tertata rapi dan tidak jelas letaknya dimana. Terkadang pengelola lembaga pendidikan Islam malah memiliki dua versi atau lebih dari setiap dokumen yang dibutuhkan.

Sebagai contoh adalah pengelolaan kurikulum lembaga pendidikan Islam. Tahapan ideal pengelolaan kurikulum adalah

perencanaan penyusunan kurikulum lembaga, pengorganisasian dan pengorganisasian penyusunan kurikulum lembaga, realisasi kurikulum lembaga dalam pembelajaran, dan pengendalian yang diwujudkan dalam bentuk monitoring dan evaluasi kurikulum. Secara rinci uraian siklus perencanaan penyusunan kurikulum lembaga terwujud dalam bentuk melakukan analisis kebutuhan, merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis, dan menentukan desain kurikulum dengan beragam inovasi.

Siklus pengorganisasian dan pengorganisasian penyusunan kurikulum lembaga terwujud dalam bentuk perumusan dasar pemikiran didirikannya lembaga, perumusan visi, misi, tujuan, dan sasaran lembaga, penentuan struktur lembaga dan program, pemilihan dan pengorganisasian materi, pengorganisasian kegiatan pembelajaran; pemilihan sumber belajar, alat, dan sarana belajar; dan penentuan cara pengukuran hasil belajar yang semuanya perlu dirangkum dalam sebuah dokumen kurikulum sehingga menjadi satu kesatuan utuh.

Siklus realisasi kurikulum dimulai dengan penyusunan rencana dan program pembelajaran, penjabaran materi pembelajaran, penentuan strategi dan metode pembelajaran, penyediaan sumber belajar, alat, sarana pembelajaran, instrumen penilaian pembelajaran, dan laporan evaluasi pembelajaran. Rincian siklus ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan. Penilaian kurikulum umumnya mencakup konteks, input, proses, dan produk. Penilaian konteks dapat memfokuskan pada pendekatan sistem dan tujuan, kondisi aktual, permasalahan, dan peluang. Penilaian Input pada kemampuan sistem, strategi pencapaian tujuan, implementasi desain dan *cost benefit* dari rancangan. Penilaian proses pada penyediaan informasi untuk pembuatan keputusan dalam melaksanakan program. Penilaian produk pada pengukuran pencapaian proses.

Namun demikian semua siklus pengelolaan kurikulum bukan berarti tidak dijalankan di lembaga pendidikan Islam, umumnya sudah dilakukan hanya saja belum lengkap. Kecuali lembaga pendidikan Islam yang tidak dikelola dengan baik dan benar. Pastilah mereka

tidak memiliki dokumen-dokumen yang menjadi kelengkapan sebuah lembaga pendidikan Islam.

3. Problem pengelolaan sumber daya manusia.

Problem ini dapat dikaji dari aspek pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan. Aspek pendidik misalnya, masalah yang sering muncul adalah kompetensi pendidik dipertanyakan, *over load* tugas, kreativitas dan produktivitas pendidik kurang, dan pengelola lembaga pendidikan tidak memiliki konsep pengelolaan lembaga yang jelas dan transparan, jiwa *leader* dan *great manager* minim. Aspek tenaga kependidikan, masalah yang sering muncul adalah kualitas layanan rendah, *personal life* kurang bersahabat, sering tidak ditempat kerja, dan kompetensi kurang. Aspek peserta didik, masalah yang sering muncul adalah input peserta didik rendah, kenakalan peserta didik, kesulitan belajar peserta didik, konflik antar peserta didik, perhatian pendidik kurang, kebiasaan bertanya dikalangan santri kepada sang kyai yang dianggap sebagai bentuk su'ul adab, dan kepribadian ganda peserta didik.

4. Problem pengelolaan administrasi dan keuangan

Pengelolaan administrasi dan keuangan merupakan aspek penting dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Karena itu, panduan, pedoman, dan standar operasional prosedur pengelolaan administrasi dan keuangan perlu dimiliki dan dipahami oleh setiap insan pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam. Problem ini terkadang muncul karena memang minimnya informasi tata cara pengelolaan administrasi dan keuangan yang diterima oleh pengelola lembaga pendidikan Islam dan pengikutnya. Meskipun ada pula lembaga pendidikan Islam yang sengaja cuek dengan sistem administrasi dan keuangan.

Sebagai contoh kasus, di kalangan pondok pesantren salaf, sistem administrasi dan keuangan cenderung tidak rapi. Hal ini terkadang disebabkan oleh sebuah prinsip, semua "nderek" dawuh kyai. Jika pun ada biasanya tidak sesuai dengan standar aturan sebuah pelaporan. Padahal laporan yang sesuai standar diperlukan guna mewujudkan efisiensi, efektifitas, dan akuntabilitas lembaga pendidikan Islam.

Permasalahan lain terkait administrasi dan keuangan lembaga adalah kurangnya dan terbatasnya perhatian pemerintah terhadap lembaga pendidikan Islam. Hal ini tampak jelas pada sulitnya mendapatkan suntikan dana dari pemerintah. Sehingga pengelola lembaga pendidikan Islam hanya mengandalkan dana donatur dan yayasan.

Akibat dari problem pengelolaan administrasi dan keuangan yang terjadi adalah lembaga pendidikan Islam menjadi tidak cepat berkembang, administrasi berantakan, tidak ada kejelasan dalam pertanggung jawaban keuangan, tidak bisa meneliti darimana dan bagaimana penggunaan dana, jika donatur tidak ada dan harta pemilik yayasan kurang maka lembaga pendidikan Islam akan kesulitan dana, sirkulasi dan regulasi keuangan menjadi tidak jelas, dan memungkinkan terjadinya monopoli keuangan oleh pengelola lembaga pendidikan Islam.

5. Problem pengelolaan kelas dan sarana prasarana

Problem pengelolaan kelas dapat ditinjau dari aspek kemampuan pendidik dalam mengelola kelas dan peserta didik dalam mendesain keindahan kelas. Perlu disadari bahwa pengelolaan kelas adalah hal penting dalam pembelajaran. Untuk itu, pelaksanaan administrasi pendidikan, kepemimpinan pendidikan, dan kedisiplinan oleh pendidik sangat dibutuhkan. Selain itu, desain keindahan kelas perlu pula diperhatikan sehingga suasana belajar peserta didik menjadi nyaman. Untuk mewujudkan hal ini dibutuhkan kerjasama yang apik antara pengelola lembaga pendidikan dan pengikutnya dengan pendidik baik yang bersifat materiil maupun non materiil.

Sementara untuk problem sarana prasarana terdiri dari dua hal yaitu kurangnya sarana prasarana yang tersedia dan rendahnya kualitas perawatan sarana prasarana yang dilakukan. Namun secara umum problem sarana prasarana lembaga pendidikan Islam dapat dipetakan menjadi tujuh hal yaitu sebaran sarana pendidikan tidak merata, sarana prasarana tidak mencukupi, kualitas sarana prasarana rendah, sarana prasarana penunjang rusak, perawatan kurang, dana terbatas, dan mekanisme inventarisasi sarana prasarana tidak berjalan.

6. Problem pengelolaan hubungan dengan masyarakat

Problem pengelolaan komunikasi lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat mungkin terjadi ketika lembaga maupun individunya menutup diri dari masyarakat. Kondisi ini seringkali terjadi di Indonesia dimana beberapa lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh aliran tertentu hanya berkomunikasi dengan rekan sealian dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Padahal pengelolaan hubungan lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinu. Penulis meyakini bahwa lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Hubungan yang serasi, terpadu, dan timbal balik antara lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat harus diciptakan dan dilaksanakan agar mampu meningkatkan mutu pendidikan lembaga pendidikan Islam dan pembangunan masyarakat.

Keempat, solusi terhadap problem pengelolaan lembaga pendidikan Islam diuraikan penulis dengan penataan kembali lembaga pendidikan Islam. Berdasarkan problem pengelolaan lembaga pendidikan Islam diatas maka penulis menguraikan beragam solusi. Mari kita mulai dari penyelesaian problem perbedaan ideologi dan pemikiran. Permasalahan ini dapat diselesaikan dengan strategi kolaborasi dan strategi kompromi. Strategi kolaborasi digunakan dengan cara memuaskan kedua belah pihak atau lebih yang konflik. Sementara strategi kompromi digunakan dengan mekanisme saling menawarkan sesuatu di waktu bersamaan dan saling menerima kekurangan, sehingga tercipta kondisi yang saling menguntungkan.<sup>5</sup>

Strategi kolaborasi dan kompromi ini dapat dipraktikkan dengan cara masing-masing pihak mengirimkan perwakilan yang dipercayai untuk kolaborasi, kompromi atau negosiasi guna menyelesaikan masalah. Kemudian masing-masing pihak mentaati kesepakatan yang telah terjalin. Jika ada salah satu pihak melanggar kesepakatan maka perjanjian dianggap batal atau dikenakan sanksi.

---

<sup>5</sup> Hugh Miall, *Berghof handbook for conflict transformation*. Austin, A. & Ropers, N. (eds.). (Berlin: Berghof Research Center for Constructive Conflict Management, 2001), hal 17.

Selanjutnya adalah penyelesaian problem pengelolaan dokumen lembaga. Permasalahan ini dapat diselesaikan dengan cara menyusun (jika belum ada) dan melengkapi (jika sebagian ada) dokumen lembaga. Dokumen yang perlu dimiliki lembaga pendidikan Islam adalah dokumen visi, misi, tujuan, sasaran mutu, rencana induk pengembangan, rencana strategis, rencana tahunan, kurikulum, administrasi dan keuangan, serta dokumen monitoring dan evaluasi lembaga pendidikan Islam. Untuk mewujudkan dokumen tersebut, langkah nyata yang dapat dilakukan yaitu pengelola membentuk tim penyusun dokumen, tim menyusun dokumen, lokakarya, finalisasi dokumen, pengesahan dokumen oleh pejabat berwenang, sosialisasi dokumen, realisasi dokumen dalam bentuk aktivitas yang kreatif dan inovatif

Adapun penyelesaian problem pengelolaan sumber daya manusia dapat diselesaikan melalui tiga aspek. Problem yang muncul dari aspek pendidik dapat diselesaikan dengan peningkatan kompetensi, kreativitas, dan produktivitas melalui pelatihan, *lecturer exchange*, *short course*, *international conference*, tugas belajar dan program lainnya yang mendukung; menghindari *over load* tugas; dan pelatihan kepemimpinan dan konsep pengembangan lembaga pendidikan Islam. Untuk problem yang muncul dari aspek tenaga kependidikan dapat diselesaikan melalui pelatihan layanan akademik dan non akademik, pelatihan *personal life*, dan pemberian kesempatan studi lanjut. Problem yang muncul dari aspek peserta didik dapat diselesaikan dengan cara menetapkan standar input peserta didik yang tinggi, melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap perilaku peserta didik, pelatihan belajar efektif bagi peserta didik, memperbanyak kegiatan silaturahmi antar peserta didik, meningkatkan perhatian kepada peserta didik, menghilangkan stigma bertanya dikalangan santri kepada sang kyai sebagai bentuk su'ul adab melalui pemahaman yang logis dan sistematis, dan membangun kepribadian luhur peserta didik melalui *Islamic character building*.

Sementara problem pengelolaan administrasi dan keuangan dapat diselesaikan melalui penyusunan pedoman pengelolaan administrasi dan keuangan, penggunaan aplikasi atau sistem informasi manajemen administrasi dan keuangan, dan monitoring evaluasi layanan administrasi dan keuangan. Jika dirinci dalam bentuk aktivitas maka dapat dilakukan dengan cara pemangku kebijakan membentuk tim penyusunan panduan, tim menyusun

panduan, lokakarya, finalisasi dokumen panduan, pengesahan dokumen, sosialisasi dokumen panduan, realisasi dokumen panduan; penyusunan standar operasional prosedur pengelolaan administrasi dan keuangan, dan monev layanan administrasi dan keuangan. Jika panduan telah selesai disusun maka perlu diimplementasikan, jangan diabaikan. Sayangnya penyakit individu saat ini terkadang mereka mengabaikan panduan dalam menjalan setiap layanan yang diberikan.

Problem pengelolaan kelas dapat diselesaikan melalui kerjasama apik antara pengelola lembaga pendidikan dengan guru dan peserta didik. Misalnya dalam pembelajaran, menghias keindahan, dan menata kerapihan kelas. Sementara problem sarana prasarana pendidikan dapat diselesaikan dengan cara meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana prasarana yang tersedia, perawatan sarana prasarana secara rutin, dan inventrisasi sarana prasarana secara berkala. Selain itu, dukungan dana dari pengelola lembaga pendidikan juga diperlukan supaya sarana prasarana yang dimiliki lembaga menjadi lebih baik.

Terakhir problem pengelolaan hubungan dengan masyarakat dapat diselesaikan dengan cara menghindari eksklusivitas antara lembaga maupun individunya dengan masyarakat. Sebagai contoh melakukan kegiatan dan program bersama masyarakat atau melibatkan perwakilan masyarakat dalam program lembaga pendidikan. Cara ini akan ampuh dalam menjaga komunikasi atau hubungan dengan masyarakat sekitar.

### **C. Penutup**

Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan. Namun pengelolaan lembaga pendidikan Islam masih saja memiliki permasalahan ideologi dan pemikiran, problem pengelolaan dokumen lembaga, problem pengelolaan sumber daya manusia, problem pengelolaan administrasi dan keuangan, problem pengelolaan kelas dan sarana prasarana, dan problem pengelolaan hubungan dengan masyarakat.

Meskipun demikian, kita perlu terus melangkah maju dengan menetapkan beragam solusi. Adapun solusi guna menyelesaikan permasalahan yang muncul telah disebutkan penulis dalam pembahasan. Namun satu hal yang pasti ke depan lembaga pendidikan Islam perlu bertansformasi secara cepat sehingga menjadi lebih baik dan maju agar lembaga pendidikan Islam mampu menjadikan pusat dan rujukan pengembangan ilmu dan pengetahuan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Miall, Hugh. 2001, *Berghof handbook for conflict transformation*. Austin, A. & Ropers, N. (eds.). Berlin: Berghof Research Center for Constructive Conflict Management.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan.
- Peratutarn Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendiidkan Oleh Satuan Pendidikan.
- Soeroyo. 1991. Berbagai Persoalan Pendidikan: Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. I, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Suyata. 1992. *Penataan Kembali Pendidikan Islam pada Era Kemajuan Ilmu dan Teknologi*, *Jurnal UNISIA*, Vol 1. No. 12, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

# PEMBELAJARAN MENYENANGKAN DALAM E-LEARNING (KLASIBER) PADA MAHASISWA PAI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**Lukman**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia  
Email : lukman.ahmadirfan@uui.ac.id

**Arif Wijaya**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia  
Email : wijaya.arif15@gmail.com

## **Abstract**

*This study aims to determine whether online learning is done in Islamic Education Program of the Faculty of Islamic Studies, Indonesian Islamic University (UII) through cyberclass already include fun learning principles or not. This study is an evaluative model, to get feedback to improve the quality of online learning. As result, Fun learning through cyberclass for students still in the bad category. A total of 44.6% of respondents said online courses less enjoyable. Recommendations of this study, the need for training for lecturers in preparing the RPP Online fun-based learning and training e-learning platform Moodle (MEP). This proposal can be done through a trial with the approach of a Research and Development.*

## **ملخص**

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد ما إذا كان يتم التعلم عبر الإنترنت في برنامج التربية الدينية الإسلامية من كلية الدراسات الإسلامية بالجامعة الإندونيسية الإسلامية من خلال "كلاسبير" يضم بالفعل مبدأ التعلم الممتع. وتعد هذه الدراسة دراسة تقييمية للحصول على ردود الفعل من أجل تحسين نوعية التعلم عبر الإنترنت في برنامج التربية الدينية الإسلامية خصوصاً، و بالجامعة الإندونيسية الإسلامية عاماً. تم تنفيذ

تقنية استرجاع البيانات باستخدام الوثائق والاستبيانات. وقد تم تحليل تقنية تحليل البيانات وصفيًا.

نتائج دراسة التعلم المتمتع من خلال "كلاسير" لطلاب برنامج التربية الدينية الإسلامية لا تزال في فئة سيئة. وقال من مجموعهم ٤٤.٦٪ من أفراد العينة أن الكلية على الانترنت من خلال "كلاسير" أقل تمتعا. توصيات هذه الدراسة هي الحاجة إلى تدريب المحاضرين في إعداد حصة الدرس (RPS) عبر الانترنت على أساس التعلم المتمتع وتدريب (MEP). ويمكن أن يتم هذا الاقتراح من خلال محاكمة باقتراب بحث عملية الفصل أو البحوث والتنمية.

*Keywords : Pembelajaran Menyenangkan, Klasiber, Mahasiswa PAI*

## A. Pendahuluan

Pembelajaran online atau *E-learning* di Universitas Islam Indonesia (UII) diterapkan sejak tahun 2005. *E-learning* di UII bertujuan: (1) Meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa UII; (2) Mengubah budaya mengajar dosen dan belajar mahasiswa pasif kepada budaya belajar aktif, sehingga terbentuk *independent learning*; (3) memperluas basis dan kesempatan belajar masyarakat; (4) mengembangkan dan memperluas produk dan layanan baru.<sup>1</sup> *E-learning* di UII ini disajikan melalui laman [klasiber.uui.ac.id](http://klasiber.uui.ac.id), di internal UII dikenal dengan sebutan klasiber.

Menurut penelusuran penulis, penelitian terkait dengan Klasiber di UII pernah dilakukan oleh Syaiful Hendra dan kawan-kawan. Penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2015 tersebut berjudul Pengaruh Penggunaan *E-learning* Klasiber terhadap *Net Benefit* di Universitas Islam Indonesia dengan *User Satisfaction* sebagai *Variabel Intervening*.<sup>2</sup> Penelitian ini dilakukan untuk

---

<sup>1</sup> Tim *E-learning* Universitas, *Kebijakan E-learning Universitas Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2007)

<sup>2</sup> Syaiful Hendra, Sukardi, dan Syahrullah, Pengaruh Penggunaan E-Learning Klasiber terhadap *Net Benefit* di Universitas Islam Indonesia dengan *User Satisfaction* sebagai

mengetahui implementasi *E-learning* Klasiber yang digunakan oleh Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta untuk mendapatkan *net benefit* dari sistem informasi Klasiber yang diterapkan. Penelitian ini mengadopsi model DeLone and McLean 2003 dengan menguji lima variabel yaitu *system quality*, *information quality*, *service quality*, *user satisfaction* dan *net benefit*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan SEM (*Structural Equation Model*). Responden dalam penelitian ini sebanyak 169 orang yang terdiri dari dosen dan mahasiswa yang menggunakan *E-learning* Klasiber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *system quality* tidak berpengaruh signifikan terhadap *user satisfaction*, *information quality* berpengaruh signifikan terhadap *user satisfaction*. *Service quality* berpengaruh signifikan terhadap *user satisfaction*. *User satisfaction* berpengaruh signifikan terhadap *net benefit*.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Shofiatul Azkiya berjudul "*Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan Pada Sistem E-learning Klasiber Di Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*".<sup>3</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan koleksi perpustakaan pada sistem *e-learning* Klasiber di Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian berupa pemanfaatan koleksi perpustakaan pada sistem *e-learning* Klasiber di Fakultas Teknologi Industri UIN dan ketersediaan koleksi perpustakaan dalam bentuk digital. Untuk memperoleh data yang valid, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan metode triangulasi dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pemanfaatan koleksi perpustakaan pada sistem *e-learning* Klasiber di Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dalam tingkatan sangat rendah. Ketersediaan koleksi perpustakaan dalam bentuk digital pada Klasiber hanya berupa jurnal online, kendala dalam menyediakan koleksi perpustakaan pada Klasiber antara lain dikarenakan sistem perpustakaan yang tidak terintegrasi

---

Variabel Intervening, Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATi) Yogyakarta, 6 Juni 2015, diakses melalui <http://download.portalgaruda.org>

<sup>3</sup> Shofiatul Azkiya, *Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan Pada Sistem E-learning Klasiber Di Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

dengan Klasiber, begitu pula sebaliknya Klasiber tidak menyediakan fasilitas penelusuran online untuk mengakses koleksi perpustakaan. Akan tetapi untuk memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa Klasiber menyediakan referensi online berupa *resource* dari internet dan fasilitas link-link untuk mengakses file atau halaman dari situs lain. Mengingat pentingnya ketersediaan koleksi perpustakaan pada sistem *e-learning* Klasiber untuk mendukung perkuliahan dan referensi mahasiswa, maka diharapkan pihak pengelola dan dosen mampu menambah koleksi online, *resources* dan referensi pada Klasiber.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Lutfie Hidayatullah, Yuly Wahyu Pambudi, Gechi Resti Vera Saria berjudul Analisis Usabilitas Pada Situs Klasiber UII (<http://Klasiber.uui.ac.id>).<sup>4</sup> Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa: (1) *User Interface*/Tampilan Klasiber sudah simpel namun tulisannya terlalu kecil sehingga menyulitkan responden; (2) mengunduh dari Klasiber tergolong mudah; (3) Tahapan membuka forum cukup mudah; (4) Tahapan membuat pesan ini cukup sulit karena yang dimaksud disini adalah mengirim pesan kepada orang lain bukan chatting kepada mahasiswa yang sedang online, ini dikarenakan tombol pesantersembunyi; (5) Tahapan untuk mencari jurnal melalui Klasiber agak sulit, hal ini karena posisi penempatan link berada di halaman bawah, sehingga sulit dicari oleh responden; (6) Tahapan untuk membuat blog adalah tahapan yang paling sulit, hampir dari semua responden mengalami kesulitan dalam penugasan membuka blog. Hal ini terjadi karena tombol blog berada pada menu lain, seharusnya tahapan ini dipisahkan berdasarkan kategori-kategori yang berbeda; (7) Tool yang menurut responden sangat sulit dicari adalah ketika akan mengakses blog; (8) Mengupload materi di Klasiber menurut sebagian besar responden dinyatakan efektif; (9) Rata-rata responden pernah mengalami gangguan ketika mengakses Klasiber, kasusnya bermacam macam seperti contoh: tidak bisa login karena *password* yang digunakan di website untuk login unisys berbeda dengan login di Klasiber, tidak bisa *login* dikarenakan server mengalami gangguan yang mengakibatkan tersendatnya distribusi materi. Pewawancara juga berinisiatif untuk menanyakan "kapan seharusnya materi kuliah di *upload*?" dan hasilnya sebagian besar responden

---

<sup>4</sup> Lutfie Hidayatullah, Yuly Wahyu Pambudi, Gechi Resti Vera Saria, Analisis Usabilitas Pada Situs Klasiber Uii (<http://Klasiber.uui.ac.id>) diakses melalui [https://www.academia.edu/3746619/Jurnal\\_Usabilitas\\_Fix](https://www.academia.edu/3746619/Jurnal_Usabilitas_Fix)

menyatakan agar proses kuliah efektif dan efisien, materi kuliah sebaiknya di *upload* sebelum kuliah atau minimal setelah kuliah selesai tapi kenyataannya ada yang meng *upload* ketika uas akan dimulai dan itu sangat tidak efektif; (11) Pernyataan diatas mempunyai hubungan berarti dengan adanya antusiasme dari mahasiswa itu menunjukkan bahwa materi yang d *upload* sangat bermanfaat; (12) Tetapi pernyataan positif tentang kuliah online diatas tidak menggeser betapa pentingnya kuliah tatap muka, jadi kesimpulannya kuliah tatap muka tetap yang paling utama karena interaksi kuliah Online dan kuliah tatap muka berbeda. Sebagian besar responden menyatakan bahwa klasiber UII efektif sebagai wadah untuk menampung materi yang di *upload* oleh dosen, hanya saja tools atau tombol-tombol untuk mengakses fitur lainnya kurang jelas sehingga pengguna biasanya hanya menggunakan fitur untuk men-*download* materi saja dan jarang menggunakan fitur lainnya seperti membuka forum, membuat pesan, mencari jurnal via Klasiber dan membuka atau membuat blog. Sebagian besar responden juga menyatakan bahwa Klasiber UII efisien dalam hal distribusi karena akses untuk mendapatkan materi akan lebih mudah jika materi di *upload* sebelum atau setelah kuliah.

Penelitian-penelitian yang dilakukan di atas belum ada yang menyentuh pada aspek pembelajaran menyenangkan dalam klasiber. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui kualitas pembelajaran mahasiswa melalui kondisi pembelajaran yang menyenangkan, dan menumbuhkan motivasi dalam belajar mandiri.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pembelajaran Menyenangkan**

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan, BAB IV, pasal 19, ayat (1) dinyatakan bahwa: proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam konteks inilah, maka *e-learning* sebagai media pembelajaran juga harus memenuhi aspek menyenangkan.

Perkembangan demi perkembangan dilakukan dalam rangka untuk memenuhi aspek menyenangkan ini. Hal ini sebagaimana pendapat Muis yang mengungkapkan bahwa teknologi *e-learning* terus berkembang dan mengarah pada peningkatan fitur interaktif.<sup>5</sup> Dalam pembuatan suatu media *e-learning* memperhatikan berbagai hal terkait dengan tujuan adanya media *e-learning* tersebut, sasaran pengguna, antarmuka pengguna (*user interface*), dan bahan ajar. Tujuannya adalah menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan dan efektif.

Dalam penelitian ini, aspek menyenangkan pada Klasiber diamati melalui keaktifan yang tinggi mahasiswa dalam menggunakan Klasiber, rasa senang ketika mengikuti pembelajaran melalui Klasiber, rasa senang dalam perkuliahan Klasiber, dan penilaian keseluruhan terhadap Klasiber.

## 2. Pembelajaran Online (Klasiber)

### a. Pembelajaran Online

Pembelajaran menurut kamus KBBI online berasal dari dua kata: ajar ialah petunjuk yang diberikan kepada orang supaya dapat diketahui; dan belajar */bel a jar/v* 1 berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Belajar juga diartikan sebagai suatu aktifitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Selanjutnya keterkaitan antara mengajar dan belajar itulah yang disebut dengan pembelajaran.<sup>6</sup>

Pembelajaran */pem bel a jar an/ n* adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar, yang mengandung dua subyek seorang pengajar dan pelajar, yang dalam hal ini Pembelajaran berarti cara, proses, perbuatan seorang pengajar untuk menjadikan pelajar sebagai orang yang belajar untuk tahu, dan mencari tahu. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

---

<sup>5</sup> Muis, Varica Zumalia, "Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *E-learning* Bidang Studi Matematika Pada SMP Negeri 1 Magelang." *Naskah Publikasi Skripsi* Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

<sup>6</sup> Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)

Nasional, disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sementara menurut PP Nomor 32 Tahun 2013, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berbagai model Pembelajaran di kelas PAI, karena model pembelajaran itu berhubungan dengan sikap percaya diri, berhubungan dengan kehidupan/pengalaman mahasiswa yang aktual; berhubungan dengan minat/perhatian mahasiswa; berhubungan dengan evaluasi terhadap mahasiswa; dan berhubungan dengan rasa bangga dengan apa yang dicapai oleh mahasiswa.<sup>7</sup>

Pembelajaran Online atau disebut *E-learning* merupakan suatu bukti hasil pemikiran dari teknologi yang berkembang pesat dimasyarakat. *E-learning* merupakan suatu sarana yang mawadahi suatu materi yang memiliki tujuan pembelajaran didalamnya. Dalam merancang sebuah online learning menurut Oliver ada 3 fitur yang perlu di perhatikan.<sup>8</sup> Fitur-fitur ini semua hendaknya ada di sebuah *Learning Management System* (LMS); (1) *Content*, yang dapat membuat kita merasakan benar benar bisa mengerti dan mempelajari materi materi yang diberikan di LMS; (2) *Learning Activity*, yaitu satu fitur yang dapat memberikan laporan tentang apa saja kegiatan peserta yang ikut dalam pembelajaran; (3) *Learning Support*, yaitu Fitur tambahan lain juga diperlukan di LMS, seperti adanya fitur untuk mengadakan diskusi dengan menggunakan forum diskusi, chating dan *teleconference*.

Menurut Senthilnayaki, Venkatalakshmi, dan Kannan, *E-learning* adalah proses pembelajaran yang cepat, just-in-time, dan non-linear, yang kini banyak diterapkan di lingkungan terdistribusi dan dinamis

---

<sup>7</sup> Djamaah, Sopah, *Model-Model Pembelajaran*. Diakses melalui [wijayalabs.wordpress.com/2008/04/22/model-model-pembelajaran/](http://wijayalabs.wordpress.com/2008/04/22/model-model-pembelajaran/).html. pada tanggal 14 november 2016.

<sup>8</sup> Oliver, R, *Ten more years of educational technologies in education: How far have we travelled?* *Australian Educational Computing*, 2005, hal. 18-23. Diakses melalui <http://acce.edu.au/sites/acce.edu.au/files/pj/journal/AEC%20Vol%20No%201%202005%20Ten%20more%20years%20of%20educational%20technolog.pdf>

seperti World Wide Web.<sup>9</sup> Ontologi memainkan peran penting dalam menangkap dan menyebarkan pengetahuan dunia nyata untuk interaksi manusia-komputer yang efektif. Namun, teknik ontologi domain sangat padat karya dan memakan waktu. Beberapa metode pembelajaran virtual telah dieksplorasi untuk penemuan otomatis atau semi-otomatis ontologi domain. Namun demikian, baik akurasi dan efisiensi komputasi dari metode ini perlu ditingkatkan. Sementara membangun ontologi skala besar untuk aplikasi dunia nyata seperti *e-learning*, kemampuan untuk memantau kemajuan kinerja belajar siswa adalah masalah penting.

Sistem yang diusulkan untuk menganalisis tingkat pengetahuan siswa diperoleh dengan menggunakan klasifikasi Kolb berdasarkan tingkat pemahaman siswa dan gaya belajar mereka dengan menggunakan analisis cluster. Sistem ini menggunakan logika Fuzzy dan *clustering* algoritma untuk mengatur dokumen mereka sesuai dengan tingkat kinerja mereka. Selain itu, metode Domain Ontologi penemuan baru diusulkan menggunakan informasi kontekstual dari sumber-sumber pengetahuan dari domain *e-Learning*. Sistem yang diusulkan ini membangun ontologi untuk memberikan bantuan yang efektif dalam *e-Learning*.

Metode Ontologi Penemuan yang diusulkan telah diuji secara empiris dalam lingkungan *e-learning* untuk mengajar Sistem Manajemen subjek database. Kontribusi yang menonjol dari makalah ini adalah penggunaan Jaccard Kesamaan ukuran dan algoritma clustering K-Means untuk pengelompokan peserta didik dan penggunaan ontologi untuk konsep pemahaman dan identifikasi gaya belajar. Hal ini membantu dalam adaptif *e-learning* dengan menyediakan saran yang cocok untuk pengambilan keputusan dan menggunakan aturan-aturan keputusan untuk menyediakan cerdas *e-Learning*.

Amandu, Muliira, dan Fronda berpendapat bahwa pembelajaran *e-learning* berbasis Moodle dapat meningkatkan ketertarikan mahasiswa

---

<sup>9</sup> Senthilnayaki, B., Venkatalakshmi, K., Kannan, A., "An Ontology Based Framework for Intelligent Web Based e-Learning." *Journal International Journal of Intelligent Information Technologies archive* Volume 11 Issue 2, April 2015 hal 23-39.

untuk belajar mandiri melalui Moodle *e-learning* platform (MEP).<sup>10</sup> MEP dapat meningkatkan siswa mulai persiapan pra-kelas, partisipasi pasca-kelas dan motivasi secara keseluruhan untuk belajar. Moodle dengan MEP dapat menjangkau strategi pengajaran yang inovatif yang dapat digunakan untuk memotivasi, mempromosikan dan mempertahankan minat siswa dalam SDL *user-friendly*. Menurutnyanya:

*Fostering student interest in self-directed learning (SDL) requires appropriate skills and innovative strategies by the teacher. However, many teachers find motivating students for SDL a challenging expectation. This paper, based on literature and authors' experience discusses how Moodle e-learning platform (MEP) has been used to successfully promote SDL among undergraduate nursing students at Sultan Qaboos University, College of Nursing, in Oman. We conclude that MEP enhances students' pre-class preparation, post-class participation and overall motivation for learning and that it is a user-friendly and affordable innovative teaching strategy that can be used to motivate, promote and sustain student interest in SDL.*<sup>11</sup>

Lebih spesifik, **Caputi dan Garrido mengungkapkan bahwa Moodle dapat** menyajikan cara untuk secara otomatis merencanakan isi belajar siswa.<sup>12</sup> Menurut mereka:

*We present a way to automatically plan student-oriented learning contents in Moodle. Rather than offering the same contents for all students, we provide personalized contents according to the students' background and learning objectives. Although curriculum personalization can be faced in several ways, we focus on artificial intelligence (AI) planning as a very useful formalism for mapping actions, i.e. learning contents, in terms of preconditions (precedence relationships) and causal effects to find plans, i.e. learning paths that best fit the needs of each stu-*

---

<sup>10</sup> Amandu, G. M., Muliira J.K., Fronda, D.Y, "Using moodle *e-learning* platform to foster student self-directed learning: Experiences with utilization of the software in undergraduate nursing courses in a Middle Eastern university." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 93, 2013, hal. 677-683.

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> Caputi, V., Garrido, A., "Student-oriented planning of *e-learning* contents for Moodle". *Journal of Network and Computer Applications archive*. Volume 53 Issue C, July 2015, hal. 115-127.

*dent. A key feature is that the learning path is generated and shown in Moodle in a seamless way for both the teacher and student, respectively. We also include some experimental results to demonstrate the scalability and viability of our approach. Personalize learning paths by integrating AI planning techniques in Moodle. Mapping from Moodle's e-learning to a standard PDDL formalism. Adapt Moodle visualization to offer each student his/her particular contents. A transparent way to monitor the students: progress and re-plan when necessary. Analysis of experimental results that prove the scalability of our approach.*

Eksperimen yang dilakukan **Caputi dan Garrido menemukan bahwa** Moodle dapat diintegrasikan dengan kecerdasan buatan yang membantu siswa dalam menyediakan **personalisasi** isi sesuai dengan latar belakang dan tujuan pembelajaran. Hal ini sangat berguna untuk tindakan pemetaan, yaitu isi pembelajaran, dalam hal prasyarat (hubungan diutamakan) dan efek kausal untuk menemukan rencana, yaitu jalur belajar yang terbaik sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Fitur utama adalah bahwa jalan belajar yang dihasilkan dan ditampilkan di Moodle dengan cara halus untuk kedua guru dan siswa, masing-masing.

Kaitan antara *e-learning* dengan motivasi, Oproiu mengungkapkan bahwa *e-learning* berbasis Moodle dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pelatihan dan informasi *e-learning*.<sup>13</sup> Penelitian yang dilakukan di Universitas Politehnica Bucharest dimulai dengan pencarian platform Moodle yang bisa meningkatkan motivasi belajar virtual.

Pengembangan berbasis Moodle sebagaimana dua pendapat di atas secara dinamis dikembangkan oleh para pakar. Terkait dengan evaluasi pembelajaran online berbasis Moodle, Corti, Candamio, dan Diaz mengembangkan metodologi yang menggabungkan penilaian dengan tes pilihan ganda melalui lingkungan virtual Moodle dan evaluasi dengan menggunakan ujian kelas tradisional.<sup>14</sup> Metodologi

---

<sup>13</sup> Oproiu G.C., "A Study about Using *E-learning* Platform (Moodle) in University Teaching Process". *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 180, 2015, hal. 426 – 432.

<sup>14</sup> Corti, Isabel Novo, Candamio, Laura Varela, and Diaz, Maria Ramil, "E-Learning

yang diusulkan adalah ELFF (*E-learning* dan *Face to Face*). Ujicoba yang mereka lakukan untuk menilai aspek pengetahuan yang diperoleh dan meningkatkan partisipasi siswa, meningkatkan motivasi dan meningkatkan kompetensi mereka dan meningkatkan kinerja siswa yang berimplikasi pada prestasi belajar. Selengkapnya dalam abstrak yang mereka tulis menyebutkan :

*The use of Information and Communication Technologies in higher education has proved to be very effective in different educational environments. A less explored area is their application for evaluation on-line, since it is a different process, with specific components. This work describes a methodology that combines the assessment with multiple choice tests through the virtual environment Moodle and the evaluation by using traditional classroom exams. The proposed mixed methodology ELFF (E-learning and Face to Face) was implemented during the academic year 2010-2011 in the subject Microeconomics: Markets and Competition in the European Union of the double degree in Law and in Business Administration and Management, to assess complementary aspects of the knowledge acquired. The obtained results show that it clearly promotes the participation of students, increases their motivation and improves their competence and so, their performance in terms of qualifications. E-learning and face to face mixed methodology: Evaluating effectiveness of e-learning and perceived satisfaction for a microeconomic course using the Moodle platform.<sup>15</sup>*

## **b. Klasiber**

Klasiber adalah sistem *e-learning* Universitas Islam Indonesia. Klasiber mulai digunakan di tingkat universitas sejak tahun 2005 sebagai tanggapan terhadap potensi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Klasiber adalah media perkuliahan Online (*E-Learning*) bagi warga UII yang memanfaatkan ruang digital. Menurut Marc J. Rosenberg, *e-learning* adalah penggunaan

---

and Face to Face Mixed Methodology: Evaluating Effectiveness of e-Learning and Perceived Satisfaction for a Macroeconomic Course Using The Moodle Platform", *Journal Computers in Human Behavior archive* Volume 29 Issue 2, March, 2013, hal. 410-41.

<sup>15</sup> *Ibid*

teknologi internet untuk menyampaikan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.<sup>16</sup>

Fasilitas *e-learning* ini merupakan media pendukung efektifitas perkuliahan sehari-hari. Untuk bisa menggunakan sistem, harus terdaftar sebagai mahasiswa/dosen UII. Layanan *E-learning* untuk dosen ini berguna dalam proses mengajar dosen selama mengajar di Universitas Islam Indonesia. Dosen dapat mengakses *E-learning* UII dengan menggunakan account UNISYS. Sistem *E-learning* sebagai salah satu bentuk proses belajar yang akan diterapkan di UII, dosen akan membagi ilmu dalam bentuk bahan kuliah, tugas, maupun informasi-informasi tambahan yang dapat ditampilkan melalui beberapa fasilitas dalam layanan ini. Selanjutnya *E-learning* UII disebut Klasiber. Beberapa fitur atau fasilitas proses belajar yang bisa didapatkan antara lain:

- a. Distribusi Materi Pembelajaran: Dosen mengupload materi kuliah, tugas, bacaan ataupun informasi tambahan lain selayaknya perkuliahan di kelas agar dapat diambil (*Download*) oleh mahasiswa. Pada Fasilitas ini juga dapat mengatur kelas, grup, topik kuliah.
- b. Forum Diskusi: Digunakan untuk diskusi antara peserta kuliah (Dosen, Mahasiswa). Dalam hal ini dosen dapat menentukan topik-topik untuk didiskusikan dan bahkan mahasiswa juga dapat membuat topik-topik sendiri.
- c. Pemberian, Penilaian dan Pengumpulan tugas: Setelah dosen memberikan tugas melalui Klasiber, maka mahasiswa dapat mengumpulkan tugas dengan cara mengupload file pekerjaannya untuk dinilai.

Klasiber sangat mendukung pembelajaran dengan selalu komitmen pada perubahan dan *upgrade*, seperti: (1) *Upgrade* teknologi pada sistem *e-learning* inti (*Moodle*); (2) Dukungan terhadap pembelajaran berbasis audio (*NanoGong*); (3) Dukungan terhadap pendidikan jarak jauh via *webinar dan web conference (Open Meetings)*; (4) Integrasi yang lebih baik dengan sistem informasi akademik (SIMAK UII).

---

<sup>16</sup> Rosenberg, Marc J, *E-learning: Strategies for Delivering Knowledge in the Digital Age*. (United States of America: The McGraw-Hill Companies, 2001)

### C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain sebagaimana dalam buku metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D milik Sugiyono.<sup>17</sup> Lokasi Penelitian ini diadakan di lingkungan sekitar Fakultas Ilmu Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam UII, Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang Km. 14,5 Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun akademik 2015/2016. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, dengan jumlah populasi berjumlah 570 mahasiswa. Teknik sampling yang dilakukan menggunakan *purposivestratified random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan acak dengan mempertimbangkan strata dengan tujuan. Ukuran sampel yang diambil adalah minimal 10%. Ukuran ini didasarkan pada pendapat Gay dan Diehl yang berpendapat bahwa untuk penelitian deskriptif minimal sampel untuk populasi besar adalah 10%.<sup>18</sup>

Teknik Pengambilan Data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan kuisioner. Teknik analisis data dianalisis secara deskriptif, sebagaimana pendapat Chadwick (dalam Muhammad Idrus, 2009) menyatakan bahwa mode, median, mean, persentase, rentang dan deviasi adalah analisis deskriptif.<sup>19</sup> Dengan kata lain, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi, Ukuran gejala Pusat, dan pengukuran variasi. Hasil analisis data akan dikonversikan dalam kategori kualitatif dengan acuan tabel konversi nilai sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015).

<sup>18</sup> Gay, L.R. dan Diehl, P.L. *Research Methods for Business and Management*. (New York: MacMillan Publishing Company, 1992)

<sup>19</sup> Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009)

**Tabel 1. Adaptasi Acuan Konversi Kuantitatif ke Kualitatif**

Nilai	Interval skor	Adaptasi	Kriteria
A	$X > 4,21$	80-100	Sangat baik
B	$3,40 < X \leq 4,21$	65-79	Baik
C	$2,60 < X \leq 3,40$	50-64	Cukup
D	$1,79 < X \leq 2,60$	35-49	Kurang
E	$X \leq 1,79$	12-35	Sangat kurang

Diadaptasi dari Sukardjo (2004).<sup>20</sup>

#### D. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada rentang waktu semester genap 2015/2016. Penelitian dilakukan terhadap 59 responden mahasiswa/i Prodi PAI FIAI di Universitas Islam Indonesia yang sedang menempuh semester 2, 4, dan 6. Dengan pengambilan sampling seperti ini dapat dipastikan bahwa semua responden sudah pernah mengakses Klasiber.

Secara umum, bagian Pembelajaran Menyenangkan Melalui Klasiber masih sangat lemah. Hasil secara terperinci untuk bagian ini sebagaimana pada tabel berikut:

**Tabel 2.**  
**Hasil Penelitian Pembelajaran Menyenangkan Melalui Klasiber**

No	Pertanyaan	Iya	tidak
1	Saya lebih aktif bertanya jawab menggunakan Klasiber	28%	72%
2	Saya senang ketika mengikuti pembelajaran melalui Klasiber	55%	45%
3	Saya merasa perkuliahan menggunakan Klasiber menyenangkan	58%	42%
4	Saya merasa perkuliahan menggunakan Klasiber efektif	34%	66%
5	Saya pernah berinteraksi dengan sesama mahasiswa menggunakan klasiber	34%	66%
6	Saya pernah menggunakan klasiber untuk melakukan percakapan dua arah dengan dosen	26%	74%
7	Saya pernah menggunakan klasiber untuk melakukan percakapan dua arah dengan sesama mahasiswa	26%	74%
8	Saya pernah menjawab pertanyaan dosen yang diberikan melalui klasiber	62%	38%
9	Saya pernah membahas masalah menggunakan klasiber	45%	55%

<sup>20</sup> Sukardjo, *Desain pembelajaran: evaluasi pembelajaran*. Hand-out perkuliahan : PPs Universitas Negeri Yogyakarta, Tidak Diterbitkan, 2004

No	Pertanyaan	Iya	tidak
10	Saya pernah membahas materi menggunakan klasiber	60%	40%
11	Saya pernah berargumen tentang materi menggunakan klasiber	56%	44%
12	Saya pernah berpendapat tentang tugas presentasi mahasiswa lain menggunakan klasiber	46%	54%
TOTAL		44%	56%

Dari tabel Pembelajaran Menyenangkan Melalui Klasiber tersebut, didapatkan temuan bahwa:

1. Mahasiswa lebih aktif bertanya jawab menggunakan Klasiber. Menurut 72% responden mereka tidak menjadi lebih aktif dengan pembelajaran melalui Klasiber. Dengan pengertian lain, hanya 28% mahasiswa yang menjadi lebih aktif dalam pembelajaran melalui Kalsiber. Dalam kategori kualitatif, pada item ini termasuk kategori Sangat Buruk.
2. Mahasiwa senang ketika mengikuti pembelajaran melalui Klasiber. Menurut 58% responden merasa lebih senang dengan pembelajaran melalui Klasiber. Dalam kategori kualitatif, pada item ini termasuk kategori Cukup.
3. Mahasiswa berpotensi Senang dalam perkuliahan menggunakan Klasiber menyenangkan. Menurut 55% responden mereka tidak menjadi lebih senang dengan pembelajaran melalui Klasiber. Dengan pengertian lain, hanya 45% mahasiswa yang berpendapat menyenangkan pembelajaran melalui Kalsiber. Dalam kategori kualitatif, pada item ini termasuk kategori Buruk.
4. Mahasiswa merasa perkuliahan menggunakan Klasiber efektif. Menurut 66% responden berpendapat pembelajaran melalui Klasiber tidak efektif. Dengan pengertian lain, hanya 34% mahasiswa yang berpendapat pembelajaran melalui Kalsiber adalah efektif. Dalam kategori kualitatif, pada item ini termasuk kategori Sangat Buruk.
5. Mahasiwa pernah berinteraksi deangan sesama mahasiswa menggunakan klasiber. Menurut 66% responden, mereka tidak pernah interaksi sesama mahasiswa melalui Klasiber. Dengan pengertian lain, hanya 34% mahasiswa yang pernah berinteraksi sesama mahasiswa melalui Klasiber. Dalam kategori kualitatif, pada item ini termasuk kategori Sangat Buruk.

6. Mahasiswa menggunakan klasiber untuk melakukan percakapan dua arah dengan dosen. Menurut 74% responden, mereka tidak pernah interaksi dengan dosen melalui Klasiber. Dengan pengertian lain, hanya 26% mahasiswa yang pernah berinteraksi sesama dengan dosen melalui Klasiber. Dalam kategori kualitatif, pada item ini termasuk kategori Sangat Buruk.
7. Mahasiswa pernah menggunakan klasiber untuk melakukan percakapan interaktif sesama mahasiswa. Menurut 74% responden, mereka tidak pernah berkomunikasi interaktif dengan sesama mahasiswa melalui Klasiber. Dengan pengertian lain, hanya 26% mahasiswa yang pernah berinteraksi secara aktif sesama dengan mahasiswa melalui Klasiber. Dalam kategori kualitatif, pada item ini termasuk kategori Sangat Buruk.
8. Mahasiswa Menjawab pertanyaan dosen yang diberikan melalui klasiber. Menurut 62% responden, mereka tidak pernah menjawab pertanyaan dosen melalui Klasiber. Dalam kategori kualitatif, pada item ini termasuk kategori Cukup.
9. Mahasiswa membahas masalah (non pembelajaran) menggunakan klasiber. Menurut 45% responden, mereka pernah membahas masalah non pembelajaran melalui Klasiber. Dalam kategori kualitatif, pada item ini termasuk kategori Buruk.
10. Mahasiswa membahas masalah materi pembelajaran menggunakan klasiber. Menurut 60% responden, mereka pernah membahas materi pembelajaran melalui Klasiber. Dalam kategori kualitatif, pada item ini termasuk kategori Cukup.
11. Mahasiswa berargumen tentang materi menggunakan klasiber. Menurut 56% responden, mereka pernah berargumen dalam membahas materi pembelajaran melalui Klasiber. Dalam kategori kualitatif, pada item ini termasuk kategori Buruk.
12. berpendapat tentang tugas presentasi mahasiswa lain menggunakan klasiber. Menurut 46% responden, mereka pernah berpendapat tentang tugas presentasi melalui Klasiber. Dalam kategori kualitatif, pada item ini termasuk kategori Buruk

Dengan data hasil kuisioner menunjukkan bahwa 55% mahasiswa merasa menyenangkan adanya kuliah online tersebut karena sedikitnya dapat dimengerti oleh para mahasiswa cara menggunakannya dan mendorong para mahasiswa untuk diskusi walaupun tidak dengan tatap muka sekalipun sehingga ini seperti alternatif yang bagus, akan tetapi sebagian yang lain merasa kurang senang dalam mengikuti pembelajaran tersebut terbukti dengan adanya 55% kuisioner menunjukkan 33 orang menyatakan kurang senang dari 59 orang keseluruhan, sedangkan data kuisioner yang menunjukkan keefektifan Klasiber menunjukkan 20 orang dan yang lain dari 66% atau 39 orang berpendapat bahwa Klasiber belum dapat efektif dalam pembelajaran, dan hanya sebagai alternatif pengganti kelas saja oleh dosen ketika ada hari libur tertentu ataupun dosen yang sedang berhalangan untuk hadir.

Klasiber pada umumnya media yang membantu para mahasiswa agar mudah mendapat, mencari, dan berbagi dalam pembelajaran. Dari persentase keseluruhan bagian ini ditemukan rata-rata 64,4% yang dapat berinteraksi dengan dosen atau sesama mahasiswa dalam pembelajaran online. Artinya, interaksi akademik yang terjadi dalam Klasiber masih dalam kategori Cukup. Ada dua kemungkinan mengapa hal ini terjadi, pertama adalah karena dosen yang kurang dalam interkasi atau mahasiwanya. Dari sisi mahasiswa masih ada 35% yang belum bisa melakukan interaksi online dalam pembelajaran melalui Klasiber. Sebagian Mahasiswa/i merasa memang belum dapat menggunakan Klasiber sebagai sarana untuk menanyakan materi atau terkait berkomunikasi dengan dosen, maupun dengan sesama mahasiswa lainnya dikarenakan tidak tahu caranya, belum terpikir sebelumnya untuk menggunakan Klasiber sebagai sarana komunikasi terarah, bahkan jika terjadi ada pertanyaan, mungkin dosen tidak akan membalasnya karena ada juga dosen yang memang belum tahu cara menggunakan Klasiber dan lebih memilih media alternatif seperti menggunakan Facebook, ataupun Line yang dianggap lebih mudah pengaplikasiannya.

Nilai total 44% mahasiwa menjawab negative dan 56% menjawab positif. Berdasarkan adaptasi acuan nilai kuantitas ke kualitas termasuk dalam kategori Kurang. Dari perspektif penelitian yang dilakukan Amandu, Muliira, dan Fronda (2013) yang berpendapat bahwa pembelajaran *e-learning berbasis Moodle* dapat meningkatkan ketertarikan dan motivasi, maka apa yang terjadi pada pembelajaran online klasiber UII pada mahasiswa PAI ini masih belum

menemukan titik temunya. Untuk meningkatkan ketertarikan dan motivasi atau pembelajaran online yang menyenangkan, menurut Amandu, Muliira, dan Fronda dapat dilakukan dengan *Moodle e-learning platform* (MEP). Penelitian mereka menemukan bahwa MEP dapat: (1) meningkatkan ketertarikan mahasiswa untuk belajar mandiri melalui; dan (2) MEP dapat meningkatkan siswa mulai persiapan pra-kelas, partisipasi pasca-kelas dan motivasi secara keseluruhan untuk belajar. Moodle dengan MEP dapat menjangkau strategi pengajaran yang inovatif yang dapat digunakan untuk memotivasi, mempromosikan dan mempertahankan minat siswa dalam *SDL user-friendly*.

### **E. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Pembelajaran menyenangkan melalui melalui Klasiber untuk mahasiswa PAI masih dalam kategori Buruk. Sebanyak 45,7% responden menyatakan kuliah online Klasiber tidak menyenangkan. Secara umum, perbaikan yang dapat dilakukan adalah perlu adanya Pelatihan untuk dosen dalam menyusun RPP Online berbasis Pembelajaran yang menyenangkan dan pelatihan *Moodle e-learning platform* (MEP). Usulan ini dapat dilakukan melalui uji-coba dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas ataupun *Research and Development*.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amandu, G. M., Muliira J.K., Fronda, D.Y. (2013). "Using moodle *e-learning platform* to foster student self-directed learning: Experiences with utilization of the software in undergraduate nursing courses in a Middle Eastern university." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 93, 677-683.
- Caputi, V., Garrido, A., (2015). "Student-oriented planning of *e-learning* contents for Moodle". *Journal of Network and Computer Applications archive*. Volume 53 Issue C, July 2015 Pages 115-127.
- Corti, Isabel Novo, Candamio, Laura Varela, and Diaz, Maria Ramil. (2013). E-Learning and Face to Face Mixed Methodology: Evaluating Effectiveness of e-Learning and Perceived Satisfaction for a Macroeconomic Course Using The Moodle Platform. *Journal Computers in Human Behavior archive* Volume 29 Issue 2, March, 2013, Pages 410-41.

- Djamaah, Sopah. (2006). *Model-model Pembelajaran*. Diakses melalui wijayalabs.wordpress.com/2008/04/22/model-model-pembelajaran/.html. 14 november 2009.
- Gay, L.R. dan Diehl, P.L. (1992). *Research Methods for Business and Management*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lutfie Hidayatullah, Yuly Wahyu Pambudi, Gechi Resti VeraSaria berjudul Analisis Usabilitas Pada Situs Klasiber Uii (<http://Klasiber.uui.ac.id>) diakses melalui [https://www.academia.edu/3746619/Jurnal\\_Usabilitas\\_Fix](https://www.academia.edu/3746619/Jurnal_Usabilitas_Fix)
- Rosenberg, Marc J. (2001). *E-learning: Strategies for Delivering Knowledge in the Digital Age*. United States of America: The McGraw-Hill Companies.
- Muis, Varica Zumalia. (2012). "Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis E-learning Bidang Studi Matematika Pada SMP Negeri 1 Magelang." *Naskah Publikasi Skripsi* Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Oliver, R. (2005). Ten more years of educational technologies in education: How far have we travelled? *Australian Educational Computing*, 20(1), 18-23. Diakses melalui <http://acce.edu.au/sites/acce.edu.au/files/pj/journal/AEC%20Vol%20No%201%202005%20Ten%20more%20years%20of%20educational%20technolog.pdf>
- Oproiu G.C., (2015). "A Study about Using E-learning Platform (Moodle) in University Teaching Process". *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 180 (2015) 426 - 432.
- Sanjaya, Wina. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Senthilnayaki, B., Venkatalakshmi, K., Kannan, A., "An Ontology Based Framework for Intelligent Web Based e-Learning." *Journal International Journal of Intelligent Information Technologies archive* Volume 11 Issue 2, April 2015 Pages 23-39.
- Shofiatul Azkiya. (2009). "Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan Pada Sistem E-learning Klasiber Di Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia Yogyakarta". *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Sukardjo, (2004). *Desain pembelajaran: evaluasi pembelajaran*. Hand-out perkuliahan: PPs Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak Diterbitkan.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syaiful Hendra, Sukardi, dan Syahrullah. (2015). Pengaruh Penggunaan E-Learning Klasiber terhadap Net Benefit di Universitas Islam Indonesia dengan User Satisfaction sebagai Variabel Intervening. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATi) 2015, Yogyakarta, 6 Juni 2015, diakses melalui <http://download.portalgaruda.org>
- Tim *E-learning* Universitas. (2007). *Kebijakan E-learning Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Kepada Yth.  
..... *Millah* Jurnal Studi Agama  
d.a. MSI UII Jl. Demangan Baru  
No. 24 Lt. II Yogyakarta 55281

**FORMULIR BERLANGGANAN**

Harap dicatat pada redaksi *Millah* Jurnal Studi Agama

Nama : \_\_\_\_\_

Alamat : \_\_\_\_\_

Telp./HP. : \_\_\_\_\_ Fax. : \_\_\_\_\_

Untuk\*

- a. Langganan 1 tahun (2 edisi)
- b. Pembelian langsung untuk edisi No.

Uang langganan setahun Rp. 80.000,- \*\* (2 edisi) kami akan kirim melalui\*:

- a. Pos wesel ke redaksi *Millah* Jurnal Studi Agama MSI UII Jl. Demangan Baru No. 24 Lt. II Yogyakarta 55281, atau
- b. Rekening Giro BNI Syariah No. 0092196674 MSI UII Yogyakarta

Pelanggan,

( \_\_\_\_\_ )

\*Lingkari yang dimaksud

\*\* Harga sudah termasuk ongkos kirim

*Formulir ini bisa dikirim langsung atau via fax: 0274-523637*



## UCAPAN TERIMA KASIH

Teriring puji syukur kehadiran Allah SWT., Millah Jurnal Studi Agama Vol. XVI No. 1, Agustus 2016 bisa kami terbitkan. Di samping itu, terbitnya Millah kali ini juga berkat keterlibatan aktif para reviewer yang ikut serta menelaah naskah awal Millah. Mereka adalah:

1. Dr. Imam Machali, M.Pd
2. Supriyanto Abdi, S.Ag.,M.C.EA
3. Drs. Muslih Usa

Kepada mereka kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.



# KETENTUAN PENULISAN NASKAH *MILLAH* JURNAL STUDI AGAMA

Naskah-naskah yang dikirimkan ke redaksi Millah Jurnal Studi Agama akan dipertimbangkan pemuatannya apabila memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Bersifat ilmiah, berupa kajian atas masalah-masalah studi Agama kontemporer dalam masyarakat, gagasan-gagasan orisinal, ringkasan hasil penelitian/survei, dan *review* buku atau bentuk tulisan lainnya yang dipandang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi dan pemikiran studi Agama.
2. Naskah yang dikirimkan merupakan naskah yang belum pernah dipublikasikan dalam penerbitan apapun atau tidak sedang diminta penerbitannya oleh media lain.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia/asing yang baik dan benar.
4. Setiap naskah ditulis secara berurutan terdiri dari judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, isi, dan daftar pustaka;
5. Judul harus ringkas dan lugas
6. Penulis tidak perlu mencantumkan gelar akademik.
7. Abstrak ditulis dalam bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris. Abstrak ditulis antara 100 s/d 150 kata dengan memuat tujuan, metode, dan hasil penelitian (jika naskah berupa hasil penelitian); dan latar belakang masalah, bahasan, dan kesimpulan (jika naskah berupa artikel).
8. Kata kunci maksimal 5 kata yang mencerminkan isi naskah.
9. Isi naskah terdiri dari 7000 s.d. 9000 kata 15 s.d. 20 halaman kertas ukuran kwarto diketik dengan spasi 1.15 jika naskah berupa artikel, dan 5 s.d. 9 halaman untuk naskah yang berupa resensi/*book review*.
10. Naskah ditulis dengan menggunakan *footnote* (catatan kaki) yang memuat nama penulis, judul buku/majalah/jurnal, kota tempat penerbitan, nama penerbit, tahun penerbitan dan halaman.

Contoh kutipan buku:

- Noel J. Coulson, *Hukum Islam dalam Perspektif Sejarah*, alih bahasa Hamid Ahmad, Cet. 1, (Jakarta: P3M, 1987), hal. 26.

Contoh kutipan artikel dari jurnal/ majalah:

- Ahmad Azhar Basyir, "Kontra dan Pro terhadap Asuransi Jiwa dalam Pandangan Hukum Islam" , *Suara Muhammadiyah*, No. 2 Th. Ke-68 (Januari II-1998), hal. 35, kolom I.

Contoh kutipan internet:

- Muhammad, "Ekonomi Islami: Redefinisi Sistem, Ilmu dan Metodologi", dikutip dari <http://www.msi-iii.net/>-artikel 108/accesed 29 Oktober 2004.

11. Daftar pustaka disusun secara alfabetis dengan memuat nama penulis, tahun penerbitan, judul buku/ majalah/ jurnal, kota tempat penerbitan dan nama penerbit.

Contoh:

- Audi, Robert. 2000. *Religious Commitment and Secular Reason*, New York: Cambridge University Press.
- Abu Bakar, Ibrahim. 2002. "Scientific and Critical Thinking in al-Ghazali's Thought" dalam *Millah Jurnal Studi Agama*. Yogyakarta: Magister Studi Islam UII.

12. Naskah diketik rangkap dalam program Microsoft Word dan disertai dengan disket (jika dikirim via e-mail, cukup menggunakan *attachment file* saja).

13. Tidak keberatan jika naskah yang dikirim mengalami penyuntingan atau perbaikan tanpa mengubah isinya.

14. Naskah yang masuk ke redaksi dikategorikan:

- Diterima tanpa revisi;
- Diterima dengan revisi;
- Ditolak.

15. Naskah yang tidak dimuat, akan diberitahukan kepada penulisnya via e-mail atau akan dikembalikan melalui surat jika disertai perangko.